Vol. 9, Juni 2015 ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya



Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 9	Hlm. 825—	Juni 2015	ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Vol. 9, Juni 2015 ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 9	Hlm. 825—	Juni 2015	ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora
Jurnal Bahasa dan Budaya

Lingua Humaniora: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, lingustik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan satu kali setahun pada bulan Desember.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum
Dra. Poppy Dewi Puspitawati, M.A.

Penanggung Jawab Kegiatan
Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

Mitra Bestari
Dr. Felicia N. Utorodewo (Universitas Indonesia)
Katubi, M.L. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi
Gunawan Widiyanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi
Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi
Dr. Widiatmoko
Hari Wibowo, S.S., M.Pd.
Joko Sukaton, S.Pd.
M. Isnaini, S.Pd.

Sekretariat dan Sirkulasi
Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Lingua Humaniora
Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi v

Elemen Pembelajaran dalam Langkah 'Mempertanyakan' dan 'Bereksplorasi': Studi Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Inggris [Widiatmoko] ..... 825—847

Bahasa dan Agama [Ening Entini] ..... 848—863

864—

ELEMEN PEMBELAJARAN DALAM LANGKAH 'MEMPERTANYAKAN' DAN 'BEREKSPLORASI': STUDI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS

Widiatmoko
PPPPTK Bahasa

INTISARI

Penelitian ini bertujuan (1) menggambarkan kompetensi guru bahasa Inggris berbasis pada sertifikasi, status sekolah, latar pendidikan, pengalaman mengajar, dan gender; (2) menggambarkan kompetensi pedagogis guru bahasa Inggris dalam mengidentifikasi elemen pembelajaran; (3) menggambarkan dalam mengimplementasikan elemen pembelajaran dalam langkah ilmiah pembelajaran; dan (4) memperbaiki perencanaan pembelajaran dengan memadukan elemen pembelajaran dengan langkah ilmiah pembelajaran. Metode yang dipakai adalah wawancara dan diskusi kelompok terarah. Hasilnya secara kualitatif dan deskriptif dianalisis untuk menggambarkan kompetensi guru dan mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan langkah ilmiah pembelajaran. Data menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris di Kabupaten Bengkalis memiliki kompetensi yang variatif. Berbasis pada sertifikasi, status sekolah, gender, latar pendidikan, dan pengalaman mengajar; mereka memiliki kesempatan mengembangkan kompetensi pedagogisnya dalam memahami karakteristik siswa, proses dan teori pembelajaran, pengembangan kurikulum, penggunaan teknologi, evaluasi, dan refleksi. Bersama dengan pengelolaan dan bahasa kelas, peran guru, dan kecerdasan majemuk, semua ini menyatu dengan langkah ilmiah pembelajaran.

***Kata kunci**: evaluasi, pengembangan*

ABSTRACT

This study aims to (1) describe English language teachers' competencies based on certification, school status, educational background, teaching experience, and gender; (2) describe English language teachers' pedagogical competencies in identifying learning process elements; (3) describe English language teachers' pedagogical competencies in implementing learning elements in scientific stages of learning; and (4) revise learning planning by integrating learning elements with scientific stages of learning. The research methods used are interview and focused group discussion. The results are descriptively and qualitatively analysed to describe teachers' competencies and to develop English learning model in the classroom in accordance with scientific stages of learning. The data says that English language teachers in Bengkalis Regency have a variety

of competencies. Based on the certification, school status, gender, educational background, and teaching experiences, they have chances to develop themselves in terms of pedagogical competency in understanding on students characteristics, learning theory, curriculum development, learning process, technology usage, evaluation, and reflective. These incorporate with classroom management, classroom language, teacher's roles, and multiple intelligences which are integrated in scientific stages of learning.

***Keywords**: evaluation, development*

LATAR BELAKANG

Ruh dasar pendidikan bermula dari pembelajaran di kelas. Ia bersinggungan dengan penyiapan kurikulum dan silabus, metode dan teknik pembelajaran, materi dan media pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar. Yang menjadi kini adalah elemen-elemen integratif yang disebut sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran ini diproyeksikan untuk menyiapkan siswa sejak dini memasuki dunia kerja yang membutuhkan keterampilan kolaborasi dengan tetap mengintegrasikan keahlian dan gagasan individual siswa untuk solusi yang koheren. Di samping itu, diperlukan penyiapan keterampilan lain, seperti konstruksi pengetahuan, inovasi dan pemecahan masalah dunia nyata dan komunikasi.

Karena kemajuan pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, capaian kualifikasi sumberdaya manusia secara makro pun berpijak pada pendidikan. Berdasarkan atas hasil survei di tingkat regional, terdapat data yang menyatakan sumberdaya manusia Indonesia berada di peringkat ke-108, di bawah Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam yang masing-masing di peringkat ke-63, 78, 90, dan 105. *Studi Programme for International Student Assessment* (PISA) pada 2012 menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara untuk kemampuan matematika siswa; di bidang membaca dan sains, masing-masing berada di peringkat ke-60 dan ke-64 (*Suara Pembaruan*, 5 Desember 2013). Wajar kemudian jika potret kompetensi guru menjadi sorotan. Empiriknya, banyak data mendukung studi sebelumnya tentang kompetensi guru yang mengkritik lemahnya kreativitas pengembangan perangkat pembelajaran, terbatasnya inovasi pemanfaatan media pembelajaran, minimalnya sumber bacaan untuk mengembangkan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Beranjak dari permasalahan tersebut, diperlukan pemikiran untuk meningkatkan kualitas guru melalui pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat). Diklat menjadi sebuah keniscayaan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dengan tidak meninggalkan pengalaman guru di lapangan. Di dalamnya diperlukan perpaduan antara pengalaman lapangan dan konstruksi ilmu pengetahuan baru untuk menjadi alternatif yang tepat (Widiatmoko, 2007). Namun demikian, acapkali pelaksanaannya tidak efisien dan efektif. Hasilnya tidak berdampak langsung kepada peningkatan pembelajaran di kelas. Bahkan, sering muncul anggapan diklat sekadar menjalankan projek. Karenanya untuk menjawab kritik publik, diperlukan pemikiran yang berfokus pada perancangan model pengembangan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis di sini berupa penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Agar kompetensi ini optimal dicapai melalui diklat, diperlukan evaluasi dan pengembangan. Dengan demikian, upaya untuk mendesain model pengembangan kompetensi pedagogis guru penting dilakukan. Dalam hal ini yang dijadikan fokus pengembangan hanya pada kompetensi pedagogis guru bahasa Inggris di Kabupaten Bengkalis. Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kompetensi guru bahasa Inggris di Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana penerapan elemen pembelajaran ke dalam langkah ilmiah pembelajaran bahasa Inggris di Kabupaten Bengkalis?

TILIKAN TEORETIK

Evaluasi dan Pengembangan

Salah satu komponen di dalam evaluasi adalah proses. Di dalamnya, terdapat elemen mendasar yang berkaitan dengan pembelajaran. Pembelajaran memerlukan evaluasi. Tujuannya adalah untuk (a) melihat keefektifan proses pembelajaran, (b) memperbaiki proses pembelajaran, (c) mengidentifikasi kesulitan selama pembelajaran, dan (d) mendudukkan siswa ke dalam subjek belajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Untuk melaksanakan evaluasi secara baik, perlu menilik prinsip-prinsip pelaksanaannya, yakni, berkelanjutan, komprehensif, objektif, kooperatif, mendidik, terukur, dan praktis. De-

ngan demikian, evaluasi pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas dan materi yang dievaluasi, alat evaluasi dan interpretasi hasil evaluasi. Evaluasi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang di dalamnya menggunakan beragam instrumen yang komprehensif. Akhir dari evaluasi diikuti dengan tindak lanjut. Ini relevan dengan prinsip keterpaduan, berorientasi pada kompetensi dan kecakapan hidup, dan belajar aktif (Stufflebeam, 1983). Tidak hanya evaluasi, pengembangan merupakan elemen yang juga penting. Pengembangan dipahami sebagai kegiatan untuk merevisi sesuatu agar menjadi model yang dapat digunakan. Model telah banyak dikembangkan oleh para pakar. Umumnya model merupakan abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem ke dalam bentuk naratif, grafis, atau lambang lain. Disebutkan pula, model merupakan penyederhanaan dari dunia nyata dengan menggambarkan hubungan-hubungan yang kompleks tersebut ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Di dalam konteks pengembangan model pendidikan dan pelatihan, ia bertujuan untuk menemukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan itu dikuasai dengan baik oleh pembelajar (Gagne, 1977). Dengan demikian, evaluasi dan pengembangan saling berkelindan memainkan peran.

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menggambarkan kompetensi guru bahasa Inggris berdasarkan sertifikasi, status sekolah, jenjang pendidikan, latar jurusan/program studi, lama mengajar, dan jenis kelamin; (2) menggambarkan kompetensi pedagogis guru bahasa Inggris dalam mengidentifikasi elemen pembelajaran; (3) menggambarkan kompetensi pedagogis guru bahasa Inggris dalam menerapkan elemen pembelajaran ke dalam langkah pembelajaran ilmiah; dan (4) menggambarkan upaya perbaikan dalam perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan elemen pembelajaran ke dalam langkah pembelajaran ilmiah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari Desember 2012 hingga November 2013. Dalam kurun tersebut, pengambilan data dilakukan secara bertahap. Pertama, tahap penjajagan dilakukan pada Desember 2012 untuk menjaring data kompetensi guru di SMP Negeri dan Swasta di 8 kecamatan. Kedua, tahap perumusan desain dan model dilakukan dari Mei hingga November 2013 dan tahap pengembangan pada November 2013 di Kecamatan Siak Kecil.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Penjajagan

Pada tahap penjajagan, esensi yang dicapai adalah untuk menentukan dan mengembangkan metode dan analisis yang diperlukan dan mendalam (Agung, 1992; Singarimbun, 1985). Pada penelitian ini, caranya adalah dengan mengembangkan instrumen tes kompetensi guru bahasa Inggris. Dengan matriks tabel spesifikasi tes, dikembangkan alat ukur tes. Selanjutnya dilakukan validasi secara bertahap, yakni, telaah butir tes secara kualitatif, revisi butir tes melalui panel, dan validasi empirik. Analisisnya dilakukan dengan program Iteman versi 3,00 dan Bigsteps versi 2,30. Selanjutnya, dilakukan pemetaan kompetensi berdasarkan sertifikasi, status sekolah, jenjang pendidikan, latar jurusan/program studi, lama mengajar, dan jenis kelamin. Langkah ini diawali dengan uji kompetensi. Kompetensi guru bahasa Inggris di Kabupaten Bengkalis dipetakan secara deskriptif dalam bentuk profil. Setelah diperoleh capaian dan profil kompetensi, kemudian karakteristik tersebut dideskripsikan dan pengujian statistik. Untuk menentukan unit analisis pengembangan, dilakukan pertimbangan yang mendasarkan pada data empirik, pengujian statistik dan pertimbangan kualitatif. Setelah diperoleh unit analisis pengembangan, diperlukan tabulasi silang pada data kompetensi terpilih di masing-masing kecamatan. Dengan mempertimbangkan prinsip keadilan dalam layanan pendidikan, kecamatan terpilih kemudian dijadikan prioritas utama pengembangan sebagai sampel penelitian. Kecamatan terpilih ini adalah Kecamatan Siak Kecil. Untuk menegaskan penentuan prioritas unit analisis, diperlukan tabulasi silang dari data empirik tentang persepsi guru di kecamatan terpilih. Untuk memilih informan, dilakukan pengelompokkan kompetensi secara kuantil. Empat orang informan yang berada di kuantil 3, 4 dan 5 kemudian dipilih

dengan pertimbangan bahwa mereka yang berada di kuantil tersebut mampu sebagai model untuk mengembangkan langkah pembelajaran ilmiah pada kurikulum 2013. Empat orang informan tersebut berinisial M (SMPN 1), II (SMPN 1), H (SMPN 2), dan N (SMPN 3, batal menjadi informan karena yang bersangkutan mutasi ke kecamatan lain).

2. Tahap Perumusan Desain dan Pengembangan

Informan di kuantil 3, 4 dan 5 selanjutnya memosisikan diri untuk melakukan pengembangan. Awalnya, untuk menggali kemudahan-kemudahan dan kendala-kendala pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013, dilakukan identifikasi elemen pembelajaran melalui probing kepada informan. Hasilnya berupa informasi tentang kendala dan kemudahan di dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya, dilakukan refleksi diri tentang elemen pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran. Untuk mencocokkan elemen pembelajaran, dilakukan triangulasi data dengan guru lain di luar populasi sampel. Untuk menerapkan elemen pembelajaran ke dalam pendekatan pembelajaran, dilakukan penentuan hasil identifikasi penerapan elemen pembelajaran ke dalam langkah ilmiah. Untuk mengembangkan penerapan elemen pembelajaran ke dalam langkah ilmiah, dilakukan diskusi kelompok terfokus untuk membuat kesepakatan. Kemudian, dilakukan pengamatan pada pembelajaran yang menekankan tindakan refleksi melalui supervisi klinis dan survei. Sebagai tahap pengembangan selanjutnya, diperlukan diskusi kelompok terfokus tentang kompetensi guru dalam penerapan implementasi pembelajaran untuk diseminasi.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi target penelitian ini adalah seluruh guru bahasa Inggris di Kabupaten Bengkalis. Teknik pengambilan datanya dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama berkenaan dengan teknik pengambilan peserta tes sebagai responden secara sengaja, yakni 342 orang berdasarkan sebaran guru di 8 kecamatan. Selanjutnya dilakukan pengambilan data tes kompetensi dan dilakukan pengujian statistik dan pertimbangan kualitatif. Dengan mempertimbangkan prinsip keadilan dalam layanan pendidikan, Kecamatan Siak Kecil kemudian dijadikan prioritas utama sebagai sampel penelitian pada tahap ini. Tahap se-

lanjutnya berkaitan dengan pemilihan informan secara kuantil di sampel terpilih. Empat orang guru sebagai informan terpilih berasal dari kuantil 3, 4 dan 5 dengan pertimbangan bahwa mereka mampu mengembangkan langkah pembelajaran ilmiah.

HASIL DAN BAHASAN

Profil Umum Kompetensi Guru Bahasa Inggris

Dari hasil uji kompetensi, kompetensi pedagogis menyebar homogen di kisaran sekor 15,00 – 65,00. Sedangkan kompetensi profesional menyebar relatif lebih heterogen. Maknanya, kompetensi yang heterogen memiliki kesukaran untuk diberikan intervensi perbaikan. Dengan demikian, kompetensi pedagogis jauh lebih mudah diintervensi melalui perbaikan pengembangan. Hasil analisis menginformasikan kompetensi pedagogis lebih rendah daripada kompetensi profesional. Maknanya, kompetensi guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas tidak lebih baik daripada kompetensi akademik di bidang kebahasaan. Jika diurai lebih lanjut, diperoleh data kompetensi pedagogis terendah ke tertinggi secara berturut-turut terjadi pada guru di Kecamatan Rupat dan Rupat Utara, Bantan, Bukit Batu, Siak Kecil, Pinggir, Bengkalis, dan Mandau. Sedangkan kompetensi profesional terendah ke tertinggi secara berturut-turut terjadi pada guru di Kecamatan Bukit Batu, Pinggir, Bengkalis, Rupat dan Rupat Utara, Siak Kecil, Bantan, dan Mandau. Jika dibandingkan dengan rerata kompetensi di tingkat kabupaten, kompetensi pedagogis yang melampaui rerata terjadi di Kecamatan Bengkalis dan Mandau. Sedangkan 6 kecamatan lainnya berada di bawah rerata di tingkat kabupaten.

Kompetensi Guru Ditinjau dari Sertifikasi

Kompetensi guru baik pedagogis maupun profesional ditinjau dari status sertifikasi diperoleh informasi bahwa kompetensi guru yang bersertifikasi sedikit lebih tinggi daripada mereka yang belum bersertifikasi. Jika dirinci lanjut, kompetensi pedagogis terendah guru yang bersertifikasi ada di Kecamatan Rupat dan Rupat Utara dan yang tertinggi di Kecamatan Bengkalis. Kompetensi pedagogis terendah guru yang belum bersertifikasi ada di Kecamatan Bantan dan yang tertinggi di Kecamatan Mandau. Jika dirinci, kompetensi profesio-

nal terendah guru yang bersertifikasi ada di Kecamatan Bengkalis dan yang tertinggi di Kecamatan Bantan. Sedangkan kompetensi profesional terendah guru yang belum bersertifikasi ada di Kecamatan Bukit Batu dan yang tertinggi di Kecamatan Mandau. Untuk memeroleh gambaran kompetensi pedagogis ditinjau dari status sertifikasi, diperoleh hasil sebagai berikut.

komp pedagogis					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	598.323	1	598.323	8.263	.004
Within Groups	24618.051	340	72.406		
Total	25216.374	341			

Dari hasil tersebut terlihat nilai p = 0,004 yang bermakna terdapat perbedaan secara nyata kompetensi pedagogis guru antara yang bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi.

Kompetensi Guru Ditinjau dari Status Sekolah

Ditilik dari status sekolah, rerata kompetensi pedagogis dan profesional guru yang mengajar di sekolah negeri lebih tinggi sedikit daripada mereka yang mengajar di sekolah swasta. Untuk memeroleh gambaran tentang kompetensi pedagogis ditinjau dari status sekolah, diperoleh hasil sebagai berikut.

komp pedagogis					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	877.747	1	877.747	12.262	.001
Within Groups	24338.627	340	71.584		
Total	25216.374	341			

Dari hasil tersebut terlihat nilai p = 0,001 yang bermakna terdapat perbedaan secara nyata kompetensi pedagogis guru antara yang mengajar di sekolah negeri dan yang di sekolah swasta.

Kompetensi Guru Ditinjau dari Latar Pendidikan

Ditinjau dari latar pendidikan, kompetensi pedagogis guru terendah terjadi pada guru dengan latar pendidikan SLTA dan yang tertinggi terjadi pada guru dengan latar pendidikan S2. Kompetensi profesional guru terendah terjadi pada guru dengan latar pendidikan SLTA dan yang tertinggi terjadi pada guru dengan latar pendidikan D2 dan S2. Di sini tampak tidak ada perbedaan kompetensi profesional antara yang berlatar pendidikan D2 dan S2. Untuk memeroleh gambaran tentang kompetensi pedagogis ditinjau dari latar pendidikan, diperoleh hasil sebagai berikut.

komp pedagogis					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	313.961	4	78.490	1.062	.375
Within Groups	24902.413	337	73.894		
Total	25216.374	341			

Dari hasil tersebut terlihat nilai p = 0,375 yang bermakna tidak terdapat perbedaan secara nyata kompetensi pedagogis guru ditinjau dari latar pendidikan.

Kompetensi Guru Ditinjau dari Latar Jurusan/Program Studi

Ditilik dari latar jurusan/program studi, rerata kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru yang berlatar jurusan nonbahasa Inggris lebih rendah daripada yang berlatar jurusan bahasa Inggris. Untuk memeroleh gambaran tentang kompetensi pedagogis ditinjau dari latar jurusan/program studi, diperoleh hasil sebagai berikut.

komp pedagogis					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	83.451	1	83.451	1.129	.289
Within Groups	25132.923	340	73.920		
Total	25216.374	341			

Dari hasil tersebut terlihat nilai p = 0,289 yang bermakna tidak terdapat perbedaan secara nyata kompetensi pedagogis guru antara yang berasal dari jurusan/program studi bahasa Inggris dan yang bukan.

Untuk memeroleh gambaran tentang kompetensi profesional ditinjau dari latar jurusan/program studi, diperoleh hasil sebagai berikut.

komp pedagogis					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	353.115	1	353.115	2.911	.089
Within Groups	41250.253	340	121.324		
Total	41603.368	341			

Dari hasil tersebut terlihat nilai p = 0,089 yang bermakna tidak terdapat perbedaan secara nyata kompetensi profesional guru antara yang berasal dari jurusan/program studi bahasa Inggris dan yang bukan.

Untuk memastikan adanya peran masing-masing komponen, dilakukan uji komponen yang dapat dilihat sebagai berikut.

	N	Correlation	Sig.
program studi & komp pedagogis	342	.058	.289
program studi & komp profesional	342	.092	.089

Dari tabel tersebut, tampak bahwa latar jurusan/program studi memiliki hubungan yang nyata dengan kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional.

Kompetensi Guru Ditinjau dari Lama Mengajar

Ditilik dari lama mengajar, rerata kompetensi guru yang lama mengajarnya 7-10 tahun memiliki kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional tertinggi. Sedangkan yang lama mengajarnya kurang dari 3 tahun memiliki kompetensi pedagogis terendah. Hal ini berbeda untuk kompetensi profesional. Guru yang lama mengajarnya 3-7 tahun memiliki kompetensi profesional

terendah. Untuk memeroleh gambaran tentang kompetensi pedagogis ditinjau dari lama mengajar, diperoleh hasil sebagai berikut.

komp pedagogis					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	575.919	4	143.980	1.969	.099
Within Groups	24640.455	337	73.117		
Total	25216.374	341			

Dari hasil tersebut terlihat nilai p = 0,099 yang bermakna tidak terdapat perbedaan secara nyata kompetensi pedagogis guru antara yang memiliki lama mengajar kurang dari 3 tahun, 3-6 tahun, 7-9 tahun, 10-13 tahun, dan di atas 13 tahun.

Untuk memeroleh gambaran tentang kompetensi profesional ditinjau dari lama mengajar, diperoleh hasil sebagai berikut.

komp pedagogis					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	845.776	4	211.444	1.748	.139
Within Groups	40757.592	337	120.942		
Total	41603.368	341			

Dari hasil tersebut terlihat nilai p = 0,139 yang bermakna tidak terdapat perbedaan secara nyata kompetensi profesional guru antara yang memiliki lama mengajar kurang dari 3 tahun, 3-6 tahun, 7-9 tahun, 10-13 tahun, dan di atas 13 tahun.

Untuk memastikan adanya peran masing-masing komponen, diperlukan uji komponen yang dapat dilihat sebagai berikut.

	N	Correlation	Sig.
program studi & komp pedagogis	342	.123	.023
program studi & komp profesional	342	.078	.150

Dari tabel tersebut, tampak bahwa lama mengajar memiliki hubungan yang nyata dengan kompetensi profesional.

Kompetensi Guru Ditinjau dari Jenis Kelamin

Ditilik dari jenis kelamin, guru perempuan memiliki kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional yang lebih baik daripada laki-laki. Untuk memeroleh gambaran tentang kompetensi pedagogis ditinjau dari jenis kelamin, diperoleh hasil sebagai berikut.

komp pedagogis					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	163.713	1	163.713	2.222	.137
Within Groups	25052.662	340	73.684		
Total	25216.374	341			

Dari hasil tersebut terlihat nilai p = 0,137 yang bermakna tidak terdapat perbedaan secara nyata kompetensi pedagogis antara guru laki-laki dan perempuan.

Untuk memeroleh gambaran tentang kompetensi profesional ditinjau dari jenis kelamin, diperoleh hasil sebagai berikut.

komp pedagogis					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	70.345	1	70.345	.576	.448
Within Groups	41533.024	340	122.156		
Total	41603.368	341			

Dari hasil tersebut terlihat nilai p = 0,448 yang bermakna tidak terdapat perbedaan secara nyata kompetensi profesional antara guru laki-laki dan perempuan.

Karakteristik Guru untuk Pengembangan Kompetensi

Untuk menentukan kompetensi esensial mana yang dikembangkan, di sini diajukan hipotesis dengan daerah penerimaan H1 yang menyatakan kompetensi pedagogis memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan hasil uji tanda, diperoleh informasi yang menyatakan banyaknya guru yang memiliki capaian kompetensi pedagogis yang masing-masing berbeda dibandingkan dengan capaian kompetensi profesional; dan hanya 10 orang guru yang tidak menunjukkan adanya perbedaan capaian kompetensi pedagogis dan profesional.

Dengan menggunakan uji tanda, diperoleh hasil sebagai berikut.

	komp profesional - komp pedagogis
Z	-3.897
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Sign Test	

Dengan uji satu arah dan nilai p yang sangat kecil dari α=0,05, disimpulkan untuk menerima H_1 yang menyatakan kompetensi pedagogis memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogis menjadi prioritas dilakukan.

Untuk menentukan sekolah negeri atau swasta yang dijadikan unit analisis pengembangan, dilakukan pengajuan hipotesis dengan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan antara median kompetensi pedagogis guru sekolah negeri dan swasta. Berdasarkan uji median sampel, diperoleh informasi bahwa nilai median 37,00 untuk kompetensi pedagogis dengan Chi-Square 8,486. Karena nilai p lebih kecil dari α=0,05, maka terjadi penolakan H0, yang bermakna ada perbedaan antara median kompetensi pedagogis guru sekolah negeri dan swasta. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogis ini dilakukan bagi guru sekolah negeri.

Untuk menentukan guru laki-laki atau perempuan yang dijadikan unit analisis pengembangan, dilakukan pengajuan hipotesis dengan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kompetensi pedagogis guru laki-laki dan perempuan. Berdasarkan uji dua sampel independen, diperoleh informasi bahwa nilai p untuk satu sisi sebesar 0,064, maka keputusannya menyatakan kegagalan menolak H_0. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogis ini dilakukan dengan tidak membedakan apakah guru laki-laki atau perempuan.

Untuk menentukan guru yang berlatar pendidikan relevan dengan profesinya atau bukan yang dijadikan unit analisis pengembangan, dilakukan pengajuan hipotesis dengan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kompetensi pedagogis guru berlatar bahasa Inggris dan yang bukan. Berdasarkan uji dua sampel independen, diperoleh informasi bahwa nilai p untuk satu sisi sebesar 0,142, maka keputusannya menyatakan kegagalan menolak H_0. Kemudian, pengembangan kompetensi pedagogis ini dilakukan dengan tidak membedakan apakah mereka adalah guru berlatar bahasa Inggris atau bukan. Namun karena pertimbangan kualitatif yang menyatakan perlunya ketersediaan guru model di suatu kecamatan, dengan demikian, diputuskan unit analisisnya adalah guru dengan latar pendidikan yang relevan.

Untuk menentukan guru yang berlatar jenjang pendidikan yang tinggi atau bukan sebagai unit analisis pengembangan, dilakukan pengajuan hipotesis dengan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kompetensi pedagogis guru berjenjang pendidikan yang tinggi dan yang bukan. Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh deskripsi hasil bahwa latar pendidikan tertinggi (S_2) memiliki mean rank tertinggi, meskipun hal ini tidak berlaku untuk latar pendidikan D_2 dan D_3. Dengan demikian, diperlukan uji sampel independen apakah berasal dari populasi yang berbeda, sebagai berikut.

	komp pedagogis
Chi-Square	5.631
df	4
Asymp. Sig.	.228
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: latar pendidikan	

Dari tabel tersebut, diperoleh informasi bahwa nilai p melebihi α=0,05, maka keputusannya menyatakan kegagalan menolak H_0. Ini bermakna tidak ada perbedaan antara kompetensi pedagogis guru berjenjang pendidikan yang tinggi dan yang bukan. Kemudian, pengembangan kompetensi pedagogis ini dilakukan dengan tidak membedakan apakah mereka adalah guru berjenjang pendidikan yang tinggi atau yang bukan. Namun, karena pertimbangan kualitatif yang menyatakan perlunya ketersediaan guru model di suatu kecamatan, dengan demikian, diputuskan unit analisisnya adalah guru dengan latar pendidikan minimal S1.

Untuk menentukan guru yang memiliki pengalaman mengajar lama atau bukan sebagai unit analisis pengembangan, dilakukan pengajuan hipotesis dengan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kompetensi pedagogis guru yang memiliki pengalaman mengajar lama atau bukan. Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh deskripsi hasil mean rank tertinggi dimiliki oleh kelompok guru dengan pengalaman mengajar 10-13 tahun, meskipun hal ini tidak berlaku untuk guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 13 tahun. Dengan demikian, diperlukan uji sampel independen apakah berasal dari populasi yang berbeda, sebagai berikut.

	komp pedagogis
Chi-Square	7.092
df	4
Asymp. Sig.	.131
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: lama mengajar	

Dari tabel tersebut, diperoleh informasi bahwa nilai p melebihi α=0,05, maka keputusannya menyatakan kegagalan menolak H0. Ini bermakna tidak ada perbedaan antara kompetensi pedagogis guru yang memiliki pengalaman mengajar lama atau bukan. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogis ini dilakukan dengan tidak membedakan antara guru yang memiliki pengalaman mengajar lama dan yang bukan.

Dari pertimbangan yang mendasarkan pada data empirik, pengujian statistik dan pertimbangan kualitatif, unit analisis pengembangan dalam penelitian ini adalah: (1) kompetensi pedagogis, (2) guru dari sekolah negeri, (3) guru laki-laki atau perempuan, (4) guru berlatar belakang jurusan/program studi bahasa Inggris, (5) guru dengan jenjang pendidikan minimal S1, dan (6) guru yang pengalaman mengajarnya baru atau lama.

Untuk mempertegas data yang dijadikan unit analisis pengembangan kompetensi pedagogis guru, diperlukan tabulasi silang pada data kompetensi pedagogis di masing-masing kecamatan. Dengan membagi sebaran capaian kompetensi pedagogis menjadi data ordinal dan mengelompok, tampak dari tabel tersebut adanya informasi bahwa baik sekor harapan maupun amatan di Kecamatan Siak Kecil mencerminkan karakteristik kompetensi pedagogis guru yang paling rendah di bandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain-

nya. Dengan mempertimbangkan prinsip keadilan dalam layanan pendidikan, kecamatan ini kemudian dijadikan prioritas utama sebagai sampel penelitian. Informasi ini sekaligus digunakan untuk memilih Kecamatan Siak Kecil sebagai sampel secara sengaja. Untuk menegaskan penentuan prioritas unit analisis, diperlukan tabulasi silang dari data empirik tentang persepsi guru terhadap penguasaan karakteristik siswa. Dari hasil tersebut tampak bahwa semua guru mempersepsikan baik atau bahkan lebih dari itu terhadap penguasaan karakteristik siswa. Demikian pula halnya, tentang persepsi guru terhadap penguasaan teori belajar dinyatakan 88,9% guru mempersepsikan baik atau bahkan lebih dari itu. Persepsi guru terhadap penguasaan pengembangan kurikulum menginformasikan semua guru mempersepsikan baik atau bahkan lebih dari itu. Persepsi guru terhadap penguasaan pelaksanaan pembelajaran menginformasikan semua guru mempersepsikan baik atau bahkan lebih dari itu. Persepsi guru terhadap pemanfaatan teknologi informasi menginformasikan 88,8% guru mempersepsikan baik atau bahkan lebih dari itu. Persepsi guru terhadap pengembangan potensi siswa menginformasikan 55,5% guru mempersepsikan baik atau bahkan lebih dari itu. Persepsi guru terhadap komunikasi dalam pembelajaran menginformasikan 66,7% guru mempersepsikan baik atau bahkan lebih dari itu. Persepsi guru terhadap pelaksanaan penilaian menginformasikan 55,6% guru mempersepsikan baik. Persepsi guru terhadap pemanfaatan hasil penilaian menginformasikan 66,7% guru mempersepsikan baik atau bahkan lebih dari itu. Persepsi guru terhadap tindakan reflektif menginformasikan 77,8% guru mempersepsikan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di Kecamatan Siak Kecil memiliki persepsi diri yang positif terhadap kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogis, yang meliputi penguasaan: (1) karakteristik siswa, (2) teori belajar, (3) pengembangan kurikulum, (4) pelaksanaan pembelajaran, (5) pemanfaatan teknologi informasi, (6) pengembangan potensi siswa, (7) komunikasi dalam pembelajaran, (8) pelaksanaan penilaian, (9) pemanfaatan hasil penilaian, dan (10) tindakan reflektif.

Dari pengelompokkan secara kuantil terhadap sampel kecamatan terpilih, kemudian dipilih informan yang berada di kuantil 3, 4 dan 5 dengan pertimbangan bahwa guru tersebut mampu sebagai model untuk mengembangkan langkah pembelajaran ilmiah. Banyaknya informan pada kuantil ini berjumlah

4 orang guru. Empat orang guru tersebut dijadikan sebagai unit analisis terkecil. Dan, seiring dengan hasil uji statistik terhadap sejumlah data dari variabel yang dipilih, banyaknya informan di kuantil 3, 4, dan 5 di Kecamatan Siak Kecil tersebut ternyata relevan, yakni mereka (1) berasal dari sekolah negeri, (2) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, (3) berlatar belakang jurusan/ program studi bahasa Inggris, (4) memiliki jenjang pendidikan minimal S1, dan (5) pengalaman mengajarnya baru atau lama. Selanjutnya, unit analisis pengembangan di sini adalah para guru sebagai informan di Kecamatan Siak Kecil. Bahasannya lebih difokuskan secara deskriptif kualitatif.

DESKRIPSI ELEMEN PEMBELAJARAN DALAM LANGKAH ILMIAH

1. Identifikasi Proses Pembelajaran

Pada tahap identifikasi proses pembelajaran, data dari wawancara mendalam tentang penerapan langkah awal kurikulum 2013 menunjukkan adanya keseragaman. Dari tiga informan, umumnya mereka menyatakan: (1) guru belum terbiasa dengan istilah ilmiah sebagai pendekatan dalam pembelajaran; (2) pola pikir guru masih berorientasi pada kurikulum sekolah yang lama; (3) adanya kesulitan untuk mengajak siswa dalam pembelajaran untuk mengajukan pertanyaan; dan (4) adanya kendala pada langkah pembelajaran 'menalar'. Namun demikian, pernyataan positif muncul dari informan 1, yakni tentang upaya menumbuhkan motivasi siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan sebagai salah satu ciri ilmiah dalam pembelajaran. Informasi lain adalah tentang keyakinan keberhasilan pembelajaran di kelas yang disebabkan oleh penguasaan guru terhadap materi ajar dan langkah pembelajaran. Informasi lain menyatakan pembelajaran lebih menonjolkan pada penugasan melalui lembar kerja.

Setelah mengidentifikasi proses pembelajaran, informan mengidentifikasi proses pembelajaran melalui model pembelajaran. Data ini dituangkan secara naratif. Identifikasi data penerapan langkah ilmiah dalam perencanaan pembelajaran dimulai dengan melakukan refleksi diri melalui apa yang dilakukan di masing-masing kelas dengan apa yang diamati melalui tayangan video model pembelajaran. Dengan dukungan catatan lapangan, diperoleh data yang

menunjukkan adanya penyebutan elemen pembelajaran. Elemen pembelajaran tersebut adalah (1) bahasa kelas, (2) manajemen kelas, (3) peran guru, (4) penggunaan media pembelajaran, (5) penilaian proses, (6) pengenalan karakteristik siswa melalui kecerdasan majemuk, dan (7) teknik atau pendekatan pembelajaran. Kemudian, tujuh elemen pembelajaran tersebut diintegrasikan ke dalam langkah pembelajaran ilmiah yang mencakupi (1) mengamati, (2) mempertanyakan, (3) bereksplorasi, (4) menalar, dan (5) mengomunikasikan. Dari elemen tersebut, kemudian dikembangkan ke dalam perencanaan pembelajaran yang merujuk pada tema 'Invitation'.

Karena penelitian ini berfokus pada pendekatan pembelajaran ilmiah, dengan demikian, rujukannya adalah kompetensi dasar di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68/2013 yang kemudian dilakukan langkah-langkah untuk mengembangkan penerapan elemen pembelajaran ke dalam langkah ilmiah secara deskriptif kualitatif.

2. Pengembangan Elemen Pembelajaran ke dalam Langkah 'Mempertanyakan'

Pada langkah ini, diperoleh informasi "… siswa didorong untuk bertanya". Di sini guru memainkan peran sebagai motivator bagi siswa untuk bertanya secara lisan. Ini upaya guru untuk menjadikan siswa sebagai pusat belajar. Agar diikuti oleh siswa, guru menggunakan bahasa kelas yang dipahami oleh siswa. Di samping itu, diperoleh informasi "siswa mengajukan pertanyaan terkait …". Hal ini menginformasikan bahwa siswa sebagai pusat belajar difasilitasi untuk mempraktikkan keterampilan untuk bertanya. Secara tidak langsung, siswa diberdayakan kemampuan berkomunikasi secara verbal sebagai kecerdasan majemuk sejak awal pembelajaran. Guru mengemukakan "siswa diberikan tanggapan yang positif …". Hal ini diinterpretasikan bahwa guru memberikan penghargaan kepada siswa yang bertanya. Penghargaan ini merupakan upaya guru memeroleh stimulus bertanya secara lebih mendalam. Dalam hal ini guru tengah memainkan peran untuk menerapkan konsep psikologi belajar stimulus-respon seperti dikemukakan Pavlov (1960). Adanya stimulus memungkinkan adanya respon. Respon yang diberikan penguatan positif melahirkan respon baru. Dengan demikian, pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses stimulus-respon merupakan pembelajaran yang bermakna. Proses yang demi-

kian berlaku dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Informasi lain menyatakan "menuliskan pertanyaan yang diajukan …". Interpretasinya adalah bahwa guru sebagai fasilitator mengajak untuk belajar dari hal yang mudah. Kemudahan cara belajar adalah dengan menuliskan sesuatu di papan tulis. Dalam hal ini, siswa memiliki kesiapan untuk berpikir dan memberikan jawaban. Informasi lain menyatakan "dipandu oleh guru, siswa di dalam kelompok dengan latar kemampuan yang bervariasi saling berdiskusi tentang informasi baru …". Interpretasinya adalah siswa difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi antarteman sejawat. Hal ini merupakan ciri dari kecerdasan interpersonal yang penting diberdayakan melalui kolaborasi dalam penyelesaian suatu tugas. Siswa juga dimungkinkan untuk menggunakan daya nalarnya dengan membandingkan pendapat dirinya dengan pendapat orang lain dan membandingkan pendapat kelompoknya dengan kelompok lain. Proses membandingkan merupakan proses menalar yang merupakan langkah pembelajaran yang terjadi setelah langkah 'bereksplorasi atau bereksperimen atau mengumpulkan informasi'. Dengan demikian, riilnya di kelas guru melakukan pembelajaran dengan proses yang recursive langkahnya.

3. Pengembangan Elemen Pembelajaran ke dalam Langkah 'Bereksplorasi'

Pada langkah ini, diperoleh informasi "sesuai dengan model, siswa diarahkan secara berkelompok …". Interpretasinya adalah guru memainkan peran untuk memberikan dorongan kepada siswa agar berani mencoba mempraktikkan berbahasa. Peran ini adalah sebagai motivator dan fasilitator. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba, dimungkinkan adanya pemberdayaan siswa untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Siswa sejak dini dilatih untuk bisa memecahkan persoalan yang merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis masalah. Dengan perkataan lain, langkah pembelajaran 'bereksplorasi' merupakan salah satu langkah yang menjadi ciri pembelajaran berbasis masalah. Dapat juga dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang langkahnya ilmiah. Diperoleh juga informasi "sembari berkeliling ke setiap meja kelompok, …". Interpretasinya adalah guru memiliki skenario menerapkan pengelolaan kelas yang memungkinkannya untuk memantau dan mendengar kesulitan belajar siswa dan memonitor apakah siswa memahami materi yang disampaikan.

Dalam hal ini, guru memainkan peran sebagai evaluator yang tugasnya memantau perkembangan sikap siswa dalam pembelajaran dan sebagai konselor yang tugasnya membantu memecahkan masalah siswa di setiap kelompok. Aktivitas berkeliling ke setiap meja dipahami bahwa guru ingin memerhatikan keseriusan belajar siswa dan memungkinkan adanya interaksi guru-siswa dan siswa-guru secara menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu ruh pembelajaran pada kurikulum 2013. Pernyataan "siswa dalam kelompok juga diarahkan untuk bertanya …" menginformasikan bahwa guru memberdayakan kecerdasan interpersonal siswa. Aktivitas bertanya secara recursive terjadi pada langkah ini. Dengan demikian, langkah pembelajaran 'bereksplorasi' memungkinkan adanya interaksi intelektual dan emosional antarsiswa dan di dalamnya dimungkinkan adanya aktivitas siswa untuk saling bertanya dan membelajarkan. Pernyataan "masih secara berkelompok, siswa melalui cara berpikir kritis …" menggiring siswa untuk menggunakan daya kritis. Daya kritis yang dipicu secara terus menerus merupakan wujud dari penerapan ciri desain belajar abad ke-21. Ciri berpikir kritis ini merujuk pada ranah kognitif pada taksonomi Bloom (dalam Anderson & Krathwohl, 2001), khususnya pada tingkat analisis, evaluasi dan kreasi. Aktivitas mengundang dalam bentuk tugas secara tertulis merupakan upaya guru memberdayakan kompetensi siswa untuk terampil menulis. Dalam proses ini lembar kerja yang digunakan mengindikasikan upaya guru memfasilitasi ketercapaian tujuan dan kompetensi melalui alat bantu pembelajaran. Salah satu aktivitas pada langkah pembelajaran 'bereksplorasi' ini merangkum banyak elemen pembelajaran, seperti alat bantu pembelajaran, peran guru, dan karakteristik siswa melalui kecerdasan majemuk. Pernyataan "siswa menyebutkan contoh-contoh ungkapan …" menginformasikan bahwa siswa difasilitasi untuk mempraktikkan bahasa secara lisan berkaitan dengan unsur kebahasaan yang relevan dengan topik. Melalui aktivitas ini, keterampilan produktif siswa dimungkinkan berkembang. Guru memainkan peran sebagai evaluator, yakni menilai kompetensi siswanya melalui keterampilan berbahasanya. Siswa dimungkinkan untuk melakukan refleksi terhadap materi dikuasainya. Penilaian dilakukan oleh guru atau teman sejawat, dan teman sejawat dijadikan sebagai sumber belajar. Pernyataan "dengan menggunakan lembar kerja, siswa secara berpasangan …" menginformasikan bahwa siswa difasilitasi untuk mengem-

bangkan kecerdasan interpersonal yang memungkinkan siswa mampu bekerja sama. Mereka menghargai pendapat orang lain, saling memberikan umpan balik dan koreksi dan mengemukakan ide-ide secara mandiri. Media yang berupa lembar kerja mengindikasikan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran dengan memanfaatkan alat bantu pembelajaran yang berupa lembar kerja. Pernyataan "siswa diarahkan untuk memberikan umpan balik …" menginformasikan bahwa siswa diarahkan untuk saling memberikan umpan balik secara lisan. Ini menyiratkan pentingnya pemberdayaan siswa untuk menjadi sumber belajar, sekaligus memberikan kesempatan untuk melakukan penilaian. Penilaian tidak selamanya berasal dari guru melainkan dari teman sejawat. Dengan demikian, penilaian tetap terjadi meskipun dilakukan oleh siswa. Pernyataan "contoh dan variasi model …" memungkinkan siswa melakukan simpulan tentang contoh dan variasi model undangan. Ini memungkinkan siswa melakukan inferensi sebelum berlatih secara tertulis dan lisan. Aktivitas menuliskan contoh dan model di papan tulis merupakan upaya guru agar siswa bisa membaca, memahami, dan mengingat kembali sehingga tersimpan di dalam memori untuk kurun waktu yang lama. Ini upaya memaksimalkan fungsi otak berkaitan dengan peningkatan daya kritis kognitif. Upaya ini didukung dengan melakukan latihan secara tertulis dan lisan. Latihan tulis memaksimalkan keterampilan menulis; dan latihan lisan memaksimalkan keterampilan berbicara. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator berkembang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Umumnya guru di Kabupaten Bengkalis memiliki sebaran kompetensi yang bervariasi di setiap kecamatan. Manakala ditinjau dari sertifikasi, status sekolah, jenis kelamin, jenjang pendidikan, latar jurusan/program studi, dan lama mengajar, pengembangan berfokus pada: (a) kompetensi pedagogis, (b) guru dari sekolah negeri, (c) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, (d) berlatar belakang jurusan/program studi bahasa Inggris, (d) jenjang pendidikan minimal S1, dan (e) pengalaman mengajarnya baru atau lama. Pada tahap pengembangan, guru memiliki persepsi diri positif terhadap kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogis. Elemen pembelajaran yang teridentifikasi

meliputi: (a) bahasa kelas, (b) manajemen kelas, (c) peran guru, (d) penggunaan media pembelajaran, (e) penilaian proses, (f) pengenalan karakteristik siswa, dan (g) teknik pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam langkah pembelajaran ilmiah. Pada tahap pengembangan, penerapan elemen pembelajaran ke dalam langkah ilmiah sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang meliputi: (a) kolaborasi, (b) konstruksi pengetahuan, (c) pengaturan diri, (d) inovasi dan pemecahan masalah dunia nyata, penggunaan media teknologi dalam pembelajaran, dan komunikasi.

Rekomendasi

Rekomendasi yang diusulkan mengarah pada kebijakan, yakni: (1) kebijakan sekolah untuk memberlakukan pendekatan ilmiah pembelajaran di semua mata pelajaran merupakan tanggung jawab kepala sekolah; (2) kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Provinsi mengikat guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogis melalui pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan; dan (3) pemantauan secara nasional merujuk pada peraturan hukum yang relevan terhadap implementasi kurikulum 2013, khususnya pada pendekatan ilmiah pembelajaran yang relevan dengan desain pembelajaran abad ke-21. [ ]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anderson, L.W. dan D.R. Krathwohl (ed). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, Edisi yang Dipadatkan. New York: Addison Wesley Longman.

Agung, IGN. 1992. *Metode Penelitian Sosial: Pengertian dan Pemakaian Praktis 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gagne, N.L. dan D.C. Barliner. 1977. *Educational Psychology*. Chicago: Rand McNally.

Pavlov, I.P. 1960. *Conditioned Reflexes*. New York: Dover Publications.

Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. 1985. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

Stufflebeam, D. L. 1983. *The CIPP Model for Program Evaluation*. Dalam G. F. Madaus, M. Scriven, & D. L. Stufflebeam (Eds.), Evaluation models (Chapter 7, pp. 117-141). Boston: Kluwer-Nijhoff.

Widiatmoko. 2007. *Kompetensi di dalam Kegiatan Diklat: Upaya Penjaminan Profesionalitas Widyaiswara* dalam Widya, Vol. 2, No. 21, Maret.

_____. 2013. "*Survei PISA: Skor matematika Indonesia terendah*" dalam *Suara Pembaruan*, 5 Desember.

_____. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs.*

BAHASA DAN AGAMA

Ening Herniti
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

INSTISARI

Bahasa merupakan alat komunikasi khas manusia sehingga manusia disebut specific species. Bahasa dapat merepresentasikan keagamaan seseorang, kelompok, atau masyarakat. Suatu bahasa dianggap bermartabat tinggi bila digunakan dalam ranah keagamaan. Agama mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Agama mempunyai beberapa fungsi bagi manusia untuk mengangkat kemanusiaannya. Agama pada hakikatnya sebagai sarana komunikasi antara Tuhan dan makhluk-Nya. Bahasa agama adalah ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan hal yang bersifat metafisika, bahasa yang digunakan dalam kitab suci, bahasa yang digunakan dalam ritual keagamaan, ungkapan keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial, dan ungkapan yang berkaitan dengan ruang dan waktu seperti sejarah para nabi dan rasul-Nya.

***Kata kunci**: bahasa, agama, fungsi bahasa agama, metafora, representasi keagamaan*

ABSTRACT

Language is a communication tool typical of man so that man is called specific species. Language can represent a religious person, group, or community. A language is considered to be of high moral standing when used in the religious sphere. Religion includes man's relationship with God, man to man, and the man with the universe. Religion has several functions for humans to elevate humanity. Religion essentially as a means of communication between God and His creatures. Religious language is the expression used to describe things that are metaphysical, the language used in the scriptures, the language used in religious rituals, religious expression of a person or a social group, and expressions relating to space and time as the history of the prophets and apostles his.

***Keywords**: language, religion, religious language, religious language functions, metaphors, religious representation*

A. PENDAHULUAN

Sejak 2.500 tahun lalu, yakni zaman Plato dan Aristoteles telah dipertanyakan perihal bahasa dan asal usulnya. Ada dua teori yang menyatakan tentang kelahiran bahasa, yakni hipotesis monogenesis dan poligenesis. Hipotesis monogenesis mengatakan bahwa semua bahasa di dunia ini berasal dari satu bahasa induk, yakni dari Tuhan. Pernyataan ini diperkuat dengan dalil dari Alquran surah al-Baqarah ayat 31 yang artinya, "Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama-nama benda. Kemudian diajukan-Nya kepada malaikat. Kemudian Allah berfirman, sebutkan kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar." Dari ayat tersebut jelas bahwa hanya Adamlah (manusia) yang dapat berbahasa, sedangkan malaikat pun tidak mampu menyebutkan nama-nama benda seperti diperintahkan Allah Swt. Hipotesis poligenesis mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang berlainan lahir dari berbagai masyarakat, juga berlainan secara evolusi (Sumarsono, 2004:68–77; Herniti, 2010:107-132). Hal ini menyiratkan bahwa hanya manusia yang memang diberi potensi untuk berbahasa.

Jadi, jelaslah bahwa bahasa merupakan alat komunikasi khas manusia, yang oleh Bolinger disebut *specific species*. Artinya, hanya manusialah yang mempunyai dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Memang bahasa bukanlah alat satu-satunya untuk berkomunikasi. Namun, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sempurna (Sumarsono, 2004: 164).

Hewan tidak berbahasa, tetapi ia menggunakan sistem komunikasi yang memiliki satu ciri dasar, yakni penggunaan tanda (*sign*) dan isyarat (*signal*). Ciri utama tanda adalah hubungan antara tanda tersebut dengan makna yang ingin disampaikannya secara genetis. Artinya, hubungan tindakan dengan maknanya terprogram secara genetis dengan batasan yang ketat dan bersifat tertutup sehingga hampir tidak mungkin suatu tindakan memiliki makna ganda. Sistem komunikasi nonmanusia sangat bervariasi dan menggunakan organ tubuh. Sebagaimana komunikasi manusia, komunikasi binatang terdiri atas unsur vokal dan nonvokal. Komunikasi nonvokal melalui indra pencium/pembau, peraba, dan penglihatan. Misalnya, lebah madu mengomunikasikan informasi adanya sumber makanan baru dengan melakukan tarian pada dinding sarangnya dengan mengibas-ibas sayapnya membentuk angka delapan (Herniti, 2010: 107-132). Sistem komunikasi binatang atau hewan dalam se-

miotik disebut semiotik faunal, yakni ilmu tanda yang khusus memerhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antarsesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti (Pateda, 2010: 30). Dalam sebuah kisah kenabian, Nabi Sulaiman diberi pengetahuan yang lebih (mukjizat) oleh Allah Swt. untuk mengetahui komunikasi para binatang.

Sementara itu, sistem komunikasi makhluk lain telah dijelaskan dalam Alquran surah al-Isra ayat 44 yang artinya, "Bertasbih kepada-Nya tujuh langit dan bumi dan siapa yang ada di sana, dan tidak ada sesuatu pun yang tidak bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu tidak paham tasbih mereka, sesungguhnya Dia Mahalembut dan Maha Pengampun.". Hal tersebut juga tertuang dalam Alquran surah Ash-Shaff ayat 1 yang artinya, "Bertasbih kepada Allah, apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa, lagi Mahabijaksana.". Demikian juga dalam surah Al-Jumu'ah ayat 1 yang berbunyi, "Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Jadi, semua makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi, baik manusia, hewan, batu, tumbuhan, maupun yang lainnya, menggunakan sistem komunikasi yang berbeda-beda. Hanya saja terkadang antara makhluk yang satu dengan makhluk yang tidak lain tidak saling mengetahui. Sistem komunikasi yang dilakukan oleh alam disebut semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam (Pateda, 2010: 31). Jadi, setiap makhluk yang ada di dunia memiliki sistem komunikasi yang berbeda-beda. Sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia salah satunya adalah bahasa.

Kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi manusia akan semakin besar jika kemampuan bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan segala macam cipta, rasa, dan karsa dalam masyarakat. Semakin tinggi pengunaannya, semakin tinggi derajat bahasa itu. Semakin hebat keadaan register khusus suatu bahasa, semakin hebat pula martabat bahasa itu. Martabat bahasa adalah tinggi atau rendahnya derajat bahasa di mata para pemakainya atau di mata orang asing; banyak atau sedikitnya rasa hormat yang diberikan orang pada bahasa

tersebut. Register yang kaya adalah yang dapat dipakai untuk menyampaikan segala macam pesan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama bidang kebudayaan yang dianggap bernilai tinggi oleh masyarakatnya seperti agama, seni, ilmu, politik, dan peradilan. Bahasa dianggap bermartabat tinggi bila suatu bahasa dapat dipakai untuk menyampaikan hal yang sifatnya religius, literer, ilmiah, politis, dan judikatif. Jadi, bahasa Arab, bahasa Ibrani (Hebrew), bahasa Latin, bahasa Yunani, dan bahasa Sanskerta dianggap bahasa yang bermartabat tinggi karena bahasa-bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan wahyu Allah Swt., puji-pujian bagi Yang Mahakuasa, dan perintah suci. Bahasa-bahasa itu mempunyai register untuk bersembahyang, melakukan peribadatan, berdoa, dan menunjukkan kepada manusia jalan ke surga (Poedjosoedarmo, 2001:29–30). Intinya, suatu bahasa dianggap bermartabat tinggi bila digunakan dalam ranah keagamaan.

Tulisan ini memfokuskan diri pada persoalan bahasa agama, fungsi bahasa agama, metafora dan analogi dalam bahasa agama, serta bahasa sebagai representasi keagamaan.

B. BAHASA AGAMA

Istilah bahasa agama menimbulkan polemik di kalangan linguis, teolog, dan filsuf (Muzakki, 2007: 49). Aristoteles berpendapat bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaaan manusia (Sumarsono, 2004:58). Bahasa dalam pandangan Ferdinand de Saussure yang meliputi *langage*, *langue*, dan *parole*; istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya, yang membedakan antara manusia dan hewan. *Langue* adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, misalnya, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan sebagainya. *Parole* mengacu pada suatu ujaran atau tuturan yang bersifat konkret, yakni bahasa yang dituturkan atau yang dituliskan.

Lebih lanjut Saussure menandaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencakupi penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal yang menandai suatu petanda seperti kata, frasa, atau kalimat, sedangkan petanda adalah arti atau makna kata, frasa, atau kalimat tersebut. Misalnya, penanda /*kucing*/ berpetanda hewan berkaki empat yang memiliki kumis.

Bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina 2004:11–14) adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem. Artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa bersifat sistematis, yakni tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Bahasa bersifat sistemis, artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri atas sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon.

Sistem bahasa berupa lambang bunyi yang disebut bunyi ujaran atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Misalnya, lambang bahasa yang berbunyi [*kuda*] melambangkan konsep atau makna 'sejenis binatang berkaki empat yang biasanya dikendarai'. Setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. Jika ada lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia satuan bunyi [*kucing*] dan [*buku*] adalah lambang ujaran karena memiliki makna, tetapi bunyi ujaran [*ngikuc*] dan [*ubku*] bukan lambang ujaran karena tidak memiliki makna (Chaer, 2004:12).

Lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer yang artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, dapat berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu. Misalnya, untuk konsep 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai' yang dalam bahasa Indonesia disebut [*kuda*], dalam bahasa Jawa disebut [*jaran*], dan dalam bahasa Inggris disebut [*horse*] (Chaer, 2004:12–13).

Lambang bahasa tidak hanya bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Setiap penutur akan mematuhi, misalnya, lambang [*beras*] hanya digunakan untuk menyatakan, 'padi yang

telah terkelupas kulitnya (yang menjadi nasi setelah ditanak)' sehingga tidak untuk melambangkan konsep yang lain (Chaer, 2004:13).

Bahasa bersifat produktif. Artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, tetapi dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya, dalam KBBI edisi IV bahasa Indonesia mempunyai 91.000 lema (KBBI, 2012: xxix). Dari 91.000 lema tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas (Chaer, 2004:13).

Bahasa bersifat dinamis yang artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan bahasa dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Dari semua tataran, yang tampak jelas perubahannya pada tataran leksikon. Pada waktu tertentu ada kosakata yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tidak digunakan lagi. Misalnya, kata kempa, perigi, dan centang-perenang dahulu pernah digunakan sekarang tidak lagi (Chaer, 2004:13–14).

Bahasa itu beragam. Maksudnya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, tetapi karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen, bahasa itu menjadi beragama, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Misalnya, bahasa Jawa yang digunakan di Yogyakarta tidak sama dengan bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya, di Pekalongan, atau di Banyumas (Chaer, 2004:14).

Bahasa bersifat manusiawi yang artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan atau makhluk lain tidak memiliki bahasa. Hewan memiliki alat komunikasi yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. Hewan menguasasi alat komunikasinya secara instingtif atau naluriah (Chaer, 2004:14).

Jadi, bahasa adalah alat komunikasi dan berinteraksi khas manusia yang berupa sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dengan media lisan maupun tertulis.

Sementara itu, agama menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (Depdiknas, 2012:15). Istilah "agama" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari

bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya, dengan bereligi seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Dalam KBBI, kata "religi" diartikan kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama (Depdiknas, 2012:1159). Agama juga disebut dengan istilah *din*. Dalam bahasa Semit, *din* berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, atau kebiasaan. *Ad-din* bisa juga berarti syariat, yaitu hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadits. *Ad-din* juga berarti *millah*, yaitu mengikat.

Agama, menurut Muhammad Iqbal, adalah hubungan manusia dengan Tuhan yang mencakup manusia selengkapnya. Agama mempunyai beberapa fungsi bagi manusia untuk mengangkat kemanusiaannya. Pertama, pengatur kehidupan kolektif. Kedua, agama melengkapi pengetahuan manusia dalam upaya menemukan Sang Khalik. Ketiga, agama membantu manusia menemukan egonya sendiri, menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang berhadapan dengan khaliknya (Al Andang, 1991:58–59). Sementara itu, menurut Emile Durkheim, agama memiliki fungsi sosial. Maksudnya, agama bukan ilusi, melainkan merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial (Abdullah, 1977:31).

Jadi, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata cara keimanan dan peribadatan, serta hukum yang mengatur hidup manusia yang meliputi hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Ada tiga ciri dasar kehidupan beragama, yakni ritual, mitos, dan pengalaman beragama (Barbour, 2005: 120–127). Ritual merupakan fenomena keagamaan primer. Keyakinan religius sebagai upaya rasionalisasi atas ritual, yang fungsi sosialnya sangat penting. Ritual keagamaan merupakan sarana berkomunikasi dengan Tuhan. Mitos atau kisah suci dianggap mengejawantahkan beberapa aspek tatanan kosmik. Beberapa kisah mengacu pada asal mula dunia dan manusia, penyebab keterasingan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan. Claude Lévi-Strauss dan kaum strukturalis lain menemukan satu pola umum dalam dalam mitos, yakni resolusi parsial dari salah satu kontradiksi atau polaritas

dasar dalam kehidupanya, misalnya, hidup/mati, baik/jahat, pria/wanita, atau kebudayaan/alam. Menurut Eugene d'Aquili dan Andrew Newberg, sejarah evolusioner telah mematri sirkuit jarinan otak manusia dengan pengalaman beragama. Agama memenuhi satu kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan untuk mengarahkan diri dalam kerangka makna yang lebih luas, yang dapat diperoleh dalam (melalui) pengalaman akan kesatuan segala sesuatu dan juga dalam mitos kosmik (Barbour, 2005:122). Tradisi keagamaan merupakan jalan hidup yang praktis dan normatif. Ritual, kisah, dan praktik keagamaan mengikat individu-individu di dalam komunitas dengan berbagai memori, asumsi, dan strategi kehidupan (Barbour, 2002:70). Agama adalah jalan hidup dan tidak bisa disederhanakan sebagai seperangkat keyakinan dan gagasan (Barbour, 2002:73).

Bahasa agama memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa agama adalah kalam Ilahi yang terabadikan di dalam kitab suci. Kedua, bahasa agama merupakan ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial. Bahasa agama pada pengertian pertama berasal dari Tuhan dan pasti bahasa yang baik karena Tuhan Mahasempurna dan Mahabijak dalam memilah dan memilih ungkapan dengan tepat dan sesuai dengan ruang, waktu, dan objek yang dituju (Djojosuroto, 2007:94–95).

Bahasa agama sebagaimana dijelaskan oleh Komaruddin Hidayat (1996: 75) dapat didefiniskan dengan dua pendekatan. Pertama, *theo-oriented*, yakni bahwa bahasa agama adalah kalam Ilahi yang terabadikan di dalam kitab suci. Kedua, *antropo-oriented*, yang dimaksud bahasa agama adalah ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial. Menurut pendekatan kedua ini, bahasa agama merupakan wacana keagamaan yang dilakukan, baik oleh umat beragama maupun sarjana agama, walaupun tidak selalu menunjuk dan menggunakan ungkapan-ungkapan kitab suci (Muzakki, 2007: 50).

Muzakki (2007: 50–51) mengkritisi pendapat Komaruddin Hidayat di atas. Menurutnya, masih ada celah atau batasan yang kurang jelas. Teori *theo-oriented* pada akhirnya akan mengarah pada wacana keagamaan sehingga mencakup pengertian *antropo-oriented* karena semua kitab suci akan melahirkan penafsiran, baik lisan maupun tertulis. Teori *antropo-oriented* memungkinkan untuk melepaskan kitab suci, bahkan mengarah pada narasi filsafat dan ilmiah.

Oleh karena itu, Muzakki membuat tiga karakteristik bahasa agama. Pertama, objek bahasa agama adalah metafisis yang berpusat pada Tuhan dan kehidupan baru di balik kematian dunia. Kedua, format dan materi pokok narasi keagamaan adalah kitab suci. Ketiga, bahasa agama mencakupi ungkapan dan ekspresi keagamaan secara pribadi maupun kelompok walaupun ungkapannya menggunakan bahasa Ibu.

Bahasa agama pada hakikatnya sebagai sarana komunikasi antara Tuhan dan makhluk-Nya. Bahasa agama dalam Alquran tidak hanya mengacu pada dunia, tetapi juga mengatasi ruang dan waktu sehingga keberadaan bahasa agama mengacu pada dunia, metafisika, adikodrati, ilahiah, serta mengatasi dimensi ruang dan waktu (Muzakki, 2007: 51).

Bahasa agama yang mengacu pada dunia meliputi (1) dunia *human*, yakni dunia kemanusiaan; (2) dunia *infrahuman*, yakni dunia binatang, tumbuhan, dan dunia fisik lainnya denga segala hukun serta sifat masing-masing.

Bahasa agama yang mengacu pada aspek metafisika, yaitu menguak hakikat makna dibalik hal yang bersifat fisik. Aspek metafisika tidak terjangkau oleh indra manusia. Oleh karena itu, metafisika hanya dapat dipahami, dipikirkan, dan dihayati.

Bahasa agama yang merujuk pada aspek ilahiah berkaitan dengan hakikat Allah Swt. Manurut aspek ini, Allah Swt. memiliki *al-Asma' al-Husna* (bahasa Arab: أسماء الله الحسنى , *asmā' allāh al-husnā*), yaitu nama-nama Allah yang indah dan baik. *Asma* berarti nama dan *husna* berarti yang baik atau yang indah. Jadi, *asma'ul husna* adalah nama nama milik Allah yang baik lagi indah. Di antaranya, *ar-Rahman* (الرحمن , Yang Maha Pengasih), *ar-Rahim* (الرحيم , Yang Maha Penyayang), *al-Malik* (الملك , Yang Maha Merajai/Memerintah), *al-Quddus* (القدوس , Yang Mahasuci), dan sebagainya.

Bahasa agama berkaitan dengan ruang dan waktu seperti sejarah para Nabi dan Rasul-Nya. Yang berkaiatn dengan dimensi ruang, misalnya, dunia jin, alam kubur, alam ruh, dan sebagainya.

Jadi, istilah bahasa agama mencakupi pada lima bidang kajian, yaitu (1) ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan hal yang bersifat metafisika, seperti Tuhan, (2) bahasa yang digunakan dalam kitab suci, (3) bahasa yang digunakan dalam ritual keagamaan, (4) ungkapan keagamaan dari seseorang

atau sebuah kelompok sosial, dan (5) ungkapan yang berkaitan dengan ruang dan waktu seperti sejarah para nabi dan rasul-Nya.

Dalam pandangan agama Islam, kelimanya bersumber dari Alquran karena Alquran adalah kitab suci yang *syamil* (menyeluruh), *kamil* (lengkap), dan *mutakammil* (sempurna). Hal ini dipertegas dalam firman Allah Swt., "pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Aku ridai Islam itu menjadi agama bagimu." (QS Al-Maidah:3). Jadi, kajian tentang metafisika ketuhanan dan ritus-ritus agama pun telah terdokumentasikan dalam Alquran.

Paul Hotmer membedakan antara bahasa dalam agama (termasuk teologi) dan bahasa yang tidak memihak tentang agama. Bahasa tidak memihak tentang agama inilah yang boleh jadi merupakan salah satu cabang pengetahuan ilmiah objektif. Bahasa agama menyatakan komitmen dan "menawarkan hasrat baru dan radikal untuk dipergunakan dalam menjalani hidup manusia. "Bahasa agama" mempunyai kepuasan yang berbeda dalam pandangan daripada yang diberikan oleh kognisi" (Barbour, 2006: 338).

Zuurdeeg mengatakan bahwa agama menggunakan bahasa keyakinan. Keyakinan manusia mengatur seputar hidupnya, dibungkus rapat dengan evaluasi-diri, dan merupakan bagian dari individualitas. Lebih lanjut, ia menandaskan bahwa objek keyakinan adalah nyata bagi sang pembicaranya, tetapi di luar itu tidak bisa bicara apa-apa tentang validitasnya (Barbour, 2006: 339).

C. FUNGSI BAHASA AGAMA

Dalam analisis bahasa, fungsi utama bahasa agama adalah menawarkan jalan hidup dan seperangkat pedoman serta mendorong kesetiaan pada prinsip moral tertentu. Bahasa agama lahir dari ritual dan praktik umat beriman. Bahasa agama juga mengekspresikan dan mengarahkan pengalaman religius personal. Bahasa agama tidak berkonsentrasi pada keyakinan agama sebagai sistem pemikiran yang abstrak, tetapi melihat fungsi bahasa agama dalam kehidupan individu dan komunitas. Analisis bahasa memanfaatkan studi keagamaan empiris yang dilakukan oleh para sosiolog, antropolog, dan psikolog serta meneliti literatur yang diproduksi di dalam tradisi keagamaan (Barbour, 2002:69).

Barbour menandaskan bahwa bahasa agama harus dikaji dalam konteks penggunaannya, yakni dalam komunitas peribadatan (2006: 169). Analis linguistik menegaskan bahwa fungsi bahasa agama adalah ungkapan dan pengingatan komitmen diri tentang cara hidup (Barbour, 2006:183)

Ahli teologi, Ian Ramsey, menemukan fungsi khusus bahasa agama untuk membangkitkan komitmen total. Struktur logikanya mirip dengan struktur logika pernyataan tentang loyatitas personal dominan, seperti pengabdian manusia kepada negaranya, loyalitas seorang kapten terhadap kapalnya, cinta seorang laki-laki kepada istrinya. Menurut Zuurdeeg (1958), fungsi bahasa agama adalah untuk ibadah dan orientasi hidup.

Ibadah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu *abida-ya'budu-'abdan-'ibaadatan* yang berarti taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri (Zainuddin, 1997:1). Ibadah atau ibadat adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt., yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta (Depdiknas, 2012:515).

D. METAFORA DAN ANALOGI DALAM BAHASA AGAMA

Menurut agama *samawi*, Tuhan pun "berbahasa" atau disebut dengan istilah berfirman. Firman dalam KBBI didefinisikan sebagai kata (perintah) Tuhan; sabda. Berfirman adalah berkata; bersabda (Depdiknas, 2012:393). Hal ini juga tampak pada definisi Alquran, yaitu kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (Depdiknas, 2012:44). Jadi, Tuhan pun berkata-kata atau berfirman. Namun, cara "berbahasa" Tuhan tentu saja berbeda dengan cara berbahasa manusia yang memang menggunakan organ wicara bila itu bahasa lisan. Hal ini karena Allah Swt. adalah *mukhalafatu lil hawaditsi* (Allah tidak serupa dengan makhluknya, baik bentuk, rupa, fisik, maupun kuasanya). Allah Swt. mempunyai segala kebesaran, ketinggian, keagungan yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Jangankan memiliki, menyerupai

pun tidaklah mungkin dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surah as-Syura ayat 11 yang artinya,"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Dari uraian di atas jelas bahwa cara berbahasa Tuhan berbeda dengan makhluknya. Cara berbahasa Tuhan diperumpamakan seperti cara berbahasa manusia. Perumpamaan ini disebut metafora. Istilah metafora kali pertama diperkenalkan oleh Aristoteles. Ia berpendapat bahwa untuk memahami hal-hal abstrak, diperlukan penalaran metaforis. Di samping itu, metafora dapat digunakan untuk menghaluskan cara bicara yang bersifat harfiah. Metafora juga mengungkapkan kecenderungan dasar pada pikiran manusia untuk memikirkan referen tertentu dalam rangka referen lainnya (Marcel Danesi, 2010:58–59).

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan. Metaphora berasal dari dua kata, yaitu *meta* berarti 'di atas atau melebihi' dan *pherein* yang berarti 'membawa'. Jadi, metafora berarti membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa seperti pada perumpamaan (Dale dalam Tarigan, 1985:15). Metafora merupakan kekayaan dan kreativitas bahasa. Menurut pandangan tradisional, metafora dianggap sebagai jenis pemisalan (Thomson, 2005:96–99).

Di kalangan pemikir muslim, ungkapan simbolik-metaforik disebut majas. Dalam kajian gaya bahasa Arab modern, konsep majas lazim digunakan oleh para sarjana klasik sebagai lawan dari istilah *haqiqah*. Abd Al-Qahir al-Jurjani juga berpendapat bahwa majas adalah kebalikan *haqiqah*. Makna *haqiqah* adalah makna asal atau makna dasar (denotatis; leksikal), tanpa mengundang kemungkinan makna lain. Majas adalah peralihan makna dari makna leksikal menuju makna literer atau dari denotatif ke konotatif (Muzakki, 2007:56).

Menurut Nasr Hamid Abu Zaid (Muzakki, 2007:54) ada tiga pandangan yang memosisikan majas sebagai lawan dari *haqiqah*, yakni Mu'tazilah, Dzahiriyah, dan Asy'ariyah. Mu'tazilah yang secara dogmatis ajarannya banyak bersinggungan dengan majas, menjadikan majas sebagai senjata untuk memberikan interpretasi terhadap teks-teks yang tidak sejalan dengan pemikiran

mereka. Sebaliknya, kaum Dzahiriyah menolak keberadaan majas, baik dalam bahasa maupun dalam Alquran. Sebagai konsekuensinya, mereka juga menolak keberadaan *takwil* (interpretasi). Pada intinya, mereka menentang dengan keras pemahaman teks yang melampaui bahasa. Sementara itu, kelompok Asy'ariyah mengakui adanya majas dengan persyaratan tertentu.

Firman Allah dalam keyakinan agama *samawi* dapat berupa wahyu. Menurut KBBI, wahyu adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya (Depdiknas, 2012:1553). Wahyu adalah petunjuk atau risalah yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi dan Rasul-Nya (Hasim, 1987:169).

Pemakaian bahasa agama tampak pada tuturan "Tuhan pasti mendengar doa hamba-Nya". Kata mendengar dianalogikan dengan manusia. Analogi adalah salah satu sumber simbol penafsiran dalam agama seperti dalam ilmu pengetahuan. Sebuah analogi adalah perluasan pola-pola hubungan yang digambarkan dari satu area pengalaman untuk menyelaraskan tipe-tipe pengalaman lain. Bahasa analogis seperti itu sering kali ditemukan pada penafsiran seorang manusia akan pengalaman religius dan simbol-simbol yang dipakainya untuk Tuhan. Ada dua analogi, yaitu analogi spasial dan analogi perumpamaan (*parable*). Analogi spasial adalah analogi yang menunjukkan keterbatasan, misalnya "semua bergantung pada yang di atas". Kata yang di atas merujuk pada Tuhan. Analogi perumpamaan adalah menyamakan hal antara Tuhan dan manusia, misalnya, Tuhan disamakan dengan seorang ibu/bapak yang menyayangi anaknya.

Gaya bahasa Alquran tidak termasuk prosa atau puisi jika ditinjau dari segi disiplin ilmu sastra atau kritik sastra karena bahasa Alquran lebih menekankan makna yang sanggup menggugah kesadaran batin dan akal budi daripada sekadar ungkapan kata yang berbunga-bunga (Djojosuroto, 2007:95).

E. BAHASA SEBAGAI REPRESENTASI KEAGAMAAN

Bahasa dapat merepresentasikan keagamaan, misalnya, dalam hal kata sapaan. Sapaan sering digunakan sebagai identitas agama tertentu dan merepresentasikan ketakwaan seseorang dalam beragama. Sapaan ulama, syekh, kiai, buya, ajengan, *ustaz/ustazah*, *dai/daiah*, *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan

antum merupakan kata sapaan dalam ranah keagamaan Islam. Sapaan ulama, syekh, kiai, buya, ajengan, *ustaz/ustazah*, dan *dai/daiah* digunakan untuk gelar kehormatan para tokoh agama Islam. Sapaan *akhi, ukhti, ikhwan, akhwat, ana,* dan *antum* sebenarnya tidak dapat disejajarkan dengan gelar kehormatan para tokoh agama, tetapi sapaan tersebut biasanya dituturkan oleh komunitas Islam eksklusif, seperti *halaqah/*jamaah Tarbiyah, Hisbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan sebagainya. Hampir jarang dijumpai sapaan *akhi, ukhti, ikhwan, akhwat, ana*, dan *antum* digunakan oleh masyarakat di luar komunitas Islam tersebut (Herniti, 2014: 22–38).

Kata sapaan *akhi, ukhti, ikhwan, akhwat, ana,* dan *antum* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya bermakna netral. Sapaan *akhi* dipakai sebagai sapaan untuk laki-laki yang bermakna saudaraku laki-laki. Sapaan *ukhti* merupakan sapaan untuk perempuan yang bermakna saudaraku perempuan. Bentuk sapaan *akhi* dan *ukhi* tidak hanya sebagai bentuk sapaan yang menandakan keakraban, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok tertentu dalam sebuah *halaqah* (kumpulan) atau lazim digunakan pada komunitas atau organisasi yang berbasis keislaman. Sapaan *ana* dan *antum* berasal dari bahasa Arab yang berarti saya dan kamu jamak. Pemakaian sapaan *antum* oleh penutur Indonesia sering kali digunakan dalam bentuk tunggal padahal bermakna jamak. Bentuk tunggal *antum* adalah *anta*. Namun, tidak semua umat Islam menggunakan sapaan tersebut sebagai simbol ketakwaannya. Sapaan tersebut dipakai oleh sebagian komunitas muslim tertentu sebagai simbol ketaatannya (Herniti, 2014: 22–38).

F. PENUTUP

Bahasa adalah alat komunikasi dan berinteraksi khas manusia yang berupa sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dengan media lisan maupun tulisan. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata cara keimanan dan peribadatan, serta hukum yang mengatur hidup manusia yang meliputi hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Istilah bahasa agama mencakup pada lima bidang kajian, yaitu (1) ungkapan yang digunakan utuk menjelaskan hal yang bersifat metafisika, seperti Tu-

han, (2) bahasa yang digunakan dalam kitab suci, (3) bahasa yang digunakan dalam ritual keagamaan, (4) ungkapan keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial, dan (5) ungkapan yang berkaitan dengan ruang dan waktu seperti sejarah para nabi dan rasul-Nya. [ ]

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif* (Diktat Kuliah). Jurusan Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Alif, Miftakhul. 2010. "Makna Tasbih dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Andang, Al. 1991. *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius.

Barbour, Ian G.. 2002. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?. Juru Bicara Tuhan: antara Sains dan Agama*. Terjemahan E.R. Muhammad. Bandung: Mizan.

_____. 2006. *Issue in Science and Religion. Isu dalam Sain dan Agama*. Terjemahan Damayanti dan Ridwan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djojosuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hasim, Moh. E. 1987. *Kamus Istilah Islam*. Bandung: Pustaka.

Herniti, Ening. 2010. "Bahasa dan Kelahirannya" dalam Jurnal Adabiyyat Vol. 9. No. 1, Juni 2010. hlm. 107-132.

_____. 2014. "Sapaan dalam Ranah Keagamaan Islam (Analisis Sosiosemantik)" dalam Jurnal Thaqafiyyat, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, hlm. 22–38.

Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.

Mascall, E. L. 1949. *Existence and Analogy*. New York: Longmans, Green and co.

Muzakki, Akhmad. 2007. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang:UIN-Malang Press.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Ricoeur, Paul. 1978. *The Philosophy of Paul Ricoeur: An Anthology of His Work*, ed. Charles Reagen and Davis Stewart. Boston: Beacon Press.

Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif).* Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Sumarsono. 2004. *Buku Ajar: Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.

Thomson, John B. 2005. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*. Terjemahan A. Khozin Afandi. Surabaya: Visi Humanika.

Zainuddin, A Rahman Ritonga. 1997. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Zuurdeeg,Willem. 1958. *An Analytical Philosophy of Religion*. Nashville: Abingdon Press.

IMPLEMENTASI *AUFBAUSCHEMA* DI SMAN 48 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Widiyatmoko dan **Joko Sukaton**
PPPPTK Bahasa

ABTRACT

The aim of the research is to describe how *Aufbauschema* is taught in the classroom, content of *Aufbauschema* in teaching and learning, function of content of *Aufbauschema*, method of teaching and learning used by teacher, and each phase of the material of teaching and learning for the students. This research focus on how German teacher and students do in the classroom based on *Aufbauschemas`* concepts in SMA Negeri 48 Jakarta in the middle of second semester from march until May 2012.

The result of this research shows us that the implementation of *Aufbauschema* though by the German teacher in SMA Negeri 48 Jakarta had been done well which include 9 semantics context : 1) like/include, 2) part of, 3) result, 4) reason/purpose, 5) place, 6) used for/used as, 7) how to do, 8) phase/step in, and 9) the feature of. All of them is done through closely observasion of the teaching in the classroom based on the describing of 5 concepts of *Aufbauschema* above.

Kata Kunci: *Pendidikan dan Pelatihan, Kompetensi Pedagogik, Prinsip Pengembangan Bahan ajar, Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA, Temuan Umum dan Khusus Penelitian serta Hasil Analisis Ranah/Domain.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah meningkatkan kompetensi keprofesian guru. Peningkatan kompetensi guru tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri (PD) untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Program pengembangan diri merupakan salah satu bagian dari program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Kegiatan Pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan un-

tuk meningkatkan profesionalitasnya. (Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya 2009:8)

Diklat fungsional guru bahasa Jerman merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Jerman. Agar kompetensi guru bahasa Jerman dapat ditingkatkan secara bertahap dan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, digunakanlah sistem diklat berjenjang. Sistem diklat bahasa Jerman bagi guru SMA terdiri atas diklat tingkat dasar, lanjut, menengah, dan tinggi. Setiap tingkat memiliki mata tataran yang diperuntukkan bagi kompetensi kebahasaan dan pedagogi.

Mata tataran *Aufbauschema* merupakan salah satu mata tataran kelompok pedagogi pada diklat tingkat dasar bagi guru bahasa Jerman SMA. Tujuan mata tataran *Aufbauschema* adalah agar guru mampu memahami dan menerapkan konsep pembelajaran buku paket *Kontakte Deutsch* yang menjadi salah satu buku sumber bagi pengajaran bahasa Jerman di SMA.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman di lapangan (Ekadewi, 1996), masih banyak guru bahasa Jerman SMA yang kurang memahami dan mengetahui cara menggunakan serta mengajar dengan menggunakan buku paket *Kontakte Deutsch*. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman konsep pengajaran, yakni cara menggunakan dan menguasai sistematika buku *Kontakte Deutsch*.

Di samping itu, pemilihan materi yang terdapat di dalam buku paket *Kontakte Deutsch* memerlukan pemahaman tersendiri yang tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, guru pun dituntut untuk pandai memilih materi yang tersedia di dalam buku paket tersebut. Kekurangcerdasan guru dalam memilih materi pembelajaran akan menyulitkan guru dalam memilih materi yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena buku *Kontakte Deutsch* terdiri atas tiga jilid dan masing-masing terdiri atas hampir seratus halaman serta dilengkapi dengan banyaknya latihan. Kreativitas dan kejelian guru memilih materi pembelajaran itu akan berdampak terhadap hasil yang diharapkan.

Semua permasalahan ini muncul disebabkan guru belum menguasai konsep pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari materi/bahan ajar yang digunakan.

B. PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Berdasarkan Permendiknas Nomor 8 Tahun 2007, PPPPTK Bahasa memiliki tugas peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang salah satunya adalah meningkatkan kompetensi guru bahasa Jerman SMA. Peningkatan kompetensi ini di antaranya dengan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) dengan sistem berjenjang. Sistem diklat berjenjang guru bahasa Jerman diutamakan pada diklat tingkat dasar. Pada tingkat ini guru dituntut menguasai dan memahami kompetensi minimal yang dipersyaratkan bagi guru bahasa Jerman untuk mengajar di sekolah menengah. Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.2005:6). Keempat standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dan terintegrasi dalam kinerja guru.

Pada diklat tingkat tersebut, tujuan diklat tidak hanya sebagai satu kebutuhan untuk memantapkan keterampilan berbahasa dan menyelaraskan diri dengan lingkungan sosial dan kultur yang baru, tetapi juga menggabungkan berbagai disiplin ilmu yang relevan untuk kepentingan kegiatan pengajaran, seperti psikolinguistik, perkembangan teknologi, inovasi dalam metodologi, budaya, linguistik terapan (Raasch dalam Bausch, dkk., 1989:466). Karena itu, materi diklat yang diberikan juga berkenaan dengan kompetensi pedagogi yang diharapkan, salah satunya adalah *Aufbauschema* yang termasuk dalam matatatar metodologi meliputi :

1. susunan subunit A/B, yaitu tahap penyajian teks dan unsur bahasa (aspek gramatika, ujaran dan kosakata) serta fungsi dan tujuan dari tiap latihan;
2. susunan subunit C1/C2, yakni pemahaman isi teks, strategi bekerja dengan teks dan strategi mengajarkan teks;
3. susunan subunit D/E, yaitu pemilihan latihan yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi/tes dan pengenalan budaya Jerman.

Penguasaan konsep pembelajaran *Kontakte Deutsch* yang berkenaan dengan sistematika buku tersebut sangat mutlak diperlukan guru bahasa Jerman. Konsep ini bukan hanya memadukan unsur sistem struktur, tingkat kesulitan yang berbeda pada setiap unit pelajaran, namun dapat juga menjadi masukan guru untuk menyusun rencana pelajaran lebih tepat sesuai dengan kondisi. Hal-hal

yang sangat penting untuk diketahui guru dalam memahami sistematika buku KD adalah bahwa buku tersebut memiliki ciri khusus yang tersusun secara hierarkis yaitu *Collage, Schuesselwoerter als Vorentlastung, Basistext, Leseverstehen, Praesentation von Strukturen, Praesentation von Wortsatz, Praesentation von Redemitteln, Festigung und Anwendungsphase*.

C. KOMPETENSI PEDAGOGIK

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Seorang guru profesional dituntut memiliki standar kompetensi yang dipersyaratkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Standar kompetensi pedagogik guru bahasa Jerman pada jenjang SMA dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pelajaran yang diampu (Permendiknas 16, 2007:18-20).

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jerman, Brown (1993: 31) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan mendasar tentang sistem bahasa,

aturan-aturan, kosakata, seluruh bagian dari bahasa dan bagaimana semua bagian tersebut berkolaborasi bersama.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kompetensi dalam pembelajaran sangatlah luas aspeknya dan kompleks. Aspek pembelajaran tersebut adalah pendidik, peserta didik, teori dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran/proses pembelajaran yang ditunjang oleh teknologi atau media serta cara mengevaluasi suatu pembelajaran.

D. PRINSIP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Komponen yang tidak kalah penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah pengembangan materi ajar yang akan digunakan. Bahan ajar atau materi ajar seperti buku teks/paket, bahan-bahan yang dipersiapkan berdasarkan kurikulum atau materi yang disusun oleh guru. Materi ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran haruslah efektif.

Menurut Crawford (dalam Richads dan Renandya, 2002: 84-87), menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan materi ajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bahasa yang digunakan sesuai konteks dan kebutuhan siswa.
2. Materi ajar tidak hanya berfokus pada satu atau dua aspek kebahasaan tetapi mencakup seluruh aspek. Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang akan dicapai oleh siswa, guru harus menentukan aspek mana dari materi ajar yang tersedia yang akan lebih mendalam dibahas.
3. Materi ajar yang digunakan realistis dan otentik.
4. Materi ajar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar mandiri.
5. Materi ajar harus bersifat fleksibel.
6. Materi ajar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif.

Guru dapat membuat bahan ajar sendiri sehingga guru mampu mengoptimalkan kemampuanya untuk mengkreasi bahan ajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini diperkuat oleh J. Crawford (2002) : `…*teachers create their own materials or, as seems more frequently the case, pick and choose from the range of authentic and published materials and worksheets* …`. Bahan ajar yang digu-

nakan guru pun akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan tujuan penggunaanya. Seperti yang diungkapkan oleh Weigmann (1988 :8) *deutliche Unterschidliche zwischen allen Lehrwerken bestehen vor allem in den Zielgruppen, in der Auswahl und Authentizitaet der Texte, dem zugrundeliegenden Grammatikmodell, den vorherrschenden Uebungsfoermen und deren Reihenfolge in Bestimmten Uebungssequenzen.*

E. PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA

Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia bertujuan agar para peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi secara sederhana dengan ruang lingkup atau tema identitas diri, kehidupan sehari-hari, hobi, dan wisata untuk melatih keempat aspek kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Permendiknas No. 22 ttg Standar Isi, 2006: 777-778).

Perkembangan metode mengajarkan bahasa kedua atau bahasa asing ditandai dengan adanya berbagai metode pengajaran bahasa antara lain *Direct Method, Audiolingual Method, Silent way, Community Language Learning,* dan *Communicative language Teaching*. Berbagai metode tersebut lahir silih berganti dalam rangka melengkapi dan menggantikan metode sebelumnya yang masih memiliki kelemahan tertentu. Namun, pada prinsipnya perkembangan metode itu bertujuan saling melengkapi kekurangan sebelumnya untuk peningkatan kualitas pengajaran bahasa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengubah paradigma pengajaran menjadi pembelajaran. Konsep pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan pengertian ini, peserta didik dalam proses pembelajaran berperan menjadi faktor utama, yaitu sebagai subjek yang akan berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar.

Pembelajaran yang berasal dari kata dasar belajar menunjukkan "penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi". Beberapa konsep belajar dikemukakan oleh Brown (2007: 8) antara lain berikut ini.

1. Belajar adalah menguasai atau memperoleh.
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
3. Mengingat-ingat itu melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif
4. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar pada dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organismo.
5. Belajar itu relatif permanen, tetapi tunduk pada lupa.
6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukuman.
7. Belajar adalah perubahan tingkah laku.

Pada saat ini bagi guru bahasa asing, khususnya guru bahasa Jerman, sudah tidak asing lagi dengan istilah pendekatan atau metode *Communicative Language Teaching* yang lazim disebut Pengajaran Bahasa Komunikatif. Metode ini merupakan gabungan eklektik dari berbagai metode sebelumnya menjadi hal terbaik yang dapat diberikan oleh guru dalam mengajar bahasa asing yang otentik di ruang kelas.

Menurut Canale dan Swain (dalam Brown, 2007: 242) kompetensi komunikatif terdiri dari empat aspek, yakni dua aspek berupa penggunaan sistem linguistik dan dua aspek lagi berupa aspek fungsional komunikasi. Keempat aspek kompetensi komunikatif tersebut adalah:

1. Kompetensi gramatikal yang meliputi pengetahuan tentang ítem-item leksikal dan kaidah morfologi, sintaksis, sematik kalimat tatabahasa dan fonologi.
2. Kompetensi wacana merupakan pelengkap dari kompetensi gramatikal, yakni kemampuan mengaitkan dalam rentang wacana dan bertujuan untuk membentuk keseluruhan makna dari serangkaian ujaran.
3. Kompetensi sosiolinguistik adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Kompetensi ini mensyaratkan pemahaman tentang konteks sosial tempat bahasa digunakan.
4. Kompetensi strategis merupakan kompetensi strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang bisa dipakai untuk menjembatani kemacetan dalam komunikasi karena variabel yang tidak memadai.

Dalam pembelajaran bahasa kedua/asing yang menggunakan metode kompetensi komunikatif, pembelajar bahasa kedua perlu memahami tujuan komu-

nikasi dan cara mencapai tujuan itu dengan bentuk-bentuk linguistik. Komunikasi merupakan fungsional, bertujuan, dan dirancang untuk mendatangkan suatu efek perubahan bagi lingkungan pendengar dan penutur.

Tujuan dari komunikasi, menurut Halliday, dibedakan menjadi tujuh fungsi bahasa.

1. Fungsi instrumental yang berfungsi memanipulasi lingkungan, menyebabkan peristiwa tertentu terjadi. Kalimat adalah aksi komunikatif yang mempunyai daya perlokusioner spesifik dan menimbulkan sebuah kondisi tertentu.
2. Fungsi regulatoris bahasa adalah mengontrol peristiwa.
3. Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan.
4. Fungsi interaksional bahasa berfungsi memastikan pemeliharaan sosial.
5. Fungsi personal memungkinkan seorang penutur mengungkapkan perasaan, emosi, personalitas, reaksi naluriah.
6. Fungsi heuristik melibatkan bahasa yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, untuk mempelajari lingkungan.
7. Fungsi imajinatif berfungsi menciptakan sisetem imajiner atau ide-ide.

Brown menambahkan pengertian fungsi bahasa pada dasarnya adalah tujuan yang akan kita capai dengan menggunakan bahasa tersebut, misalnya menyatakan, meminta pendapat, menanggapi, memberi salam mengucapkan kata perpisahan, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa bertujuan agar pembelajar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya.

F. TEMUAN UMUM PENELITIAN

Pada tahun 1978 SMAN 48 merupakan kelas jauh SMAN 22 Jakarta yang beralamat di Jalan SPG 7 Lubang Buaya, Jakarta Timur. Setelah selama hampir empat tahun berafiliasi di SMAN 22, pada tanggal 28 Agustus 1981 SMAN 48 resmi memisahkan diri dari SMAN 22 dan pada tanggal tersebut diperingati dan dirayakan sebagai hari ulang tahun SMAN 48.

Sekolah SMAN 48 memiliki gedung berlantai tiga yang setiap lantai terdiri dari delapan kelas. Pada tahun ajaran 2011/2012 jumlah siswa sebanyak 960 tersebar di 24 kelas yang setiap kelasnya rata-rata 40 siswa. Jumlah kelas X sebanyak delapan lokal dengan rincian kelas X-1 sampai dengan kelas X-8. Kelas XI juga sebanyak delapan lokal yang terdiri dari XI IPA-1 sampai dengan XI IPA-5 dan XI IPS -1 sampai dengan XI IPS-3. Demikian juga kelas XII sebanyak delapan lokal dengan rincian XII IPA-1 sampai dengan XII IPA-5 dan XII IPS -1 sampai dengan XII IPS-3

Di wilayah Jakarta Timur, SMAN 48 dijadikan tempat kegiatan sanggar 014 untuk wilayah rayon 014. Sanggar 014 ini mempunyai anggota sebanyak 30 sekolah. Kegiatan sanggar biasanya berhubungan dengan tugas guru yang menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, misalnya penyusunan perangkat pembelajaran, penyusunan soal ulangan umum bersama. Selain itu, sanggar juga dimanfaatkan untuk tempat berdiskusi dan penyampaian informasi baru yang diperoleh dari anggota sanggar.

Visi yang ditentukan oleh sekolah berbunyi : `Sekolah berstandar Nasional`.

Dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan pengembangan diri siswa, sekolah memfasilitasi dengan menyediakan berbagai jenis kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diikuti oleh siswa yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler diberikan pada sore hari setelah usai kegiatan belajar mengajar. Adapun jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang berjumlah 19 jenis kegiatan.

G. HASIL ANALISIS RANAH /DOMAIN

Data yang terkumpul melalui pengamatan dianalisis ke ranah hubungan semantik. Ranah tersebut mencakupi sebanyak sembilan hubungan semantik, yakni hubungan 1) sejenis/termasuk, 2) bagian, 3) hasil, 4) alasan/tujuan melakukan sesuatu, 5) tempat, 6) digunakan untuk/berfungsi sebagai, 7) cara untuk melakukan, 8) langkah/tahapan dalam, dan 9) ciri-ciri. Dari daftar tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan cakupan *Aufbauschema* yang secara rinci dirumuskan dalam pertanyaan penelitian.

H. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN

Temuan khusus penelitian ini bersumber dari temuan hasil pengamatan dalam kelas yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang meliputi cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch* yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran, isi cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch*, fungsi isi cakupan *Aufbauschema*, tahapan penyajian materi, dan cara guru melaksanakan pembelajaran.

1. Cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch*

Buku teks pelajaran bahasa Jerman berjudul *Kontakte Deutsch* merupakan salah satu bahan ajar yang sering digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Materi yang terkandung dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan berbahasa: membaca, menyimak, berbicara, menulis, dan penguasaan unsur bahasa/gramatika.

Berkaitan dengan pengembangan bahan ajar, buku *Kontakte Deutsch* menggunakan pendekatan komunikatif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa produktif dan reseptif. Dalam pengembangan bahan ajar komunikatif, perlu diperhatikan beberapa komponen yang memuat bahasa dapat digunakan dalam kehidupan sehar-hari dan dapat digunakan juga untuk mengembangkan penggunaan bahasa, baik secara tertulis maupun lisan. Agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan berterima, diperlukan penguasaan dan penggunaan unsur gramatika dan kosakata yang tepat. Aspek gramatika/tatabahasa dalam bahan ajar ini disusun dan dilatihkan secara induktif. Latihan pemantapan dan penerapan yang bersifat induktif berdasarkan suatu situasi yang selalu berkaitan dengan tema. Bahan ajar yang berangkat dari tema sesuai dengan standar isi yang harus diajarkan kepada siswa dalam kurun semester tertentu. Isi bahan ajar yang berupa gramatika/tatabahasa diurutkan berdasarkan prinsip dari materi yang mudah ke materi yang sulit atau dari materi yang sederhana terlebih dahulu ke materi yang lebih kompleks dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Unsur lintas budaya juga merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Jerman di sekolah. Bertitik tolak dari aspek kontrastif, pengenalan budaya bertujuan untuk memberikan kepekaan terhadap hal-hal yang sifatnya berbeda. Pembe-

lajar dilatih untuk terbiasa memahami dan menghargai perbedaan budaya serta dapat lebih mengenali dan menjunjung tinggi kebudayaan bangsa sendiri.

Bahan ajar *Kontakte Deutsch* disusun dalam bentuk unit yang dipayungi oleh suatu tema. Jika tema tertentu masih dianggap terlalu luas cakupannya, maka tema tersebut dapat dikembangkan menjadi subtema-subtema. Dalam tiap unit terdiri atas subunit A, subunit B, subunit C1, subunit C2, subunit D, dan subunit E. Pada subunit A dan B pada prinsipnya sama, yakni bertujuan untuk menggunakan kosakata, ujaran, dan struktur/tatabahasa dalam rangka mengembangkan keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Subunit C1 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman membaca yang ditindaklanjuti atau terintegrasi dengan keterampilan menulis. Sementara itu subunit C2 selain untuk membaca pemahaman juga terdapat latihan strategi untuk membaca pemahaman. Pada subunit C1 dan C2 tidak terdapat unsur bahasa/tatabahasa yang dilatihkan. Penekanan bahan ajar subunit C1 dan C2 adalah pemahaman isi teks. Tatabahasa dan sebagian besar kosakata yang terdapat pada teks sudah diperkenalkan dan dilatihkan pada subunit A/B. Materi di subunit A/B maupun C1 dan C2 dimantapkan lagi pada subunit D. Pada subunit D ini juga terdapat beberapa bentuk latihan yang dapat dijadikan sebagai alat tes. Pengetahuan tentang negara Jerman dan kebudayaan Jerman dipaparkan secara kontrastif pada subunit E.

Pada analisis ranah dapat dilihat cakupan *Aufbauschema* yang teridentifikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Cakupan *Aufbauschema* tersebut ialah antara lain ada tiga. 1) guru menggunakan pendekatan komunikatif yang merupakan salah satu ciri pembelajaran buku paket *Kontakte Deutsch*. Penggunaan pendekatan komunikatif selama proses pembelajaran dapat dilihat pada CL0101da22-23, CL01001da17-18, CL0201da03-04, CL0201da21, CL0201da24-25, CL0201da29-30, CL0202da04, dan CL0301da01-02; 2) Komponen sub unit A/B yang berhubungan dengan pembahasan pemahaman isi teks dan kosakata, dan penguasaan unsur bahasa dapat dilihat pada CL0101da11, CL0101da15, CL0101da15, CL0101da16, CL0101da16, CL0101da27, CL0102da03, CL0102da13, CL0102da14-15, CL0102da20, CL0102da20, CL0102da22, CL0101da15-16, CL0101da27, CL0101da25, CL0101da17, CL0102da20, CL0101da16, CL0101da16, CL0101da24-25,

CL1002da20, CL0102da32, CL0201da29-30, CL0301da13, CL01010da12, Cl0101da15-16, CL0102da20, Cl0101da16, CL0102da20, CL0102da26-28, CL0102da31-32, CL0101da21, CL0102da2-3, CL0102da31-32; 3) Subunit C1 da C2 selain untuk memahami isi teks juga bertujuan untuk memperkenalkan dan menggunakan strategi membaca. Data pengamatan tentang subunit C1 dan c2 terdapat pada catatan lapangan CL0101da12, CL0101da12, CL0101da25-26, CL0102da03, CL0102da07, CL0102da05, CL0102da20, CL0101da12, CL0101da26, CL0102da01, CL010201-02, CL0102da11-12, CL0102da13-14, CL0101da26, CL0102da27-28; 3) Subunit E merupakan materi lintas budaya yang diperkenalkan kepada peserta didik. Data pendukung aspek lintas budaya yang terjadi pada proses pembelajaran tergambar pada catatan lapangan CL0201da20-21, CL0201da24-25, CL0301da12. Berdasarkan data tersebut, cakupan *Aufbauschema* yag teridentifikasi adalah Subunit A/B, Subunit C1 dan C2, dan subunit E. Subunit D yang berupa latihan-latihan pelengkap materi serta latihan yang dapat dijadikan alat tes tidak dilaksakan dalam proses pembelajaran.

2. Isi Cakupan *Aufbauschema*

Pada buku paket *Kontakte Deutsch* masing-masing subunit berisi materi atau bahan ajar sesuai dengan karakteristik subunit. Subunit A dan subunit B pada prinsipnya sama, yakni memuat Collage, Schlüsselwörter, teks utama beserta latihan pemahanan isi teks, pengenalan dan latihan kosakata, unsur bahasa/strukur dan ujaran. Subunit C1 dan C2 terdapat teks utama yang dilengkapi dengan latihan pemahaman isi teks. Pada subunit ini teks yang disajikan tidak memuat unsur bahasa/struktur baru. Semua unsur bahasa dan sebagian kosakata sudah dikenal pada subunit sebelumnya, yakni pada subunit A/B. Selain itu pada subunit C2 diperkenalkan strategi membaca pemahaman. Siswa dilatih untuk menggunakan berbagai strategi membaca dalam memahami suatu bacaan. Berbagai jenis bentuk latihan disajikan pada subunit D. Subunit ini merupakan latihan-latihan pengulangan dari semua materi sebelumnya yang terdapat pada subunit A/B, subunit C1 dan C2. Pada prinsipnya latihan yang tersedia pada subunit D juga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi. Terdapat beberapa bentuk permainan pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk

meningkatkan motivasi peserta didik. Bentuk permainan tersebut dapat berupa nyanyian, teka-teki, puisi, dan bentuk lainya. Pengetahuan lintas budaya merupakan aspek yang tidak bisa terpisahkan dari pembelajaran bahasa Jerman. Pengenalan dan pemahaman tentang pengetahuan budaya Jerman disajikan dapa subunit E. Pada unit ini pengetahuan budaya Jerman diperkenalkan dengan konsep perbandingan/kontrastif.

Berdasarkan catatan lapangan, dapat dilihat isi cakupaan *Aufbauschema* pada masing-masing subunit. Isi cakupan *Aufbauschema* subunit A/B dapat dilihat pada catatan lapangan CL0101da27, CL0102da02, CL0102da11, CL0102da13, CL0102da14-15, CL0101da16, CL0102da17, CL0101da15-16, CL0101da27, CL0101da27, CL010202-03, CL0102da20, CL0102-da21-22, CL0101da17-18, CL0101da24-25, CL0102da1-2, CL1002da20, CL0102da32, CL0201da29-30, CL0301da13, CL0101da27, CL0102da28-29, CL0102da20, CL0102da20, CL0102da26-28, CL0102da31-32, CL0101-da16, CL0101da21, CL0102da2-3, CL0102da31-32. Data mengenai strategi membaca pada subunit C adalah sebagai berikut CL0101da12, CL0101da12, CL0101da25-26, CL0102da07, CL0102da05, CL0102da20, CL0101da12, CL0101da26, CL0102da01, CL010201-02, CL0102da11-12, CL0102da13-14, CL0101da12, CL0101da26, CL0102da27-28. Data lapangan yang menunjukkan proses pembelajaran tentang pengetahuan dan pengenalan lintas budaya adalah catatan lapangan CL0201da24-25, CL0301da12. Berdasarkan data tersebut, isi cakupan *Aufbauschema* yang teridendifikasi pada pembelajaran adalah isi subunit A/B yakni teks utama dengan latihan pemahaman isi teks, latihan kosakata, pengenalan, dan latihan unsur bahasa dan ujaran. Peserta didik juga diperkenalkan dengan bebagai jenis strategi membaca yang terdapat pada subunit C2. Berdasarkan catatan lapangan yang ada, pengetahuan dan lintas budaya diintegrasikan dalam pembelajaran yang dituangkan dalam pembelajaran drama, dimana siswa dibuat menjadi enam kelompok dengan tema besarnya yaitu *Einkaufen*, misalnya peserta didik menurut kelompoknya masing-masing menyiapkan latar belakang sebuah pasar di Jerman dan ada pembagian tugas dalam pembelajaran drama tersebut sehingga secara tidak langsung pembelajaran lintas budaya sangat dialami oleh peserta didik melalui proses pembelajaran drama tersebut.

3. Fungsi Isi Cakupan *Aufbauschema*

Secara garis besar fungsi isi cakupan dalam buku paket *Kontakte Deutsch* dibagi menjadi tiga, yakni 1) persiapan dan pemahaman isi teks/bacaan; 2) pemahaman dan penggunaan secara pengulangan dan subtitusi tentang kosakata, ujaran struktur/unsur bahasa; 3) meningkatkan kompetensi peserta didik tentang kosakata, ujaran, dan struktur/unsur bahasa.

Sesuai dengan fungsi isi cakupan *Aufbauschema* tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyiapkan siswa untuk menerima materi baru dengan memberikan beberapa pertanyaan pada tahap pembukaan. Kegiatan pendahuluan juga dikembangkan dengan menanyakan kembali pelajaran yang lalu; memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Selain itu guru juga membahas secara bersama siswa tentang *Collage*/ gambar, kata kunci sebelum membaca teks utama.

Sebelum pembahasan teks utama, siswa diberi kesempatan untuk membaca secara mandiri. Pada beberapa kosakata dan ujaran yang sulit dilafalkan oleh siswa, guru memberi contoh pelafalan yang benar dan siswa mengikuti secara bersama-sama. Untuk mengetahui pemahaman isi teks siswa disuruh menjawab beberapa pertanyaan yang telah tersedia. Fungsi teks pada subunit A/B juga untuk memperkenalkan struktur dan ujaran baru yang harus dikuasai. Struktur, kosakata, dan ujaran dilatihkan secara bertahap dengan bentuk yang sederhana seperti hanya memasukkan kata dalam tabel, subtitusi atau menggantikan beberapa kata dalam sebuah kalimat sampai tingkat menggunakan secara terpimpin. Bentuk latihan penerapan dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa dalam penggunaan kosakata, struktur, maupun ujaran.

Beberapa fungsi di atas dapat dilihat dari catatan lapangan sebagai berikut. CL0101da11, CL0101da15, CL0101da15, CL0101da16, CL0101da25-26, CL0101da27, CL0102da1-2, CL0102da03, CL0102da6-9, CL0102da11, CL0102da13, CL0102da14-15, CL0102da20, CL0102da20, CL0102da22, CL0101da15-16, CL0101da24-25, CL0101da27, CL0101da27, CL010202-03, CL0101da17, CL0102da21-22, CL0201da29-30, CL0102da32, CL0301-da13.

4. Tahapan Penyajian Materi

Pembelajaran bahasa sangat menuntut guru melakukan pengajaran melalui pendekatan komunikatif, begitu pula dengan pembelajaran bahasa Jerman. Bukan konsep buku pelajarannya saja, dalam hal ini buku *Kontakte Deutsch*, yang harus mengacu pada pembelajaran komunikatif, namun proses tahapan penyajian pembelajaran oleh guru pun harus sejalan dengan konsep pendekatan komunikatif. Pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan ini menekankan pada aspek fungsional dan interaksional. Fungsional bahasa menitikberatkan pada fungsi komunikatif bahasa daripada struktur atau bentuk-bentuk bahasa. Sementara itu aspek interaksional mengutamakan penggunaan bahasa sebagai alat untuk menciptakan hubungan antaranggota masyarakat. Buku *Kontakte Deutsch* sudah mengacu pada pola pembelajaran melalui pendekatan komunikatif. Aspek komunikasi dan interaksi pada setiap latihan yang terdapat dalam buku tersebut memuat cara peserta didik untuk aktif dan terlibat (*student centre*) dalam aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Jerman dengan baik melalui latihan-latihan yang ada dalam buku tersebut. Melalui tahapan penyajian dalam buku *Kontakte Deutsch*, yang mencakup empat keterampilan bahasa yang terintegrasi dalam penyajiannya, peserta didik dapat aktif terlibat, baik melalui tugas mandiri atau berkelompok. Mereka mengungkapkan pendapat atau berkomentar secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami melalui proses mendengar, menulis, ataupun membaca dengan stimuli, baik berupa gambar, kalimat (teks), poster, melengkapi kalimat, surat, permainan-permainan, dan sebagainya.

Beberapa konsep pendekatan komunikatif dapat dilihat dari catatan lapangan CL0101da11, CL0101da11, CL0101da12, CL0101da15, CL0101da16, CL0101da25-26, CL0101da27, CL0102da13, CL0102da14-15, CL0102da20, CL0102da22, CL0101da15-16, CL0101da27, CL010202-03, CL0101da17, CL0101da09, CL0102da20, CL0102da21-22, CL0101da02, CL0310da09, CL0101da12, CL0101da16, CL0101da17-18, CL0102da1-2, CL1002da20, CL0102da32, CL0201da29-30, CL0301da13, CL01010da12, Cl0101da15-16, CL0101da22-23, CL0101da27, CL0102da27-28, CL0102da28-29, CL01001da17-18, CL0201da03-04, CL0201da21, CL0201da20-21, CL0201da24-25, CL0201da29-30, CL0202da04, CL0301da01-02, CL0301da12.

5. **Cara Guru Melaksanakan Pembelajaran**

Berdasar pada standar isi kurikulum, proses pembuatan RPP sangat menentukan kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik sesuai dengan konsep RPP tersebut. RPP yang telah dirancang sedemikian rupa dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses penyiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup aspek pembuka, proses, dan penutup sangat diperlukan guru dalam bertindak proporsional demi kelancaran proses pembelajaran. Pada kegiatan inti pun peran guru yang memahami konsep eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam ketercapaiaan hasil akhir peserta didik. Konsep eksplorasi menekankan pada proses pemerolehan pengetahuan oleh peserta didik. Hal itu dapat diperoleh melalui stimuli yang diberikan oleh guru, misalnya berupa lagu atau cerita yang diperdengarkan, wacana tertulis, gambar, poster sehingga potensi peserta didik dapat dikeluarkan secara maksimal. Sementara itu, elaborasi melanjutkan konsep eksplorasi yang sudah berjalan. Peserta didik dapat diajak untuk saling bertukar pikiran atau memunculkan pendapat sendiri atau kelompok dengan prinsip peserta didik dilibatkan dalam proses ini sehingga yang muncul adalah proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Terakhir, melalui konfirmasi guru dapat memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa, baik berupa tulisan, lisan, isyarat, maupun bentuk lainnya serta dapat memfasilitasi peserta didik dalam melakukan hasil eksplorasi dan elaborasi atau pun refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukannya.

Guru yang menggunakan buku *Kontakte Deutsch* pun harus memperhatikan aspek tersebut, sehingga guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terarah dan dapat dirasakan keberhasilannya.

Beberapa cara guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat di catatan lapangan sebagai berikut: CL0101da11, CL0101da15, CL0101da15, CL0101da16, CL0101da16, CL0101da25-26, CL0101da25-26, CL0101da27, CL0102da03, CL0102da6-9, CL0102da11, CL0102da13, CL0102da14-15, CL0102da20, CL0102da20, CL0102da22, CL0101da15-16, CL0101da26, CL0101da27, CL010202-03, CL0101da17, CL0101da09, CL0102da20, CL0102da21-22, CL0101da12, CL0101da16, CL0101da16, CL0101da17-18, CL0101da24-25, CL0101da26, CL0102da1-2, CL1002-

da20, CL0102da32, CL0201da29-30, CL0301da13, CL01010da12, Cl0101-da15-16, CL0101da27, CL0102da20, Cl0101da16.

I. SIMPULAN

Ditinjau dari segi pendekatan pembelajaran bahasa Jerman, terdapat dua hal penting, yakni teori bahasa dan teori belajar bahasa yang dipakai oleh guru bahasa Jerman SMA Negeri 48 Jakarta. Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 48 Jakarta, guru bahasa Jerman memegang prinsip teori bahasa fungsional dan interaksional. Teori bahasa fungsional mengutamakan aspek fungsi-fungsi komunikatif bahasa daripada struktur atau bentuk-bentuk bahasa. Sementara itu teori bahasa interaksional lebih mengarah pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk menciptakan hubungan antar anggota masyarakat. Berdasarkan teori bahasa dan teori belajar bahasa tersebut, pengajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 48 Jakarta diarahkan pada kemampuan siswa menggunakan bahasa Jerman sebagai alat komunikasi daripada penguasaan unsur bahasa/struktur bahasa. Dengan demikian, guru bahasa Jerman SMA Negeri 48 telah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif sesuai dengan konsep *Aufbauschema Kontakte Deutsch*.

Dilihat dari cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch* yang terjadi dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu disampaikan, yakni susunan subunit A/B, subunit C1 dan C2, dan subunit D. Melalui beberapa susunan subunit tersebut, dapat dilihat teori bahasa dan teori belajar bahasa yang diterapkan selama proses pembelajaran secara terintegrasi dalam keempat keterampilan berbahasa. Pada subunit A/B diawali dengan tujuan pengajaran keterampilan membaca, yakni untuk menemukan informasi tertentu, informasi rinci, dan melafalkan dengan benar. Ciri khas subunit A/B adalah selain teks sebagai bacaan utama juga terkandung kosakata, struktur, dan ujaran yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, semua aspek tersebut harus dilatihkan dan dikuasai peserta didik. Guru bahasa Jerman telah menerapkan pembelajaran bahasa Jerman di sekolah yang meliputi subunit A/B tentang pemahaman bacaan, subunit C1/C2 tentang pemahaman bacaan dan strategi membaca, serta subunit E yang mengintegrasikan aspek lintas budaya ke dalam materi/bahan ajar.

Dipandang dari sudut isi cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch*, guru bahasa Jerman SMA Negeri 48 Jakarta telah menerapkan isi cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch* dalam proses pembelajaran. Isi cakupan *Aufbauschema* Kontakte antara lain dapat dilihat pada proses penyajian subunit A/B. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan dibahasnya Collage atau gambar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengantarkan siswa ke tema yang akan dipelajari. Dalam membahas teks/bacaan utama, beberapa strategi membaca juga telah diterapkan untuk memahami suatu kosakata dengan berbagai teknik, seperti menjelaskan kosakata dengan menggunakan bentuk parafrase. Aspek pengetahuan lintas budaya diterapkan dalam pembelajaran yang diintegrasikan pada materi, misalnya siswa mencari sendiri latar suatu pasar dengan situasi di Jerman.

Ditinjau dari fungsi isi cakupan *Aufbauschema Kontakte Deutsch*, terdapat tiga fungsi, yakni 1) persiapan dan pemahaman isi teks/bacaan, 2) pemahaman dan penggunaan secara pengulangan dan subtitusi tentang kosakata, ujaran struktur/unsur bahasa, dan 3) meningkatkan kompetensi peserta didik tentang kosakata, ujaran, dan struktur/unsur bahasa diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada tahap persiapan guru memberikan beberapa pertanyaan sebagai stimulus untuk mengantarkan pada tema yang dibahas sebelum masuk pada bacaan utama. Penguasaan kosakata, ujaran, dan struktur disajikan secara kontekstual dalam suatu tema. Struktur dilatihkan secara bertahap dari bentuk latihan yang sederhana sampai pada menemukan sendiri kaidah bahasa. Guru mengambil metode induktif dan ini selaras dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif. Dalam rangka meningkatkan kompetensi bahasa Jerman, teknik yang digunakan guru adalah bermain peran. Siswa dituntut dapat menggunakan berbagai ujaran, kosakata, dan struktur dalam skenario bermain peran sesuai dengan tugasnya sebagai komunikan dan komunikator.

Dilihat dari tahapan penyajian, guru bahasa Jerman SMA 48 Jakarta dalam menyajikan bahan ajar menggunakan tiga tahapan, yakni 1) tahap pengantar dan pembahasan bacaan, 2) tahap pengantar dan latihan pemantapan tentang kosakata, ujaran, dan struktur, dan 3) tahap penerapan. Berbagai teknik digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa berkaitan dengan tema yang dibahas. Guru mempunyai keyakinan bah-

wa siswa sudah siap menerima materi. Bentuk latihan dari tahap pengenalan, pemantapan, dan penerapan digunakan pada waktu siswa dituntut untuk menguasai dan menggunakan kosakata, ujaran, dan struktur/unsur bahasa.

J. SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak. Saran-saran tersebut dapat dilihat pada paparan berikut:

Pertama, karena sekolah telah mengimplementasikan pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI berdasarkan *Aufbauschema Kontakte Deutsch*, disarankan kepada guru bahasa Jerman di SMA 48 untuk tetap mempertahankan bentuk implementasi *Aufbauschema Kontakte Deutsch* tersebut dan selalu mengikuti perkembangan pembelajaran bahasa Jerman, baik secara nasional maupun internasional.

Kedua, jika ingin menerapkan pembelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan konsep *Aufbauschema Kontakte Deutsch*, disarankan kepada sekolah menengah atas lainnya untuk melihat proses pembelajaran di SMA Negeri 48 Jakarta.

Ketiga, dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA, disarankan kepada guru-guru bahasa Jerman untuk mengikuti seminar, *workshop*, atau pelatihan yang berhubungan dengan penerapan pengajaran yang menggunakan buku paket *Kontakte Deutsch*.

Keempat, disarankan kepada semua pihak, baik pendidik maupun widyaiswara yang berkepentingan dalam penerapan *Aufbauschema Kontakte Deutsch* untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai implementasi *Aufbauschema Kontakte Deutsch* yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 48 Jakarta.

Kelima, disarankan mata diklat *Aufbauschema* tetap diberikan pada diklat tingkat dasar (B1) bahasa Jerman sebagai program pokok kompetensi pedagogik. [ ]

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H.Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta.

Indrawidjaja, Ekadewi. *Handout Diklat Dasar 3*. 1994. Jakarta.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Putrawan, I Made. 1990. *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian-Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.*

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan.*

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 Tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*

Permendiknas Nomor 8 tahun 2007 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang *Guru*.

Richards, Jack C, dan Rodgers Theodore S. 2011. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University.

Spradley, James P.1980. *Participant Observation*. Macalester College.

Undang-Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

PEMBELAJARAN MENULIS EKSPOSITORI BERBASIS MEDIA AUDIO, GAMBAR, DAN LINGKUNGAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 21 MAKASSAR

Akmal Hamsa
Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

This study aims to explore of teaching expository writing based on audio, picture, and environmental media in the teaching of Bahasa Indonesia for grade VIII of junior-high school (SMP Negeri 21 Makassar) students. The findings show that there is a significant difference between of teaching expository writing using audio, pictures, and environmental media of grade VIII students of Junior-High School SMP Negeri 21 Makassar.

Key words: *the teaching of expository writing, audio, pictures, environment based.*

A. PENDAHULUAN

Banyak kalangan yang melontarkan kritik tentang rendahnya mutu keterampilan menulis bagi siswa. Keterampilan yang dimaksud menyangkut keterampilan retoris dan keterampilan menerapkan kaidah kebahasaan. Keterampilan retoris berkaitan dengan penataan pikiran dalam menyampaikan ide atau gagasan, terutama yang menyangkut alur berpikir, yang meliputi kelogisan, kesistematisan, kekohesifan, dan kekoherenan pikiran yang dibangun melalui pola pikir induktif, deduktif, dan campuran di antara keduanya. Selanjutnya, keterampilan retoris tersebut harus ditunjang dengan keterampilan kebahasaan. (Akhadiah 1994: 1) berpendapat bahwa kekurangmampuan itu terdapat pada kesukaran mengembangkan ide, jalan pikiran yang tidak runtut/tidak menentu, dan pengorganisasian yang logis dan sistematis. Hal itu sering terjadi dalam menulis laporan, makalah, skripsi, dan tugas-tugas, sebagai suatu tulisan ekspositori.

Keluhan seperti itu disampaikan oleh para guru/dosen dan para pemakai lulusan. Bahkan, keluhan seperti itu diakui pula oleh sebagian besar siswa sendiri. Mereka menganggap bahwa kegiatan menulis merupakan beban yang berat. Anggapan tersebut timbul karena kegiatan menulis memang sangat memerlukan banyak waktu, tenaga, dan perhatian yang serius. Kenyataan yang demikian, tampak dialami dan diakui oleh sebagian besar orang yang akan melakukan kegiatan menulis sehingga tidak jarang orang meminta bantuan kepada orang lain untuk dituliskan jika hendak menyampaikan sesuatu paparan secara tertulis.

Berkaitan dengan sikap demikian, menulis dianggap sebagai sesuatu bakat. Anggapan ini tentu kurang bijaksana karena keterampilan menulis, selain bakat juga ditentukan oleh proses pembelajaran dan latihan. Orang yang kurang berbakat menulis, tetapi mendapat kesempatan belajar dan latihan menulis tentu ia dapat menulis dengan baik. Seseorang yang berbakat atau tidak berbakat menulis masing-masing mempunyai kesempatan dapat menulis dengan baik. Hal itu ditentukan pada kesempatan belajar menulis dengan sungguh-sungguh. Menulis adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari (Syafi'ie, 1988: 42).

Dalam proses belajar, pembelajaran kompetensi menulis melibatkan sejumlah komponen. Komponen-komponen itu merupakan suatu sistem yang bekerja sama untuk mencapai tujuan (keterampilan menulis). Komponen yang dimaksud antara lain guru, kurikulum, siswa, sarana prasarana, dan lingkungan. Salah satu komponen yang cukup besar peranannya dalam proses menulis adalah pengetahuan dan penguasaan terhadap hal yang akan ditulis. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan dan penguasaan sangat ditentukan oleh pengalaman yang diperoleh melalui sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Guru menyusun rencana dan strategi serta melaksanakan pembelajaran dalam membelajarkan siswa berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran secara kreatif dan efektif. Guru selalu dituntut mengoptimalkan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran yang memadai agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, guru dituntut berperan sebagai mediator, fasilitator, dan sumber aspirasi dalam membelajarkan siswa, terutama dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran se-

cara optimal. Pemanfaatan media pembelajaran, menurut Sudjana (2005: 1), merupakan salah satu aspek yang paling menonjol, selain metode mengajar, dalam metodologi pengajaran. Lebih lanjut ditegaskan bahwa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai (Sudjana, 2005: 2).

Pembelajaran menulis yang bersifat ekspositori mulai diberikan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Menulis ekspositori diberikan mulai dari kelas VIII SMP yang masih bersifat karya tulis sederhana. Hal ini tercantum pada "Kurikulum Berbasis Kompetensi" sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus diberikan dalam pembelajaran menulis. Standar kompetensi yang dimaksud ialah "menulis karya tulis sederhana dengan menggunakan berbagai sumber" (Depdiknas, 2003: 46).

Pembelajaran menulis ekspositori perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena kompetensi menulis ekspositori merupakan keterampilan berbahasa yang tertinggi dan sangat penting. Jenis tulisan ekspositori digunakan secara formal (menulis laporan, makalah, skripsi, dan petunjuk kerja). Sebagian besar proses pendidikan formal memerlukan/menggunakan tulisan yang bersifat eksposisi. Menulis ekspositori memegang peranan penting untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pendapat.

Keberhasilan siswa dalam belajar bahasa sangat ditentukan oleh faktor kesadaran dari siswa. Faktor kesadaran yang dimaksud meliputi karakteristik diri siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal itu, dapat dinyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa tidak akan mungkin tercapai secara maksimal tanpa ada upaya sadar, baik dari pihak pengelola, maupun dari siswa dalam proses pembelajaran. Upaya sadar yang dimaksud termasuk penggunaan strategi dalam proses pembelajaran bahasa (Brown, 1994).

Berhubungan dengan penggunaan strategi pembelajaran bahasa, strategi belajar sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena strategi belajar akan membantu siswa mengembangkan kemampuan mengarahkan diri dalam mengembangkan kompetensi komunikatif. Strategi belajar yang dimaksud, secara garis besar diklasifikasi menjadi dua, yaitu: strategi langsung dan strategi tidak langsung. Kedua strategi itu saling mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa.

Pengajaran menulis secara umum meliputi pengajaran dan pengaplikasian aspek bahasa, seperti pengajaran tatabahasa, fonetik, fonologi, dan semantik. Melalui pengajaran karangan di sekolah, baik tingkat pendidikan dasar maupun pada tingkat pendidikan menengah, pelajar dilatih mengungkapkan gagasan, ide, informasi dengan tepat, logis, sistematis, dan jelas tentang berbagai pengetahuan, baik berbentuk akademik atau kegiatan harian, yang telah diperoleh melalui berbagai pengalaman sebagai pengetahuan dasar untuk menulis.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran menulis ekspositori dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan keinginan belajar, serta memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa dalam belajar. Kondisi yang demikian akan membawa siswa ke situasi pembelajaran yang tidak membosankan. Pengaruh media pembelajaran ekspositori pada tahap orientasi dan pengamatan akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi bahan pelajaran. Siswa dapat terbantu dalam meningkatkan pemahaman dan penyajian data dengan menarik dan tepercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi yang diperoleh melalui penggunaan media pembelajaran. Dengan demikian, media merupakan sarana yang penting dalam pembelajaran untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran yang membuat siswa termotivasi memahami bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru.

Bahan tulisan, sebagai dasar pengetahuan menulis, yang diperoleh melalui media gambar sangat terbatas pada bagian gambar yang tampak saja. Siswa tidak mampu mengamatinya sedetail mungkin untuk lebih memperdalam pengetahuan mengenai hal yang akan ditulis. Oleh karena itu, siswa akan mempunyai keterbatasan dan kekuranglancaran mengemukakan dan memaparkan ide, gagasan, pendapat, dan pikiran mengenai hal yang ditulis.

Akan lain halnya jika dibandingkan antara bahan yang diperoleh melalui media mendengarkan dengan melalui media lingkungan dan melalui media gambar dalam rangka persiapan melakukan kegiatan menulis. Jika bahan yang diperoleh melalui media mendengarkan, siswa sangat mengandalkan ingatan dalam usaha memperoleh pengetahuan dasar mengenai hal yang akan ditulis. Siswa tidak dapat menggunakan penglihatan dan perabaan dalam mencermati bahan tulisan. Berdasarkan hal itulah dapat dimungkinkan seorang siswa, ter-

utama siswa sekolah dasar, yang menulis eksposisi akan dapat mengembangkan tulisannya dengan baik jika bahan tulisan diperoleh melalui media lingkungan atau pengamatan langsung dibanding menggunakan media gambar dan atau hanya dengan media mendengarkan saja. Alasannya siswa sekolah dasar, secara psikologis masih lebih banyak berpikir secara konkret jika dibandingkan dengan siswa yang lebih dewasa (siswa SMA dan mahasiswa) yang cara berpikirnya relatif sudah lebih condong bersifat abstrak. Salah satu hasil penelitian yang sejalan dengan pemikiran tersebut menunjukkan adanya perbedaan nyata hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan media kaset dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan media poster (Pasaribu, 2005: iv). Secara statistik, hasil belajar dengan menggunakan media poster lebih tinggi daripada belajar dengan menggunakan media kaset. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis deskriptif lebih efektif menggunakan media poster.

Adapun siswa SMP yang berada pada usia transisi tentu cara berpikirnya agak berbeda dengan siswa usia SD dan SMA. Diduga bahwa secara psikologis, kemampuan berpikir siswa SMP berada antara cara berpikir abstrak dan konkret. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Ausubel bahwa dalam mempelajari sesuatu, seseorang akan menggunakan segala pengetahuan yang relevan dengan yang dimilikinya untuk mempelajari hal baru (Brown, 1987).

SMP Negeri 21 Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat pertama yang berstatus negeri, yang berlokasi di kota Makassar. SMP Negeri 21 Makassar termasuk salah satu sekolah yang mendapat perhatian dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dalam wilayah kota Makassar. Sekolah tersebut mendapat bantuan dalam bidang peningkatan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam bidang tenaga akademik, para guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah tersebut telah berkualifikasi sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal-hal itulah yang merupakan dasar pemikiran dan pertimbangan untuk dilakukannya penelitian ini.

Hal lain yang bersifat umum, yang dianggap berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan ialah sekolah tersebut dipimpin oleh kepala sekolah yang berkualifikasi pendidikan guru sekolah lanjutan pertama (PGSLP) Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini kurang relevan dengan salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional (UURI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UURI Nomor 20 tentang SISDIKNAS, 186-187, 193), yaitu Pasal 29, Ayat (3), Butir a. bahwa pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1). Selanjutnya, pada Pasal 38, Ayat (3), Butir a. kriteria untuk menjadi kepala sekolah SMP harus berstatus sebagai guru SMP dan Butir b. Memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kebijakan ini menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah harus pula memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1). Kenyataan ini menarik untuk dikaji sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam bidang peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi menulis.

Siswa SMP berada pada usia transisi antara siswa SD dengan siswa SMA. Pada siswa SD, kemampuan berpikir relatif lebih mudah pada konsep yang lebih konkret dibanding kemampuan berpikir secara abstrak. Akan lain halnya dengan siswa SMA yang sudah dianggap lebih dewasa. Siswa SMA dengan usia yang lebih dewasa, kemampuan berpikir yang dimiliki relatif sudah lebih abstrak. Mereka sudah lebih mampu berpikir secara abstrak. Adapun siswa SMP berada pada usia dengan pola kemampuan berpikir di antara hal yang bersifat abstrak dengan hal yang bersifat konkret. Kemampuan berpikir yang demikian tentu akan berbeda hasil pembelajarannya jika menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Hal yang demikian menimbulkan pertanyaan "bagaimanakah hasil pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis ekspositori, bagi siswa yang berada pada usia transisi (SMP) jika dalam proses pembelajaran menggunakan media yang bervariasi?" pertanyaan ini memerlukan kajian yang lebih cermat dan mendalam. Karena secara psikologis, kemampuan berpikir dan bernalar berada pada antara yang abstrak dengan yang konkret.

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk mengkaji keefektifan pemanfaatan media pembelajaran, khsusunya media lingkungan, gambar, dan audio dalam pembelajaran kompetensi menulis ekspositori. Pertanyaan yang muncul berkaitan dengan kajian itu ialah: bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media lingkungan, gam-

bar, dan audio? Pertanyaan tersebut memerlukan penelitian secara spesifik dan mendalam.

Penelitian ini memfokuskan diri pada pembelajaran keterampilan menulis ekspositori pada siswa SMP, khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan dapat menunjukkan hasil pembelajaran kompetensi menulis eksposisi yang berbeda sesuai dengan jenis media yang digunakan. Pembelajaran kompetensi menulis ekspositori dilaksanakan dengan menggunakan tiga jenis media pembelajaran, yaitu (1) pembelajaran menulis eksposisi melalui media lingkungan; (2) pembelajaran menulis eksposisi melalui media gambar; (3) pembelajaran menulis eksposisi melalui media audio.

Adapun masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. "Bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar antara yang berbasis media audio, media gambar, dan media lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perbedaan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar yang berbasis media audio, gambar, dan lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. KERANGKA TEORI

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang lebih sulit dibanding keterampilan berbahasa lain (menyimak, membaca, dan berbicara). Artinya, untuk menghasilkan sebuah tulisan dibutuhkan beberapa kemampuan yang meliputi (1) informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan ditulis, (2) pengorganisasian informasi dalam kesatuan gagasan, (3) penyajian informasi secara runtut, dan (4) penulisan ejaan dan tanda baca yang benar. Kemampuan-kemampuan tersebut akan menentukan kemampuan siswa dalam kegiatan menulis selanjutnya secara utuh.

Masalah yang sering dilontarkan dalam pembelajaran menulis adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dalam pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, pengungkapan gagasan yang sulit bahkan pengembangan ide yang tidak teratur sistematis. Kurang memadainya kemampuan menulis ter-

sebut disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan menulis. Padahal, kemampuan menulis itu hanya dapat dicapai melalui latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis (Akhadiah dkk. , 1995: v).

Selain permasalahan yang dikemukakan di atas, pembelajaran menulis perlu ada prinsip-prinsip yang dapat dipedomani agar pelaksanaannya dapat terarah dan efektif. Dixon dan Nessel (dalam Suparti, 2003: 73) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran menulis, yaitu (1) tulisan siswa didasarkan pada topik individu yang bermakna; (2) percakapan hendaknya dilakukan sebelum kegiatan menulis dilakukan; (3) menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah; (4) pengoreksian kesalahan pada awal atau sebelum lancar menulis hendaknya dihindari; dan (5) antara kegiatan menulis dengan kegiatan berbahasa lain harus ada hubungan yang jelas.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran menulis di atas, dikemukakan bahwa topik yang dipilih adalah topik yang digemari dan diminati siswa. Selain itu, sebelum kegiatan menulis hendaknya diawali dengan percakapan untuk membangkitkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Pembelajaran menulis juga hendaknya diwujudkan dalam situasi kelas yang harmonis dan menyenangkan. Pengoreksian kesalahan tata bahasa dan mekanika tulisan hendaknya dilakukan setelah siswa lancar menulis dan tidak lagi mengalami kesulitan dalam menulis. Selanjutnya, kegiatan menulis hendaknya berhubungan dengan cerita yang telah dibaca, didengar, dan dialami siswa.

Pembelajaran menulis bertujuan mengembangkan potensi siswa agar berpikir aktif dan konstruktif. Siswa diberi kesempatan berinteraksi dengan lingkungannya dengan bekal pengetahuan yang siswa miliki sebelumnya. Setiap siswa pada dasarnya telah dibekali berbagai pengetahuan. Setiap siswa memiliki latar belakang pengetahuan bersifat individual. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Ellis dkk. (1989: 175) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran menulis diprogramkan untuk memberikan pengalaman kepada siswa tentang berbagai bentuk tulisan. Hal itu dimaksudkan agar ia memiliki pengalaman yang dapat digunakan dalam berbagai tujuan menulis. Dengan demikian, pengalaman tentang kegiatan pembelajaran menulis akan membantu siswa memiliki kemampuan menulis secara optimal.

Pembelajaran menulis dilaksanakan berdasarkan kerangka berpikir yang dituangkan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia. Kerangka berpikir yang digunakan, khususnya dalam Kurikulum 2004, tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dirumuskan bahwa standar kompetensi dalam pembelajaran menulis di SMP adalah siswa dapat menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis tulisan dalam berbagai konteks (Depdiknas, 2003: 4).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu, yaitu desain penelitian yang tidak memberikan pengendalian secara penuh terhadap variabel yang berpengaruh dan memberikan pengendalian sebanyak mungkin dalam situasi yang ada (Donal, 1983: 368). Subana dan Sudrajat (2005: 103) mengemukakan bahwa eksperimen semu dimaksudkan untuk memperkirakan kondisi-kondisi eksperimen sungguhan dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Rancangan penelitian ini digunakan karena hanya terbatas pada pengendalian variabel media audio, gambar, dan lingkungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini menggunakan rancangan acak sederhana dengan empat kelompok (kelas) memperoleh perlakuan. Sehubungan dengan hal itu, penelitian eksperimen semu ini menggunakan rancangan empat kelompok Solomon. Pemilihan rancangan ini dilakukan dengan pertimbangan untuk memberikan pengendalian yang lebih teliti terhadap perlakukan yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Jumlah populasi sebanyak 331 orang. Jumlah itu terdiri atas sembilan kelas, yaitu Kelas VIII A sampai dengan Kelas VIII I. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling,* yaitu tiga kelas kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh melalui tugas menulis siswa akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial uji beda jenis ANOVA dengan menggunakan program *SPSS 15. 0 for Windows.*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keefektifan Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media

Kelas VIIIA

Perbedaan Keefektifan PME BMA dengan PME BMG Siswa Kelas VIIIA

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMA dan PME BMG Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMA – PME BMG VIIIA	-9.02550	-13.3922	2.11750	-13.30855	-4.74245	-4.262	39	.000

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dan nilai keefektifan PME BMG pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 4,262 pada taraf signifikan p = 0,000. Karena p < 0,05, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMA dan PME BMG siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar.

Perbedaan Keefektifan PME BMA dengan PME BML Siswa Kelas VIIIA

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMA dan Keefektifan PME BML Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMA – PME BML VIIIA	.89925	8.88686	1.40514	-1.94291	3.74141	2.640	39	.026

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BML pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 2,640 pada taraf signifikan p = 0,000. Karena p < 0,05, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMA dan PME BML siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar.

Perbedaan Keefektifan PME BMG dengan PME BML Siswa Kelas VIIIA

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMG dan PME BML Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMG – PME BML VIIIA	9.92475	12.67337	2.00384	5.87161	13.97789	4.953	39	.000

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMG dengan nilai keefektifan PME BML pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 4,953 pada taraf signifikan p = 0,000. Karena p < 0,05, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMG dengan PME BML pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar.

Kelas VIIIC

Perbedaan Keefektifan PME BMA dengan PME BMG Siswa Kelas VIIIC

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMA dan PME BMG
Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMA – PME BMG VIIIC	-9.75100	9.31240	1.47242	-12.72925	-6.77275	-6.622	39	.000

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BMG pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 6,622 (uji dua pihak, tanda negatif (-) diabaikan) pada taraf signifikan p = 0,000. Karena p < 0,05, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMA dengan PME BMG pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar.

Perbedaan Keefektifan PME BMA dengan PME BML Siswa Kelas VIIIC

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 5 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMA dan PME BML
Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMA – PME BML VIIIC	4.85000	10.94697	1.68391	1.44397	8.25603	2.880	39	.000

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BML pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 2,880 (uji dua pihak, tanda negatif (-) diabaikan) pada taraf signifikan p = 0,000. Karena p < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. De-

ngan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMA dengan PME BML pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar.

Perbedaan Keefektifan PME BMG dengan PME BML Siswa Kelas VIIIC

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 6 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMG dan PME BML Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMG – PME BML VIIIC	14.60100	10.94697	1.73087	11.09999	18.10201	8.438	39	.000

Hasil analisis pada tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMG dengan nilai keefektifan PME BML pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 8,438 (uji dua pihak tanda negative (-) diabaikan) pada taraf signifikan p = 0,000. Karena p < 0,05, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMG dengan PME BML pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar.

Kelas VIIIG

Perbedaan Keefektifan PME BMA dengan PME BML Siswa Kelas VIIIG

Hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 7 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMA dan PME BML
Siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMA – PME BML VIIIG	3.41650	8.33839	1.31841	.74976	6.08325	2.591	39	.000

Hasil analisis pada tabel 7 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BMG pada siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 2,591 pada taraf signifikan p = 0,000. Karena p < 0,05, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMA dengan PME BML pada siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makassar.

Perbedaan Keefektifan PME BMG dengan PME BML Siswa Kelas VIIIG

Hasil penghitungan dengan menggunakan Program SPSS 15.0 *for Windows* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 8 Hasil Uji T-tes untuk Keefektifan PME BMG dengan PME BML
Siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makassar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PME BMG – PME BML VIIIG	7.20075	7.06570	1.11719	4.94103	9.46047	6.445	39	.000

Hasil analisis pada tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMG dengan nilai keefektifan PME BML pada siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makassar adalah t sebesar 6,445 pada taraf signifikan p = 0,000. Karena p < 0,05, hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan hipotesis satu (H_1) *diterima*. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan PME BMG dengan PME BML siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makassar.

Perbandingan Tingkat Keefektifan Pembelajaran Menulis Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan Siswa SMPN 21 Makassar

Kelas VIIIA

Hasil pembelajaran menulis eksporisotori berbasis media yang lebih efektif pada siswa Kelas IIA dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Perbandingan Tingkat Keefektifan Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar

KelasVIIIA

Tukey HSD [a]

		Subset for alpha = .05		
Y	N	1	2	3
TA	40	37.5528		
PME BML	40		50.241	
PME BMA	40		51.141	
PME BMG	40			60.1665
Sig.		1.000	.973	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 40.000.

Hasil analisis pada tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan ketiga rata-rata nilai pada penilaian hasil tes yang pembelajarannya menggunakan media. Rata-rata nilai TA berada pada subset kolom pertama sebesar 37,55, rata-rata nilai PME BMA sebesar 50,24, dan PME BML sebesar 51,14 berada pada subset kolom kedua, dan rata-rata nilai PME BMG sebesar 60,17 berada pada subset ketiga. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan rata-rata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media pada siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar. Artinya, pembelajaran menulis ekspositori berbasis media *lebih efektif* jika dibanding

pembelajaran menulis ekspositori tanpa berbasis media pada siswa Kela VIIIA SMP Negeri 21 Makassar.

Apabila ketiga rata-rata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media dibandingkan antara satu dengan yang lain, maka PME BMG memiliki rata-rata nilai paling tinggi (60,17). Adapun rata-rata nilai PME BMA (50,24) lebih tinggi daripada rata-rata nilai PME BML (51,14). Jadi, dapat disimpulkan bahwa PME BMG *lebih efektif* daripada PME BMA dan PME BML siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar serta PME BMA *lebih efektif* daripada PME BML siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 21 Makassar.

Kelas VIIIC

Hasil analisis secara rinci mengenai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media yang lebih efektif pada Kelas VIIIC dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10
Perbandingan Tingkat Keefektifan Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar

KelasVIIIC

Tukey HSD [a]

		Subset for alpha = .05			
Y2	N	1	2	3	4
T	40	36.2000			
PME BML	40		42.2745		
PME BMA	40			47.1245	
PME BMG	40				56.8755
Sig.		1.000	1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.
a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 40.000.

Hasil analisis pada tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan ketiga rata-rata nilai pada penilaian hasil tes yang pembelajarannya menggunakan media. Rata-rata nilai TA sebesar 36,20 berada pada subset kolom pertama, rata-rata nilai BML sebesar 42,27 berada pada subset kolom kedua, rata-rata nilai PME BMA sebesar 47,12 berada pada subset ketiga, dan rata-rata nilai PME BMG sebesar 56,88 berada pada subset keempat. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan rata-rata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar. Artinya, pembelajaran menulis ekspositori

berbasis media *lebih efektif* jika dibanding pembelajaran menulis ekspositori tanpa berbasis media pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar.

Apabila ketiga rata-rata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media dibandingkan antara satu dengan yang lain, maka PME BMG memiliki rata-rata paling tinggi (56,88). Adapun rata-rata nilai PME BMA (47,12) lebih tinggi daripada rata-rata nilai PME BML (42,27). Jadi, dapat disimpulkan bahwa PME BMG *lebih efektif* daripada PME BMA dan PME BML pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar serta PME BMA *lebih efektif* daripada PME BML pada siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 21 Makassar.

Kelas VIIIG

Hasil analisis secara rinci pembelajaran menulis ekspositori berbasis media yang lebih efektif pada Kelas VIIIG dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11 Perbandingan Tingkat Keefektifan PME pada Siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makas-

KelasVIIIG

Tukey HSD [a]

		Subset for alpha = .05		
Y3	N	1	2	3
TA	40	33.4247		
PME BML	40		38.3745	
PME BMA	40		41.7910	
PME BMG	40			45.5753
Sig.		1.000	.073	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 40.000.

Hasil analisis pada tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan ketiga rata-rata nilai pada penilaian hasil tes yang pembelajarannya menggunakan media. Rata-rata nilai TA sebesar 33,42 berada pada subset kolom pertama, rata-rata nilai PME BML sebesar 38,37 dan PME BMA sebesar 41,79 berada pada subset kolom kedua, dan rata-rata nilai PME BMG sebesar 45,58 berada pada subset keempat. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa rata-rata nilai TA berbeda dengan rata-rata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media pada siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makassar. Artinya, pembelajaran menulis ekspositori berbasis media *lebih efektif* jika di-

banding pembelajaran menulis ekspositori tanpa berbasis media pada siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makassar.

Apabila ketiga rerata nilai pembelajaran menulis ekspositori berbasis media dibandingkan antara satu dengan yang lain, maka PME BMG memiliki rerata nilai paling tinggi (45,58). Adapun rerata nilai PME BMA (41,79 lebih tinggi daripada rerata nilai PME BML (38,37). Jadi, dapat disimpulkan bahwa PME BMG *lebih efektif* daripada PME BMA dan PME BML siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makassar serta PME BMA *lebih efektif* daripada PME BML siswa Kelas VIIIG SMP Negeri 21 Makassar.

E. PEMBAHASAN

Perbedaan Keefektifan PME BMA dan PME BMG

Koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BMG pada ketiga kelas eksperimen menunjukkan ada perbedaan secara signifikan. Dengan demikian, *hipotesis butir 1* dalam penelitian terbukti bahwa ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dengan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Jadi, hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini (H_1) *diterima,* yaitu ada perbedaan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar antara yang berbasis media audio dengan media gambar.

Temuan tersebut seiring dengan pendapat Baugh (Sulaiman, 1998: 30) tentang perbandingan peranan tiap alat indera. Semua pengalaman belajar yang dimiliki seseorang dapat dipersentasekan yaitu 90% diperoleh melalui indera lihat, 5% melalui indera dengar, dan 5% melalui indera lain. Pengalaman belajar manusia sebanyak 75% diperoleh melalui indera lihat, 13% melalui indera dengar, dan selebihnya indera lain. Karena pengalaman belajar lebih banyak diperoleh melalui indera lihat, dalam proses belajar-mengajar diupayakan penggunaan media visual sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran. Penggunaan media dalam pengajaran, khususnya media gambar, akan sangat membantu mempercepat pemahaman atau pengertian peserta didik.

Perbedaan antara Keefektifan PME BMA dengan PME BML

Koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMA dengan nilai keefektifan PME BML pada ketiga kelas eksperimen menunjukkan ada perbedaan secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis butir 2 dalam penelitian ini terbukti bahwa ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dengan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Oleh karena itu, hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini (H_1) diterima, yaitu ada perbedaan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar antara yang berbasis media audio dengan media lingkungan.

Temuan ini seiring dengan pendapat Allen (Sudrajat, 20008), bahwa jika tujuan atau kompetensi yang akan dicapai peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata, maka media audio yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Jika tujuan atau kompetensi yang akan dicapai bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media lingkungan lebih tepat digunakan.

Perbedaan antara Keefektifan PME BMG dengan PME BML

Koefisien beda antara nilai keefektifan PME BMG dengan nilai keefektifan PME BML pada ketiga kelas eksperimen menunjukkan ada perbedaan secara signifikan. Dengan demikian, *hipotesis butir 3* dalam penelitian membuktikan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar dengan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Oleh karena itu, hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini (H_1) *diterima,* yaitu ada perbedaan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar antara yang berbasis media gambar dengan media lingkungan.

Temuan ini seiring dengan pendapat Allen (Sudrajat, 20008), bahwa jika tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai siswa bersifat memahami isi bacaan, maka media cetak (media gambar) yang lebih tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Jika tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai siswa bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media lingkungan lebih tepat digunakan dalam proses pembelajaran.

Perbandingan Tingkat Keefektifan Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan

Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai rata-rata ketiga kelompok eksperimen PEM BMG lebih tinggi daripada PME BMA dan PME BML serta PME BMA lebih tinggi daripada PEM BML. Dengan demikian, *hipotesis butir 4* terbukti bahwa pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar paling efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dan media lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Temuan ini lebih mempertegas hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustafa, dkk. (2008), yaitu penggunaan media gambar lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sadiman, dkk. (2005) juga telah mengemukakan bahwa di antara media pembelajaran, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Media gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Di samping itu, para ahli pendidikan melakukan penelitian tentang keefektifan media audio dalam proses belajar, di antaranya Musterberg pada 1894, Day dan Back pada 1950, dan Hinz pada 1969 (Munadi, 2008). Mereka telah menemukan bahwa mutu penyajian yang hanya menggunakan pendengaran lebih rendah dari mutu penyajian yang menggunakan audio-visual dan bahkan cara visual (gambar) mempunyai efek transfer yang lebih kuat dibanding pendengaran (Davies, 1987).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian tentang keefektifan penggunaan alat bantu gambar dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh Spaulding (Soeparno, dkk, 1998: 25) yaitu (1) gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat siswa secara efektif; (2) gambar harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat siswa menjadi efektif; (3) gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya.

F. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam tiga hal pertama ada perbedaan secara signifikan antara keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio, keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar, dan keefektifan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Kedua pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar paling efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dan media lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Ketiga pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio lebih efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar.

Saran

1. Saran kepada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
   a. Guru hendaknya memanfaatkan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil pembelajaran bahasa Indonesia berbasis media dapat meningkatkan kompetensi siswa menulis ekspositori.
   b. Guru seyogyanya lebih mengutamakan pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran menulis ekspositori daripada media audio dan media lingkungan. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar lebih efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dan lingkungan.
   c. Guru harus berusaha meningkatkan kompetensi dalam menyeleksi dan menggunakan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan, materi, kondisi siswa, dan sarana dalam pembelajaran menulis ekspositori. Media pembelajaran bahasa Indonesia yang baik bukan yang mahal dan menyulitkan bagi guru, tetapi sebaliknya media yang baik adalah yang mudah digunakan dan mudah diperoleh.

2. Saran kepada Kepala Sekolah

   Kepala sekolah hendaknya:

   a. menyediakan fasilitas pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis ekspositori;
   b. mendorong para guru, terutama guru bahasa Indonesia untuk membiasakan diri memanfaatkan media pembelajaran setiap saat dalam proses pembelajaran;
   c. mendorong, memotivasi, dan memfasilitasi para guru bahasa Indonesia meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengelola pembelajaran melalui pelatihan, penataran, dan pendidikan dengan mengadakan kerja sama perguruan tinggi kependidikan.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

   Para peneliti yang tertarik di bidang ini dapat:

   a. melanjutkan penelitian tentang keefektifan pembelajaran berbasis media dengan keterampilan berbahasa Indonesia lain, baik terhadap pembelajaran kebahasaan maupun terhadap pembelajaran kesastraan;
   b. melakukan penelitian keefektifan pembelajaran berbasis media dengan materi atau mata pelajaran lain;
   c. melakukan penelitian yang lebih luas dan lebih lengkap dalam pembelajaran menulis bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis media pembelajaran yang lain secara komprehensif. [ ]

DAFTAR RUJUKAN

Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Er1angga.

Brown, A. L. dan A. S. Palinscar. 1994. *Introducing Strategic Learning From Texts by Means of Informed Self-control Training. Topics in Learning and Learning Disabilities*. 2. 1-17 Spacial Issue Metacognition and Learning Disabilities.

Brown, James W. 1987. *AV Instruction*: *Technology, Media, and Methods.* New York: Mc Gram Hill Book Company.

Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum Hasil Belajar: Rumpun Pelajaran Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.

————. 2006. *Kurikulum Sandar Kompetensi.* Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.

Ellis, Arthur, & Pennau, Joan. 1989. *Elementary Language Arts Instruction.* New Jersey: Prentice Hall Inc.

Pasaribu, Yunior F. T. 2005. *Pengaruh Media yang Berbeda dan Gaya Belajar Warga Belajar terhadap Keterampilan Menulis Deskriptif Bahasa Indonesia Kelas I Kejar Paket B Binaan SKB Ende di Susteran CIJ Nona Ende NTT*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI GURU SMP MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI MGMP KOTA DEPOK

Mudini, Farida Ariani, dan **Hari Wibowo**
PPPPTK Bahasa

ABTRACT

This research aims to increase the teacher's skill in writing a poem through contextual approach.The research is action reachearch in nature, consisting of three cycles or spiral process that implements the steps of planning, implementation/ action, observation, and reflection.The results indicates that teachers' skills in writing poetry, can be enhanced through a contextual approach. Teachers can pour his or her idea more directly. Through the design of the material learned about writing poetry with the daily experience, teachers are expected to produce the basics skills of writing poetry. Teachers can build knowledge to be applied in everyday life by blending the subject matter which had been received in school. Based on the data there is a significant improvement starting from initial tests to cycle III. The value increase of four different aspects, namely, word choice, phrasing his thoughts and feelings, relation to real life, and something to do with the theme. The highest possible aspect is there is the relationship with the theme of the poem, namely 26, 8 and the lowest possible is the expression of thoughts and feelings, that is, 20.

***Kata Kunci**: menulis puisi, keterampilan, kontekstual, penelitian tindakan*

A. PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyeleng-

garaan pendidikan. Salah satu standar yang memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pengawas sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peranan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kepala sekolah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 15 ayat 4 dinyatakan bahwa guru yag diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan tugas kepengawasan, yaitu melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial. Dengan demikian, pengawas harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai agar dapat melaksanakan tugas kepengawasan dengan baik. Pada kegiatan kepengawasan akademik, seorang pengawas dituntut mampu membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah (1) menguasai konsep, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perekembangan tiap mata pelajaran, (2) membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/ pembimbingan setiap mata pelajaran.

Tulisan ini berfokus pada pembinaan pengawas terhadap guru sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal pembelajaran menulis puisi. Menulis puisi salah satu keterampilan yang harus diajarkan kepada guru SMP. Dengan keterampilan menulis puisi diharapkan guru dapat mengungkapkan ide dan perasaannya kepada orang lain. Dalam pembelajaran menulis puisi, banyak dijumpai masalah yang penyebabnya antara lain adalah bahwa mayoritas mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan oleh guru yang tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia dan anggapan bahwa bahasa Indonesia itu mudah karena bahasa sehari-hari. Penyebab lain ialah kurangnya pemahaman guru tentang metode dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif. Pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai sumber utama pengetahuan sehingga ceramah menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton. Selain itu, pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas sehingga mengakibatkan anak kurang terinspirasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran menulis puisi. Guru sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Semua ini disebabkan

kurangnya pembinaan dan pembimbingan dari pengawas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat menginspirasi guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia, khususnya menulis puisi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Lado (1964: 14), menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa. Sehubungan dengan itu, Semi mengatakan bahwa menulis/mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa. Menurut Gere (1984: 4), menulis berkenaan dengan alat komunikasi yang mengungkapkan ekspresi diri, bersifat umum, pembentukan tingkah laku, serta salah satu cara belajar. Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memerhatikan kesesuaian dan kecakapan isi dalam mengorganisasikan sebuah karangan. Menulis juga harus memperhatikan penggunaan kosakata, tanda baca, dan ejaan dengan tepat. Dengan kreativitas seseorang dapat menampilkan ide-ide baru yang menarik dalam bentuk tulisan untuk dibaca orang lain. Rahmanto (1988: 46) menjelaskan bahwa puisi tidak merupakan sarana komunikasi langsung antara penyair dan awam, tetapi kadang-kadang hanya untuk dinikmati pembaca yang berpengalaman dan pandai dalam beragai bidang. Ia juga memberikan pernyataan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra dengan bahasa yang terpilih dan tersusun dengan perhatian penuh dan keterampilan khusus. Berdasarkan pernyataan pakar perihal menulis puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi adalah sebuah karya yang ditulis hasil dari curahan isi hati di atas secarik kertas, dengan menggunakan bahasa yang terpilih dan tersusun berdasarkan suatu keterampilan khusus.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis puisi guru SMP MGMP Kota Depok melalui pendekatan kontekstual.

D. METODE PENELITIAN

Menurut Kember (2000: 25), penelitian tindakan dapat dilukiskan sebagai sebuah siklus atau proses spiral yang melibatkan atau memberdayakan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi. Artinya penelitian tindakan ini juga mengarah pada konstribusi langsung terhadap permasalahan mendesak yang berkaitan dengan kelas serta lebih jauh pada tujuan proses pembelajaran itu sendiri. Kegiatan ini akan dilaksanakan per siklus. Dalam setiap siklus dilakukan refleksi dan kolaborasi satu kali atau lebih dengan teman sejawat peneliti. Partisipasi peneliti adalah Guru SMP MGMP Kota Depok sebanyak 20 orang. Peneliti terlibat terus–menerus dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, partisipasi peneliti dimulai sejak perencanaan penelitian, pemantauan, pencatatan, pengumpulan data, penganalisisan data serta pelaporan hasil penelitian. Tahapan intervensi tindakan meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) wawancara dan 5) refleksi dalam setiap siklus.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus pertama

1. Perencanaan

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan dan telah dijabarkan di atas, penulis merencanakan upaya perbaikan/perubahan terhadap kondisi tersebut. Perubahan mendasar yang dilakukan adalah pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan kontekstual. Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah dijabarkan pada bagian metode direncanakan siklus pertama penelitian ini berlangsung selama dua kali pertemuan (2 X 2 jam pelajaran). Pelaksanaan sesuai dengan hari-hari mata pelajaran Bahasa Indonesia di MGMP SMP Depok yang diselenggarakan pada tanggal 28 Mei 2012.

2. Pelaksanaan

Pertemuan pertama membicarakan cara guru untuk menulis puisi. Para guru diarahkan agar dapat menulis puisi sesuai dengan tema yang akan mereka tulis. Tema diambil dari kehidupan nyata yang biasa mereka lihat sehari-hari. Guru diarahkan untuk menulis puisi secara kontekstual dengan bantuan selembar

gambar tema pendidikan. Pembelajaran pertemuan pertama ini lebih banyak membentuk dan mengarahkan guru pada pembiasaan menulis puisi sesuai dengan apa yang mereka lihat atau alami dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan kedua, peneliti memberikan informasi tentang hasil penilaian menulis puisi yang telah dikerjakan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Guru yang mendapatkan nilai tertinggi di dalam kelompoknya berdiri di depan kelas untuk membacakan puisi yang telah ditulisnya. Kemudian, peneliti dan guru melakukan refleksi tentang manfaat menulis puisi untuk dunia nyata.

3. Observasi

Penilaian menulis puisi pada siklus pertama ini dilakukan oleh tiga penilai. Penilai pertama adalah peneliti I (yang mengarahkan guru). Penilai II dan penilai III adalah dua orang peneliti lain dalam penelitian ini. Aspek yang dinilai ada empat, yaitu pilihan kata, ungkapan pikiran dan perasaan, kaitannya dengan kehidupan nyata, serta hubungannya dengan tema. Pilihan kata dengan skor maksimal dua puluh (20). Ungkapan pikiran dan perasaan dengan skor maksimal dua puluh lima (25). Kaitannya dengan kehidupan nyata, skor maksimal tiga puluh (30). Hubungannya dengan tema, skor maksimal dua puluh lima (25). Jadi, jumlah skor maksimal untuk keseluruhan aspek dalam penilaian menulis puisi ini adalah seratus (100).

Tabel 1
Rata-Rata Hasil Penilaian Puisi Guru MGMP SMP Kota Depok dengan Media Gambar

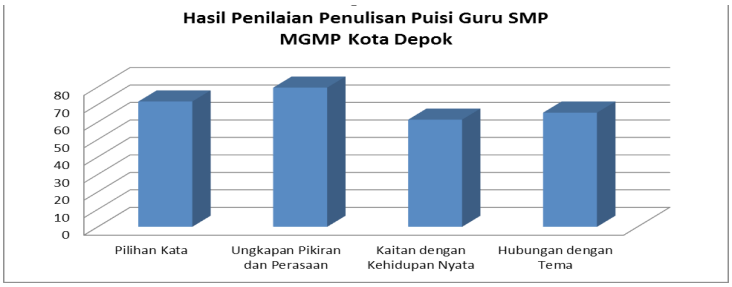
No.	Aspek	Rerata	Keterangan
1.	Pilihan Kata	71,73	Cukup
2.	Ungkapan Pikiran dan Perasaan	79,66	Baik
3.	Kaitan dengan Kehidupan Nyata	61,33	Cukup
4.	Hubungan dengan Tema	65,33	Cukup
	Rerata	69,51	Cukup

Pembelajaran menulis puisi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu guru menulis puisi berdasarkan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian menulis puisi guru pada siklus pertama mengalami peningkatan dengan rata-rata jum-

lah skor untuk keseluruhan aspek sebesar 69,51. Jumlah skor terendah adalah pada aspek kaitan dengan kehidupan nyata, yaitu sebesar 61,33 dan jumlah skor tertinggi masih pada aspek ungkapan pikiran dan perasaan, yaitu sebesar 79,66. Berdasarkan rekapitulasi rata-rata skor menulis puisi, pada siklus pertama ini dapat diambil kesimpulan skor rata-rata yang diperoleh guru masih cukup bila dibanding skor maksimal yang terdapat dalam format penilaian.

Rata-rata skor yang diperoleh guru untuk aspek pilihan kata adalah 11,63. Skor maksimal untuk aspek pilihan kata adalah 20. Rata-rata skor yang diperoleh guru untuk aspek ungkapan pikiran dan perasaan adalah 13,48. Skor maksimal untuk aspek ungkapan pikiran dan perasaan adalah 25. Rata-rata skor yang diperoleh guru untuk aspek kaitannya dengan kehidupan nyata adalah 15,45. Skor maksimal untuk aspek kaitannya dengan kehidupan nyata adalah 30. Rata-rata skor yang diperoleh guru untuk aspek hubungannya dengan tema adalah 13,99. Skor maksimal untuk aspek hubungannya dengan tema adalah 25. Secara keseluruhan perolehan guru (skor) untuk hasil menulis puisi pada siklus pertama ini dapat diamati pada diagram 1. Berikut gambaran refleksi dari perolehan skor menulis puisi guru dan proses pembelajaran yang mereka lalui pada siklus pertama ini.

Diagram 1



4. Refleksi Siklus Pertama

Berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap perencanaan, pelaksanaan tindakan, hasil observasi dari tindakan siklus pertama yang dengan dibantu oleh peneliti dan ketua MGMP sebagai kolaborator, hasil penilaian kinerja guru serta catatan lapangan yang dibuat peneliti, dapat dipaparkan hasilnya sebagai berikut.

1. Hasil menulis puisi guru

Pada siklus pertama ini tulisan puisi guru masih kurang baik. Hal ini dapat kita lihat dari empat aspek yang dinilai dalam menulis puisi guru. Ternyata dari empat aspek yang dinilai, masih banyak guru yang memperoleh skor penilaian berkategori kurang.

a. Pilihan Kata

Pilihan kata yang digunakan oleh guru masih kurang baik. Guru masih banyak menggunakan pilihan kata yang tidak puitis. Kata yang digunakan oleh guru masih terasa seperti tulisan biasa saja. Masih jauh dikatakan sebagai sebuah puisi. Di bawah ini adalah contoh puisi yang ditulis oleh guru 10 (I.10). Guru tersebut dalam menulis puisi menggunakan pilihan kata yang belum puitis.

Sampah (I.10)

Sampah ....
Kau berserakan di mana-mana.
Tiada yang menghiraukan.
Hanya orang-orang tuna karya
yang peduli

Sampah
Sebenarnya kau dapat mendatang-
Kan bencana, atau manfaat.
Sebenarnya bagi orang yang.
Peduli yang dapat memanfaatkannya.

Lingkungan yang indah perlu -
Pembuktian manusia.
Bersih sendiri mengharapkan sekali.

b. Ungkapan Pikiran dan Perasaan

Dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan puisi, masih terasa kurang. Para guru masih dangkal untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sehingga pembaca karya puisi mereka belum bisa merasakan dengan baik perasaan maupun pikiran penulis puisi tersebut. Di bawah ini dapat dilihat hasil puisi guru yang ditulis oleh guru 3 (I.3). Puisi yang ditulis oleh guru tersebut belum dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara baik.

c. Kaitannya dengan kehidupan nyata

Dalam menulis puisi dan kaitannya dengan kehidupan nyata sudah dapat dikatakan cukup baik. Sudah cukup banyak guru yang mengaitkan puisinya dengan kehidupan nyata.

d. Hubungannya dengan tema

Pada saat akan menulis puisi, guru sudah mulai berkonsentrasi pada tema yang akan ditulisnya. Puisi yang ditulis guru sudah kelihatan cukup baik. Di bawah ini disajikan contoh puisi yang memiliki hubungan tema dengan baik. Karya puisi ini ditulis oleh guru nomor urut 10 (I.10).

Sampah (I.10)

Sampah ....
Kau berserakan di mana-mana.
Tiada yang menghiraukan.
Hanya orang-orang tuna karya
yang peduli

Sampah
Sebenarnya kau dapat mendatang-
Kan bencana, atau manfaat.
Sebenarnya bagi orang yang.
Peduli yang dapat memanfaatkannya.

Lingkungan yang indah perlu -
Pembuktian manusia.
Bersih sendiri mengharapkan sekali.

2. Pengelolaan pembelajaran

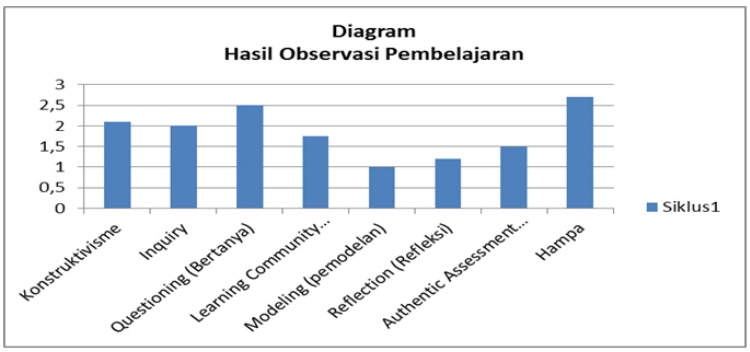
Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Penilaian teman sejawat terhadap penampilan guru di dalam menulis puisi mencerminkan bahwa guru siap untuk dikritik atau ditingkatkan. Peniliti menilai bahwa sebagian besar aspek yang diteliti dalam instrumen penilaian kinerja guru memberikan nilai baik. Pelaksanaan proses pembelajaran secara umum sesuai dengan perencanaan. Peneliti dan kolaborator memulai, menyajikan, dan menutup pembelajaran berdasarkan RPP. Peneliti memberikan dua instrumen penelitian berupa rubrik observasi dan catatan lapangan. Kedua instrumen ini menilai sejauh mana proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan. Hasil analisis instrumennya dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2
Rata-Rata Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Puisi MGMP Depok

No.	Komponen	Rerata	Keterangan
1.	Konstruktivisme	2,1	Cukup
2.	*Inquiry*	2	Cukup
3.	*Questioning* (Bertanya)	2,5	Baik
4.	*Learning Community* (Masyarakat Belajar)	1,75	Kurang
5.	*Modeling* (pemodelan)	1	Kurang
6.	*Reflection* (Refleksi)	1,2	Kurang
7.	*Authentic Assessment (*Penilaian Sebenarnya)	1,5	Kurang
8.	Hampa	2,7	Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa fasilitator sudah dengan cukup mengkonstruksi guru dengan curah pendapat, mengarahkan ide, mendiskusikan masalah, dan memecahkan masalah. Fasilitator baik dalam bertanya dengan memberikan stimulan, memotivasi, dan menilai pendapat guru. Sementara itu, dalam hal penemuan atau inkuiri masih cukup dalam memberikan kasus dan melatih kekritisan siswa. Namun dalam pelibatan masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilian masih sangat kurang. Penjelasan tersebut dapat tergambar melalui diagram berikut.

Diagram 2



Siklus Kedua

Rencana pembelajaran dengan tindakan penelitian ini dirumuskan dengan mempertimbangkan seluruh aspek pembelajaran. Semua masukan dari teman-teman kolaborator juga dipertimbangkan dan ditindaklanjuti. Penelitian aksi pada siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2012 (hari Minggu) sesuai dengan jadwal pertemuan MGMP Bahasa Indonesia yang terdapat di kelas aksi atau tindakan.

1. Perencanaan

Perencanaan siklus kedua ini tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Untuk beberapa tindakan perlakuan seperti yang dicatatkan pada siklus pertama perlu mendapat perhatian khusus. Sesuai dengan catatan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus pertama, perencanaan pembelajaran siklus kedua ini direncanakan dengan memantapkan hal-hal yang sudah positif pada siklus pertama dan mempertajam perlakuan terhadap hal-hal yang diperkirakan perlu untuk lebih diperhatikan.

Teman kolaborasi pada siklus kedua ini sama dengan pada siklus pertama dan siklus kedua juga, yaitu Pak Drs. Siswo dan Ibu Diana, M.Pd. Kolaborator dimintai bantuan sebagai pengamat proses pembelajaran dan sekaligus mengomentari hasil karya puisi yang telah dibuat oleh guru. Hal ini juga dibantu dengan pantauan teman-teman sejawat di SMP 2 tempat penelitian berlangsung. Untuk penilaian hasil karya puisi guru, peneliti dibantu oleh guru pengajar dan kolaborator.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada kaji tindak siklus kedua secara esensi tidak berbeda dengan pelaksanaan aksi pada siklus pertama. Siklus kedua ini mengedepankan catatan-catatan dari refleksi siklus pertama. Beberapa penekanan dan perhatian pembelajaran yang diarahkan pada perbaikan yang menjadi tambahan perhatian itu adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru untuk lebih menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung untuk terlahirnya pendapat-pendapat yang beragam agar mendapatkan ide yang variatif dan intensif pada saat guru menulis puisi.
2. Pemberdayaan guru agar bisa lebih mengapresiasi pendapat temannya supaya tercipta jalinan pemikiran yang relevan dengan teman mereka.

3. Pengoptimalan pemahaman guru terhadap pendapat temannya agar mereka bisa saling berbagi ide.
4. Penggalian pemahaman guru tentang objek yang dibicarakan.

Secara ringkas, deskripsi pelaksanaan pelajaran siklus kedua ini sebagai berikut:

Pertemuan pertama pembelajaran ini diawali dengan berbagi cerita tentang keadaan yang terdapat di sekitar sekolah. Guru secara bergiliran bercerita tentang hal-hal yang bisa mereka amati di lingkungan sekolah. Misalnya guru menceritakan tentang tema pendidikan yang dipahami berdasarkan media gambar yang diberikan setiap kelompok.

Pertemuan kedua, diawali pembahasan puisi tulisan guru oleh peneliti atau fasilitator bersama guru. Pembahasan karya puisi tersebut berdasarkan kriteria penilaian menulis puisi. Fasilitator semaksimal mungkin menekan pemberian komentar negatif terhadap hasil karya puisi yang ditulis para guru. Guru yang dianggap terbaik puisinya di setiap kelompok membacakan puisinya. Pertemuan kedua ini diakhiri dengan melakukan refleksi (manfaat menulis puisi dengan media gambar).

3. Observasi

Berdasarkan data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, maupun kolaborasi dengan teman sejawat ditambah dengan hasil tulisan guru berupa karya puisi, didapatkan beberapa permasalahan. Permasalahan ini merupakan evaluasi dari perencanaan dan pelaksanaan siklus kedua.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan refleksi siklus pertama. Jadi untuk persiapan pembelajaran, selain dari rencana pembelajaran dipersiapkan juga alat observasi dan wawancara untuk guru maupun para guru. Selebihnya mengikuti aturan perencanaan siklus pertama.

2. Pembelajaran

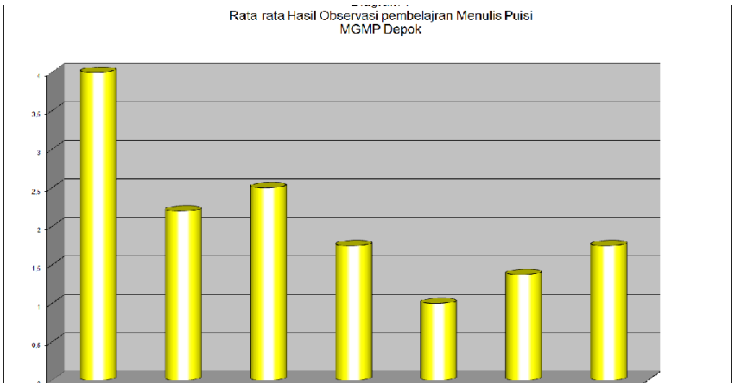
Tabel 3 menunjukkan bahwa fasilitator sudah dengan sangat baik mengkonstruksi siswa dengan curah pendapat, mengarahkan ide, mendiskusikan masalah, dan memecahkan masalah. Fasilitator sudah baik dalam bertanya dengan memberikan stimulan, memotivasi, dan menilai pendapat

Tabel 3
Rata-Rata Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Puisi MGMP Depok

No.	Komponen	Rerata	Keterangan
1.	Konstruktivisme	4	Sangat Baik
2.	*Inquiry*	2,2	Cukup
3	*Questioning* (Bertanya)	2,5	Baik
4	*Learning Community* (Masyarakat Belajar)	1,75	Kurang
5	*Modeling* (pemodelan)	1	Kurang
6	*Reflection* (Refleksi)	1,375	Kurang
7	*Authentic Assessment* (Penilaian Sebenarnya)	1,75	Kurang
8	Hampa	1,5	Kurang

guru. Sementara itu, dalam hal penemuan atau inkuiri masih cukup dalam melatih memberikan kasus dan melatih kekritisan siswa. Namun dalam pelibatan masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian masih sangat kurang. Penjelasan tersebut dapat tergambar melalui diagram berikut.

Diagram 3



3. Puisi Karya Guru

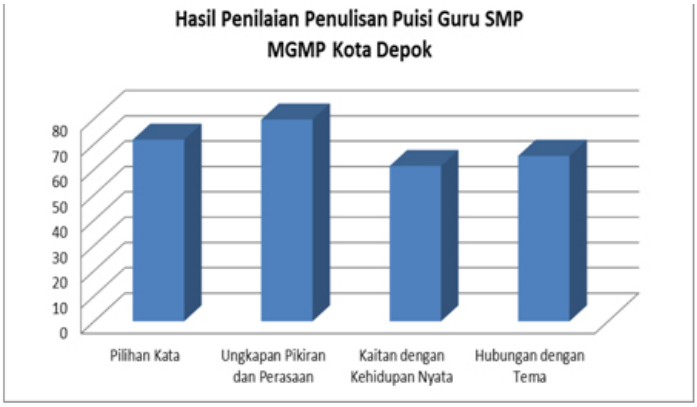
Puisi Karya Guru lebih baik dibandingkan dengan karya puisi guru sebelumnya, yaitu pada saat siklus pertama. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Rata-Rata Hasil Penulisan Puisi Guru MGMP SMP Kota Depok

No.	Aspek	Rerata	Keterangan
1.	Pilihan Kata	71,73	Cukup
2.	Ungkapan Pikiran dan Perasaan	79,66	Baik
3.	Kaitan dengan Kehidupan Nyata	61,33	Cukup
4.	Hubungan dengan Tema	65,33	Cukup
	Rerata	69,51	Cukup

Pada siklus ini guru yang memperoleh skor di bawah 70 (tujuh puluh) adalah sebanyak 13 (tiga belas) guru dari 20 (dua puluh) guru yang ada atau 65 %. Guru yang mendapat nilai di atas 70 (enam puluh) sebanyak 7 (tujuh) atau 35% dari seluruh guru yang menulis puisi. Hal ini menunjukkan bahwa skor guru mengalami peningkatan dibanding skor guru pada siklus pertama. Hal itu dapat dilihat pada diagram 4.

Diagram 4



4. Refleksi Siklus Kedua

Pada siklus kedua puisi karya guru terlihat ada perbedaannya dibanding karya puisi yang ditulis guru pada siklus pertama. Hal ini terlihat pada isi puisi tersebut, pilihan kata, ungkapan pikiran dan perasaan, kaitannya dengan kehidupan nyata, dan hubungannya dengan tema. Puisi mereka sudah kelihatan ada perubahan ke arah perbaikan. Karya puisi yang ditulis guru meningkat kualitasnya puisi tersebut, baik dari segi bentuk luar puisi maupun isi atau makna yang terkandung dalam puisi itu. Tak sedikit kata-kata yang ditulis

guru menggunakan kata-kata yang puitis sehingga meningkatkan nilai rasa dari puisi yang ditulisnya. Bila dilihat proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus kedua ini, berdasarkan hasil wawancara lepas dengan guru, guru menjawab bahwa mereka tertarik dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan kontekstual. Guru juga merasa lebih mudah mengekspresikan kata-kata ke dalam bentuk tulisan puisi. Pengakuan mereka tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi karena mereka merasa lebih mudah dan lebih bersemangat dibanding pembelajaran menulis puisi secara konvensional.

Demikian juga halnya dengan diskusi yang mereka lakukan sebelum menulis puisi. Guru merasa alur berpikir mereka lebih diarahkan kepada tema puisi yang akan mereka tulis. Guru merasa ide-ide yang akan mereka tuangkan ke dalam tulisan lebih mudah dikembangkan. Pada siklus kedua ini puisi karya guru sudah menunjukkan adanya peningkatan dibanding puisi sebelumnya. Dari empat aspek yang dinilai, skor yang diperoleh guru sudah menunjukkan adanya peningkatan skor yang diperoleh guru sebelumnya. Hal ini dapat kita lihat ilustrasi tiap aspek dalam puisi karya guru di bawah ini.

a. Pilihan Kata

Pilihan kata yang digunakan oleh guru sudah menunjukkan adanya peningkatan. Guru sudah banyak menggunakan pilihan kata yang puitis atau bernilai rasa tinggi. Kemampuan guru menggunakan pilihan kata sudah ada peningkatan bila dibandingkan dengan hasil karya puisi guru pada tes awal dan siklus pertama.

Di bawah ini dapat kita baca tiga buah puisi karya guru yang mengalami peningkatan pada bagian kriteria penilaian pilihan kata. Karya puisi ini ditulis oleh guru no. 6 (II.6) dengan judul puisi "Waktu untuk Hidup" dan guru no.11 (II. 11) dengan judul puisi "Perjuangan".

Puisi II.6 mengalami peningkatan dalam kriteria penilaian pilihan kata. Kata-kata yang digunakan oleh II.6 dalam puisinya dapat dikatakan puitis dan bernilai rasa tinggi. Pada bait pertama sampai terakhir puisi tersebut ditulis dengan kata-kata yang puitis.

Puisi II.6 menarasikan "Waktu untuk Hidup"—dimulai dari hari, minggu, bulan, sampai tahun—merupakan perjalanan hidup dan mendapatkan kesuksesan dari apa yang diperbuat sebelumnya. Perjalanan waktu ini di-

Waktu untuk Hidup (Karya II. 6)

Tali-tali dijalin
Hari-hari berlalu
Papan-papan di pilah
Minggu-minggu berubah
Tangan digenggam penuh
Kaki melangkah dengan tegap
Kaki melangkah hadang goyah

Bulan-bulan penuh suka
Bulan-bulan penuh duka
Kegembiraan menyertai
Kesedihan mendera diri

Tahun-tahun berlalu
Semangat terjadi
Hingga di akhir hari
Masa di mana kita menanti
Apa yang telah dilalui
Menjadi buah bagi diri

gambarkan, baik suka maupun duka. Hal inilah yang menarik dari puisi karya II. 6.

b. Ungkapan Pikiran dan Perasaan

Pengungkapkan pikiran dan perasaan guru dalam karya puisi sudah tampak ada kemajuan. Hal ini terlihat dalam puisi mereka. Para guru sudah kelihatan lancar dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya sehingga pembaca sudah dapat merasakan dengan baik perasaan maupun pikiran penulis puisi tersebut. Di bawah ini dapat dilihat dua puisi yang mengalami peningkatan pada bagian kriteria penilaian ungkapan pikiran dan perasaan. Karya puisi ini ditulis oleh guru 8 (II. 8) dengan judul puisi "Semangatku Tak kan pernah Pupus" dan guru 2 (II. 2) dengan judul puisi "Ilmu".

Semangatku Tak kan Pernah Pupus (Karya II. 8)

Irama jiwa yang haus akan ilmu
Menrontas dalam rasa yang tak terbendung
Kejaran hati menyatu dalam rasa
akan indahnya satu cita-cita
tuntaskan masa belajar...demi hari yang tenggelam

Sekalipun sulit dibentang
Sekalipun tantangn hadir dalam bibir mata...
Sekalipun rona letih kureguk
Namun semangatku tak kan pupus..menggapai cita yang menari dalam benak...

Sekuat raga....
Sebanjir peluh...
Sebongkah ada...berharap itu tergapai sekalipun
Sulit terbentang....jika itu ada dalam tiap desah napas
tak kan pupus demi untaian juang yang ada... engkau kan kuraih

Karya puisi II. 8 sudah menampakkan adanya kemajuan pada saat mengungkapkan pikiran dan perasaan sehingga sudah terlihat baik.

Setelah kita membaca puisi karya II. 8, kita dapat memahami dan menganalisis makna puisi tersebut secara sempurna. Pada saat menganalisis sebuah puisi, kita berusaha agar apa yang kita analisis sesuai dengan maksud penulisnya.

Dalam puisi karya II. 8 diungkapkan tentang perasaan penulis atas semangatnya yang tak pernah pupus. Penulis mencurahkan jiwa dan perasaan yang haus akan ilmu yang meronta tak terbendung menyatu dalam satu cita-cita.

c. Kaitannya dengan Kehidupan Nyata

Guru dalam menulis puisi dan kaitannya dengan kehidupan nyata sudah dapat dikatakan baik. Puisi mereka sudah banyak yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Sudah ada peningkatan dibanding hasil karya puisi mereka pada siklus pertama.

d. Hubungannya dengan Tema

Sebelum puisi ditulis oleh guru, mereka berusaha untuk berkonsentrasi pada tema yang akan ditulisnya. Sudah ada puisi guru yang mengalami peningkatan ke arah kemajuan pada bagian hubungannya dengan tema.

Di bawah ini disajikan dua buah contoh puisi guru yang mengalami peningkatan pada bagian kriteria penilaian hubungannya dengan tema. Karya puisi ini ditulis oleh guru 11 (II. 2) dengan judul "Ilmu" dan guru 9 (II.9) dengan judul "Aku Ingin tetap Sekolah".

Ilmu (Karya II. 2)
Kau sangat bermakna
Kucari sampai ujung dunia
Walau onak dan duri kudapati
Ku tak pantang menyerah

Mencarimu tak kenal waktu
Pagi, siang, dan malam
Agar ku dapat menggapaimu
Di manapun kan kugapai asaku
bersamamu...

Semangatku tak pernah padam
Tuk meraih asa...
Sekuat jiwa dan raga
Tuk raih dan gapai dirimu...

Setelah karya puisi II.2 kita baca dengan saksama, kita akan merasakan hubungan yang jelas antara isi puisi yang ditulis dengan tema puisi tersebut, yaitu ilmu. Penulis dalam puisinya memaparkan pandangan penulis terhadap ilmu. Mulai dari bait pertama sampai bait terakhir puisi tersebut membahas tentang ilmu. Puisi yang ditulis oleh II. 2 seluruhnya berhubungan dengan tema yang ada.

Siklus Ketiga

Perencanaan untuk siklus ketiga dibuat setelah peneliti mengamati seluruh hasil temuan pada siklus kedua. Masih keterbatasan dan kekurangan yang ditemui pada proses dan hasil kaji tindak pada siklus kedua. Peneliti mengamati dalam siklus kedua ini sudah cukup terlihat peningkatan kemampuan menulis puisi oleh guru. Pernyataan tersebut tercermin dalam karya puisi guru pada bagian: pilihan kata, ungkapkan pikiran dan perasaan, kaitannya dengan kehidupan nyata, maupun dalam hal hubungannya dengan tema. Hal ini mendorong tim peneliti mencoba untuk lebih menyempurnakan tindakan dengan perubahan seperlunya terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Secara umum kemampuan guru menulis puisi dapat kita katakan meningkat. Peningkatan perolehan skor guru tersebut dapat kita amati perbedaan atau peningkatan nilainya secara keseluruhan dengan perbandingan sebagai berikut:

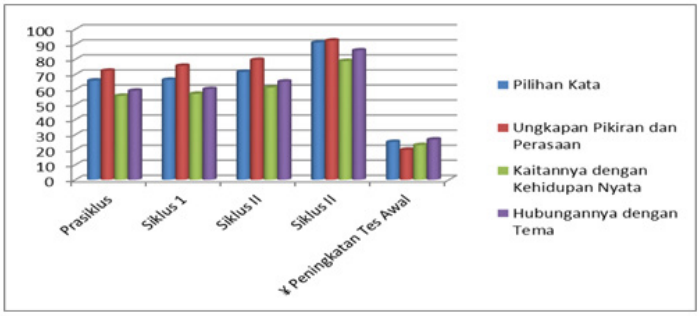
Tabel 5
Perbandingan Umum Rata-Rata Skor Guru

No.	Aspek yang Dinilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus II	Siklus II	¥ Peningkatan Tes Awal
1	Pilihan Kata	66	66,46	71,73	91,2	25,2
2	Ungkapan Pikiran dan Perasaan	72,5	75,75	79,66	92,5	20
3	Kaitannya dengan Kehidupan Nyata	55,83	57,16	61,33	78,94	23,11
4	Hubungannya dengan Tema	59,2	60,33	65,33	86	26,8

Pada tabel 5 terlihat peningkatan yang signifikan mulai dari tes awal hingga siklus III. Nilai peningkatannya masing-masing aspek berbeda. Aspek tertinggi peningkatannya adalah hubungan dengan tema puisi, yaitu 26,8 dan terendah

peningkatannya adalah ungkapan pikiran dan perasaan, yaitu 20. Lebih jelasnya peningkatan karya menulis guru akan tergambar pada diagram berikut ini:

Diagram 5



1. Pengelola Pembelajaran

Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan oleh kolaborator peneliti, kemampuan mengelola pembelajaran mempunyai perbandingan selaras dengan keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran menulis puisi memerlukan proses yang mengharuskan fasilitator dan mediator mampu berperan aktif menjadi teladan bagi sekelilingnya. Pembelajaran yang terarah dan terencana merupakan langkah awal keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Keterampilan menulis puisi melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi para guru. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa kondisi kelas secara umum terjadi peningkatan. Tabel rerata hasil observasi pembelajaran.

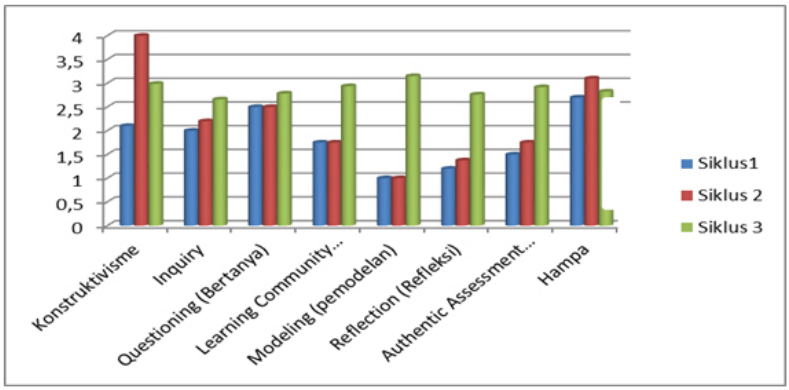
Tabel 6
Hasil Observasi Pembelajaran

No.	Komponen	Siklus1	Siklus 2	Siklus 3
1.	Konstruktivisme	2,1	4	2,99
2.	*Inquiry*	2	2,2	2,66
3	*Questioning* (Bertanya)	2,5	2,5	2,78
4	*Learning Community* (Masyarakat Belajar)	1,75	1,75	2,94
5	*Modeling* (pemodelan)	1	1	3,15
6	*Reflection* (Refleksi)	1,2	1,375	2,76
7	*Authentic Assessment* (Penilaian Sebenarnya)	1,5	1,75	2,92
8	Hampa	2,7	3,1	2,82

2. Antusias Guru dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi

Antusias guru dalam mengikuti proses pembelajaran sangat diperlukan demi mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Antusias merupakan cikal bakal motivasi untuk melakukan sesuatu. Untuk dapat menimbulkan semangat atau motivasi guru dalam pembelajaran, guru harus mampu mengorganisasi pembelajarannya dengan baik dan terencana. Di samping tujuan pembelajaran, keteladanan dari fasilitator, kemampuan fasilitator mendesain dan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada guru untuk bereksplorasi menulis puisi akan memberi dampak pada guru untuk mencoba memanfaatkan kesempatan yang ada. Kesempatan yang dimaksud adalah sebanyak mungkin waktu yang disediakan untuk guru berlatih mengembangkan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan puisi. Peningkatan pembelajaran kontekstual menulis puisi terlihat jelas pada diagram 6 hasil observasi berikut ini:

Diagram 6
Hasil Observasi Pembelajaran Kontekstual



Keterampilan guru dalam menulis puisi dapat ditingkatkan, salah satunya melalui pendekatan kontekstual. Guru dapat menuangkan idenya lebih terarah. Melalui pemaduan antara materi yang dipelajari tentang menulis puisi dengan pengalaman keseharian guru, diharapkan dapat menghasilkan dasar-dasar keterampilan menulis puisi yang lebih mendalam. Guru dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

Pendekatan kontekstual dapat mendorong keterampilan guru untuk menulis puisi. Agar pembelajaran yang telah dilakukan ini hasilnya menjadi lebih baik, harus dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak berpusat pada guru. Demikian juga dalam menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Guru dituntut untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Fasilitator dapat membimbing guru agar membangun hubungan antarguru untuk menemukan makna, pembelajaran mandiri dan kerja sama, berpikir lebih kritis dan kreatif, membantu individu tumbuh dan berkembang, serta standar tinggi dan penilaian autentik.

F. SIMPULAN

Pembelajaran menulis puisi ditekankan pada praktik dan latihan yang berkesinambungan. Guru dalam pembelajaran menulis puisi jangan hanya memberikan pengetahuan tentang menulis puisi kepada siswa, tetapi ditekankan pada praktik dan latihan. Pembelajaran menulis puisi disampaikan oleh guru dengan cara terprogram dan terencana demi keberartian kegiatan dan keberhasilan mencapai tujuan kegiatan tersebut. Pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi guru SMP. Pemberdayaan guru untuk mampu menulis puisi bisa dilakukan dengan pemaduan antara materi yang dipelajari tentang menulis puisi dengan pengalaman keseharian. Upaya peningkatan ini secara nyata dapat dilihat pada puisi karya guru dari aspek penilaian: pilihan kata, ungkapan pikiran dan perasaan, kaitannya dengan kehidupan nyata, dan hubungannya dengan tema.

Fasilitator mampu membimbing guru untuk dapat menuangkan ide dan perasaannya dalam menulis puisi. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan fasilitator adalah dengan cara mengajarkan menulis puisi kepada para guru dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual, fasilitator dapat memfasilitasi guru dalam proses pembelajaran. Fasilitator mampu membawa guru ke pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi guru. Fasilitator juga memberi makna dalam kehidupan seharian guru.

G. SARAN

Pembelajaran keterampilan menulis puisi disarankan lebih menekankan peningkatan keterampilan daripada pengetahuan atau penguasaan sistem dan tatacara tentang menulis puisi. Pembelajaran keterampilan menulis puisi di MGMP SMP disarankan menggunakan pendekatan kontekstual yang memberikan kemudahan bagi guru untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam karya puisi. Fasilitator sebaiknya memberi peluang yang aktif kepada guru untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam karya puisi. Melalui menulis puisi, guru diberi kesempatan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya. Melalui pendekatan kontekstual guru dapat memotivasi siswa untuk mengaitkan antara pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata yang mereka alami. [ ]

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, Sabarti., Maidar G. Arsyad., dan Sakura H. Ridwan. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga. 1988.

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek.* Yogyakarta: Rineka Cipta. 1998.

Byrne, Donn. *Teaching Writing Skills* London and New York: Longman. 1988.

Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching.* Third Edition. New Jersey : Prentice Hall Regents. 1994.

Calderollo, Alice Heim & Bruce I. Edwards. Jr. *Rough drafts The Process of Writing*. Boston: Houghton Mifflin Company. 1986.

Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta. 2004.

_____. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta. 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, tentang Standar Isi.* Jakarta. 2006.

Gere, Anne Ruggles. *Writing and Learning an Overview*. New York: Macmillan Publishing Company. 1985.

Hendricks, Cher. *Improving Schools Through Action Research a Comprehensive Guide for Educators.* Columbus, Ohio: Pearson. 2006.

Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning* (terjemahan Ibnu setiawan). Bandung: MLC. 2007.

Kember, David. *Action Learning and Action Research (Improving the Quality of Theaching and Learning).* London: Biddles ltd, Guild ford and King's Lynn. 2000.

Kemmis, Stephen and Mc Taggart, Robin. *The Action Research Planner 3rd Ed.* Victoria: Deakin University. 1988.

Lewin, Kurt. *Action Research and Minority Problem.* Victori: Deakin University. 1990.

Nurgiyantoro, Byrhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Yogyakarta: PT BPFE. 2001.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2005.

Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra Pegangan Guru Penbgajar Sastra.* Yogyakarta: Kanisius. 1988.

Wallace, Robbert. *Writing Poems.* Boston Toronto: Little, Brown and Company.

Weir, Cyrill J. 1990. *Communicative Language Testing.* New York: Prentice Hal Inc. 1987.

Wibowo, Wahyu. *Enam Langkah Jitu agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.

Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

KAJIAN MENGENAI MOTIVASI KARYAWAN BAGIAN KEBERSIHAN PPPPTK BAHASA

Abdul Rozak dan **Gunawan Widiyanto**
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

This research aims to describe the performance level of cleaning service honorary staff in PPPPTK Bahasa and the factors influencing the performance. This research is qualitative in nature. The data is provided by distributing questionnaire comprising the questions related to five levels of need theorized by Maslow. The result of analysis indicates that the cleaning service honorary staff want to fulfill the need according to Maslow.

***Keywords**: performance, motivation, level of need*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan di Tanah Air dilaksanakan dengan merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025. Berdasarkan RPJPN tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayan telah menyusun Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025, seperti yang tertuang di dalam Permendiknas Nomor 32 Tahun 2005, tentang Rencana Strategis (Renstra) Kemdiknas Tahun 2005-2009. RPJMN Tahun 2010-2014 ditujukan untuk lebih memantapkan pembangunan Indonesia di segala bidang dengan menekankan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) termasuk pengembangan kemampuan ilmu dan teknologi serta penguatan daya saing perekonomian. RPJMN Tahun 2010-2014 tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010-2014.

Manakala isu SDM dibincangkan, ia tidak bisa dilepaskan dari dinamika sebuah organisasi. Hal ini berbasis pada argumentasi berikut. Pertama, keberha-

silan berbagai kegiatan di dalam organisasi dalam mencapai tujuan tidak hanya bergantung pada keunggulan teknologi, dana operasional yang tersedia, sarana ataupun prasarana yang dimiliki, tetapi juga bergantung pada aspek sumber daya manusia. Faktor sumber daya manusia ini merupakan elemen yang harus diperhatikan oleh organisasi, terutama bila mengingat bahwa era perdagangan bebas akan segera dimulai, yang sangat kompetitif iklimnya. Hal ini memaksa setiap organisasi harus dapat bekerja dengan lebih sangkil, mangkus, dan berhasil guna. Tingkat kompetisi yang tinggi akan memacu tiap organisasi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan perhatian pada aspek sumber daya manusia. Dengan demikian, sumber daya manusia dapat dipandang sebagai faktor penentu karena di tangannyalah segala inovasi bisa diciptakan dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi.

Kedua, peran dan fungsi sumber daya manusia dalam organisasi semakin mendapat perhatian dan diperhitungkan dalam kegiatan organisasi. Dalam konteks historis, sebagaimana dinyatakan oleh Conner dan Ulrich (1996), peran sumber daya manusia masih bersifat administratif, operasional, kurang mendapat perhatian, dan hanya dianggap sebagai investasi sehingga hasilnya sulit dikuantifikasi, sulit dilihat, dan bersifat jangka panjang. Akan tetapi, dalam konteks kekinian, peran sumber daya manusia dari waktu ke waktu semakin mendapat tempat yang strategis dalam kegiatan organisasi. Peran dalam konteks kekinian inilah yang oleh sebagian ahli SDM disebut sebagai peran baru SDM yang terkait dengan strategi organisasi (Becker & Gerhart, 1996). Ketiga, SDM merupakan orang yang bersiap sedia, berkemauan, dan berkemampuan untuk memberikan sumbangsihnya demi tercapainya tujuan organisasi. Ini bermakna, tercapainya tujuan organisasi sangat bergantung pada peran, fungsi, dan kinerja SDM itu. Keempat, SDM memiliki andil dan sumbangsih besar dalam menentukan maju atau berkembangnya sutau organisasi. Oleh karena itu, kemajuan suatu organisasi ditentukan pula oleh kualitas dan kapabilitas SDM di dalamnya. Organisasi yang dimaksud tidak terkecuali organisasi pemerintahan. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memerlukan SDM yang berkualitas dan memiliki kapabilitas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, tidak tekecuali organisasi pemeritah pusat seperti PPPPTK Bahasa.

Salah satu sumber daya yang memainkan peranan cukup penting di PPPPTK Bahasa adalah sumber daya yang menangani kebersihan. Perlu dinyatakan bahwa setiap organisasi akan selalu berhadapan dengan lingkungan utamanya, yaitu lingkungan fisik. Lingkungan ini akan berpengaruh pada pelaku organisasi dalam arti bahwa lingkungan yang bersih akan memberikan rasa nyaman kepada pelaku organisasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas kerja organisasi yang mencakup semua hal, termasuk masalah kesehatan. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa lingkungan dan kesehatan bergantung secara timbal balik. Artinya, kesehatan manusia sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, termasuk lingkungan kerja. Secara lebih spesifik dan konkret, lingkungan yang bersih dan nyaman akan menjadikan hidup lebih sehat dan berpotensi bagi pegawai PPPPTK Bahasa untuk tidak mudah terserang penyakit. Dalam perspektif Islam pun telah pula disampaikan tentang pentingnya kebersihan, sebagaimana termaktub dalam hadis, yakni kebersihan adalah sebagian dari iman. Ini bermakna bahwa kebersihan merupakan salah satu barometer bagi tingkat kehidupan untuk mewujudkan hidup yang bersih dan sehat. Selain itu, Islam itu sendiri bersih; oleh karena itu hendaklah kita suka membersihkan diri kita. Tidak akan masuk syurga kecuali orang-orang yang bersih. Singkatnya, kebersihan itu merupakan pangkal kesehatan.

PPPPTK Bahasa menempatkan kebersihan pada urusan yang memainkan cukup penting mengingat bahwa secara fisis lembaga ini terdiri dari cukup banyak gedung dengan berbagai sarananya dan fasilitasnya; mulai dari aula, selasar, wisma (asrama), laboratorium, hingga ruang kelas; termasuk taman di sekeliling gedung yang menghiasi dan jalan yang menuju ke setiap gedung. Tambahan pula, sumber daya (pegawai) yang menangani kebersihan pun boleh dikatakan yang paling banyak, mencapai 37 orang, dengan tugas dan tanggung jawab menangani kebersihan lingkungan asrama, taman, gedung, ruangan (WI, TU, sidang), selasar, aula, ruang kelas, laboratorium, ruang makan, dan mushola. Dikatakan paling banyak jumlahnya karena dari 46 anggota staf Urusan ini, 37 pegawai menangani kebersihan. Perlu pula dinyatakan bahwa pegawai yang menangani kebersihan ini berada di bawah koordinasi Urusan Kerumahtanggaan, Protokol, dan Dokumentasi. Dengan segala uraian tugas yang diembankan kepada para pegawai kebersihan sebagaimana dibentangkan dan diidealisasikan dalam Surat Keputusan (SK) Kepala PPPPTK Bahasa ten-

tang Ketua dan Anggota untuk membantu pimpinan dalam rangka mengoptimalkan kinerja PPPPTK Bahasa agar lebih berdampak, mangkus, responsif, dan akuntabel; dapat dikatakan bahwa persoalan kebersihan menjadi titik tekan utama di PPPPTK Bahasa demi keberlangsungan dan berputarnya roda kegiatan secara dinamis dan sinambung. Bagaimanapun, kebersihan itu sinkron dengan produktifitas.

Namun, hasil pengamatan secara saksama memperlihatkan kondisi di lapangan yang cukup berbeda dengan yang diidealisasikan melalui uraian tugas dalam SK dimaksud. Salah satu hasil pengamatan itu adalah terdapatnya banyak puntung rokok di pot bunga di luar sebuah ruangan, kondisi sebagian taman yang kurang terawat dan terurus, dan masih terdapatnya keluhan peserta yang menginap di asrama berkenaan dengan kebersihan lingkungan. Informasi mengenai hasil keluhan peserta ini pernah peneliti dapatkan dari urusan kerumahtanggaan, protokol, dan dokumentasi sebagai urusan yang ikut menangani persoalan kebersihan. Tatkala terjun ke lapangan dan menelisik lebih jauh, peneliti pun pernah mendapati salah seorang pegawai kebersihan yang memiliki kebiasaan datang ke kantor lebih awal sekira pukul 06.00. Selepas menyentuhkan jarinya di mesin kehadiran, ia bergegas menyapu lantai di tempat yang menjadi tanggung jawabnya. Sekira pukul 10.00, yang bersangkutan pulang. Pengakuan ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara secara informal di lapangan beberapa waktu yang lalu; padahal persoalan kebersihan tidak hanya berkenaan dengan menyapu lantai. Terlebih, amatan sementara peneliti; ada juga seorang petugas kebersihan yang sangat jarang datang ke kantor. Idealnya, sesuai durasi jam kantor; pegawai (petugas) kebersihan memang semestinya bersiap sedia untuk menjamin kebersihan di semua lini. Ketidaksesuaian antara yang diidealisasikan dengan sebagian kondisi nyata di lapangan yang mendorong peneliti untuk mengetahui motivasi kerja para petugas kebersihan di PPPPTK Bahasa. Dari latar seperti tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana tingkat kinerja petugas kebersihan PPPPTK Bahasa dan faktor apa saja yang menghambat kinerja petugas kebersihan PPPPTK Bahasa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan fokus pada motivasi pegawai kebersihan PPPPTK Bahasa yang berusaha menggali informasi dan menjelaskan motivasi tersebut (Kumar, 1999:10). Penelitian ini berkait rapat dengan motivasi pegawai kebersihan PPPPTK Bahasa. Dengan demikian, objek penelitiannya adalah motivasi; sedangkan subjek penelitiannya adalah pegawai kebersihan PPPPTK Bahasa. Yang menjadi responden (perespon, pejawab) juga adalah pegawai kebersihan itu sendiri, yang semuanya berstatus tenaga honorer. Dalam konteks penelitian ini, pegawai kebersihan merupakan responden sekaligus subjek penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 37 orang. Dari jumlah itu, hanya 36 orang yang berpartisipasi dalam penelitian sebagai responden. Seorang tidak bisa mengikuti karena alasan dinas luar.

Data primer sebagai bahan analisis dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner itu berisi 30 butir pertanyaan yang disusun secara sistematis dan berurutan serta mengacu pada teori motivasi Maslow. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut melingkupi 2 variabel, yakni variabel motivasi dan variabel kinerja. Di dalam variabel motivasi, terdapat 25 butir pertanyaan yang tersebar ke dalam 5 pertanyaan untuk setiap jenjang kebutuhan menurut Maslow. Konkretnya, 5 soal berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, 5 pertanyaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, 5 pertanyaan berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan sosial, 5 pertanyaan berhubungan dengan penghargaan dan pengakuan diri, dan 5 pertanyaan berhubungan dengan pemenuhan aktualisasi diri. Demikian juga, 5 soal ditanyakan dalam variabel kinerja.

Selain itu, dilakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang berkompeten dalam masalah yang akan diteliti. Pewawancara menggunakan garis besar terhadap pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Namun pokok-pokok pertanyaan tersebut tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Maksud penggunaan teknik ini adalah agar pewawancara dapat memperoleh informasi yang sama terhadap semua responden dengan pertanyaan yang sama pula. Dapat pula dikatakan bahwa petunjuk tersebut mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanya-

an disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sesungguhnya. Observasi dilakukan pengamatan terhadap kondisi keseharian di PPPPTK Bahasa, tempat berbagai kebijakan diambil.

C. ANALISIS

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dituntut harus selalu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi mendorong seluruh komponen sumber daya yang ada dalam organisasi terutama sumber daya manusia untuk berupaya untuk menyelaraskan dan/atau menyesuaikan diri terhadap tuntutan perubahan. Untuk merealisasikannya tentunya seoptimal mungkin kinerja dari seluruh sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Salah satu sumber daya manusia tersebut adalah para karyawan atau tenaga kebersihan pada PPPPTK Bahasa, yang secara langsung berhadapan dengan pengguna jasa sarana dan prasarana yang disediakan oleh PPPPTK Bahasa dalam hal kebersihan fasilitas yang digunakan olehnya.

Motivasi bekerja petugas kebersihan PPPPTK Bahasa terdiri dari 5 pemenuhan berikut. Berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang terdiri dari sandang, pangan, dan papan; 25 orang menjawab bahwa kinerja dipengaruhi oleh kebutuhan dasar tersebut, sementara itu 6 orang tidak menjawab. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keamanan dan keselamatan seperti alat keselamatan kerja, dan tempat penyimpanan alat kerja dan barang milik pribadi; 6 responden menyatakan pentingnya kebutuhan dimaksud. Dalam hal pemenuhan kebutuhan sosial misalnya diberi kesempatan menghadiri atau ikut dalam acara-acara yang bersifat sosial, dan bebas dalam bergaul; 19 responden menyatakan perlu, 8 responden menyatakan tidak pernah diberi kesempatan, 5 responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang diberi kesempatan, dan 4 tidak menjawab.

Dalam persoalan pemenuhan kebutuhan penghargaan dan pengakuan misalnya penyampaian ucapan terima kasih ataupun hadiah berupa materi; 30 responden menyatakan pernah menerima, sedangkan 6 responden belum pernah menerimanya. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri

misalnya pemberian jabatan menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil dan/atau Pegawai Negeri Sipil akan memberikan dampak kepercayaan diri; 26 responden menyatakan bahwa peningkatan status dapat meningkatkan kinerja, sedangkan 7 responden menyatakan bahwa peningkatan status tidak akan meningkatkan kinerja. Salah satu alasannya adalah faktor usia. Sementara itu, 3 responden menyatakan abstain. Perlu dinyatakan bahwa untuk memenuhi ketiga kebutuhan, yakni sosial, penghargaan, dan pengakuan, serta kebutuhan aktualisasi diri diperlukan peran pimpinan lembaga.

Kinerja petugas kebersihan PPPPTK Bahasa dipengaruhi oleh faktor berikut. Pertama, keinginan atau motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti yang disampaikan oleh Abraham Maslow yang dapat dilihat dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan para petugas kebersihan adalah menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil/Pegawai Negeri Sipil. Kedua, perhatian dari pimpinan memainkan peranan penting.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam perjalanannya, kinerja petugas kebersihan PPPPTK Bahasa masih belum secara optimal memenuhi keinginan pelanggan. Hal ini ditandai dengan masih adanya keluhan yang disampaikan kepada petugas kebersihan. Dari hasil analisis dan bahasan, terhambatnya kinerja petugas kebersihan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut. Pertama, para petugas kebersihan PPPPTK Bahasa memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sesuai dengan pendapat dari Abraham Maslow. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut, tentunya faktor penghasilan atau gaji memainkan peranan penting. Semakin besar beban atau tanggungan, keinginan bersosialisasi; semakin besar penghasilan yang dibutuhkan. Kedua, loyalitas dari pimpinan lembaga diperlukan. Hal ini dapat diartikan bahwa diperlukan komitmen timbal balik. Para petugas kebersihan PPPPTK Bahasa membutuhkan komitmen dari pimpinan. Ini bermakna bahwa bukan hanya pimpinan yang membutuhkan komitmen dari para bawahan. Sebagai bawahan, mereka menghendaki adanya perhatian, kepedulian, kepastian, dan ketegasan agar merasa nyaman dan senang dalam bekerja.

Ada tiga hal yang bisa dijadikan saran berdasarkan hasil penelitian ini, yakni sebagai berikut. Pertama pemberian ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan dalam rangka mempertahankan motivasi bekerja petugas kebersihan agar tetap terdorong untuk berprestasi dalam bekerja. Hal ini bisa dilakukan melalui pemberian hadiah yang berupa uang atau materi, kesempatan mengikuti diklat, dan peningkatan karier (pengangkatan menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil dan/atau Pegawai Negeri Sipil). Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan perencanaan yang matang, yang dimulai dari alat evaluasi, penentuan evaluator, waktu evaluasi yang berkesinambungan, dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan.

Kedua, pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat dapat digunakan sebagai mekanisme untuk mengelola seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi, terutama dalam hal sumber daya manusia. Petugas kebersihan PPPPTK Bahasa membutuhkan seorang figur pemimpin yang tegas, jelas, adil, arif, dan bijaksana, serta peduli dan perhatian terhadap bawahan di samping sifat-sifat mulia lainnya. Ketiga, seleksi atau persyaratan penerimaan karyawan yang baik, jelas, dan tegas akan sangat membantu dalam pencapaian sasaran kinerja yang diharapkan. Persyaratan itu berkaitan dengan batas usia, pendidikan, status keluarga, penjelasan mengenai tugas, gaji atau penghasilan, status kerja, dan aturan kerja. [ ]

DAFTAR PUSTAKA

Becker, B.E., & Gerhart, B. 1996. *The Impact Of Human Resource Management on Organisational Performance: Progress and Prospects*. Academy of Management Journal, 39, 779-801.

Conner, J. and Ulrich, D. 1996. *Human Resource Roles: Creating Value, Not Rhetoric*. Human Resource Planning, 19(3): 38–49.

Hasibuan, Malayu S. P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lilly M. Berry, John P. Houston. 1993. *Psychology at Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology*. Madison: WCB Brown & Benchmark.

Mahsun, Mohamad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: BPFE.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.

Rivai, Veitzal. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Sihotang. A. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta: LPFE UI.

Sondang, P.Siagian. 1988. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta : Rineka Citra.

Werther, William B. & Keith Davis. 1996. *Human Resources and Personal Management*. Boston: McGraw-Hiil.

Wirawan, Sarlito. 2005. *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan).*Jakarta: Balai Pustaka.

EVALUASI PELAKSANAAN PENILAIAN KINERJA WIDYAISWARA PPPPTK BAHASA

Yatmi Purwati
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

This research is aimed at knowing and describing whether the assessment of performance of teacher trainers in PPPPTK Bahasa conducted is apt to the objectives of the institution. The assessment of performance is divided into two types, namely evaluation and development. The method employed is qualitative descriptive. The result of analysis shows that the assessment of performance towards teacher trainers made by PPPPTK Bahasa is not apt to the desired result.

***Keywords**: evaluation, performance, assessment*

A. PENDAHULUAN

Reformasi terhadap birokrasi menjadi isu yang penting untuk segera dilakukan, terutama dalam hal memperbaiki kinerja di setiap instansi atau organisasi pemerintah. Laurie E. Paarlberg, pakar sumber daya manusia, mengatakan bahwa perubahan yang sedang berlangsung adalah mendorong lembaga pemerintah di seluruh dunia untuk menjadi lebih baik dengan cara menarik, mempertahankan, dan memotivasi pegawainya Faktor manusia memainkan peranan kunci dalam ragka pencapaian tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi yang dihubungkan dengan sumber daya manusia bukan hal mudah, karena ia merupakan pekerjaan yang sangat kompleks. Untuk itu, dibutuhkan figur seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan untuk membuat suatu strategi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien yang merupakan pelaksanaan amanat prinsip pemerintahan yang baik.

Kinerja suatu instansi atau organisasi sangat ditentukan oleh kinerja sumber daya manusianya baik secara perorangan maupun kelompok, karena ki-

nerja perorangan akan berdampak pada kinerja kelompok dan kinerja kelompok tentunya akan berdampak pada kinerja organisasi. Dengan dilakukannya perbaikan kinerja sumber daya manusia pada suatu instansi atau organisasi, instansi atau organisasi tersebut bisa eksis dan mampu bersaing dengan instansi atau organisasi lainnya yang sejenis. Sebagai suatu organisasi yang tentunya juga menganut prinsip-prinsip dasar manajemen, yang dalam pengelolaanya ada tahapan evaluasi terhadap aktivitas yang sedang dan telah berjalan. Evaluasi terhadap kinerja yang dilakukan, juga dapat memotivasi pegawai, mengetahui tingkat ketercapaian tujuan organisasi, memperbaiki kinerja pada periode berikutnya, sebagai dasar perimbangan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), dan pengembangan pegawai.

Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Lembaga Diklat Pemerintah (Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya). Penilaian kinerja itu penting dilakukan karena penilaian kinerja yang dilakukan oleh suatu organisasi dapat memotivasi pegawai dalam bekerja, menjadi dasar pertimbangan dalam pemberian ganjaran dan hukuman, dalam rangka pengembangan pegawai, mengetahui tingkat ketercapaian tujuan organisasi, memperbaiki kinerja pada peride berikutnya, menciptakan akuntabilitas publik, menghilangkan kecemburuan, dan sarana komunikasi.

Persoalan penilaian kinerja tidak akan lepas dari kinerja itu sendiri. Pegawai akan termotivasi untuk memberikan kinerja terbaiknya pada organisasi jika mereka tahu bahwa mereka dinilai oleh organisasi. Penilaian kinerja yang memberikan informasi kinerja akan mendorong individu untuk memperbaiki kinerja sampai pada kinerja yang optimal. Penilaian kinerja akan memengaruhi perilaku karyawan yang selanjutnya akan memengaruhi kinerja karyawan tersebut. Meningkatnya kinerja pegawai diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi, karena pegawai akan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaiknya kepada organisasi.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, perlu dan harus berbenah diri untuk menata dan membangun jati

diri organisasinya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Hal ini dapat diwujudkan apabila seluruh sumber daya manusia memiliki komitmen yang sama dan seluruh sumber daya yang ada diarahkan pada satu tujuan yang sama. Salah satu upaya yang harus dilaksanakan adalah melakukan perubahan; karena tanpa perubahan, suatu organisasi akan menjadi stagnan, tidak berkembang, dan lama kelamaan akan mati. Ini bermakn bahwa Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa harus melakukan perubahan (reformasi) dengan meninjau kembali mentalitas dan perilaku, serta mengubah cara berpikir, paradigma, dan manajemennya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa telah mendapatkan dan terus berupaya mempertahankan dan meningkatkan sertifikat ISO, mulai dari ISO 9000 : 2001 menjadi ISO 9001 : 2008 dari SAI Global. Namun, perbaikan harus terus-menerus dilakukan dalam rangka memperbaiki kinerjanya, baik kinerja individu pegawai maupun kinerja instansi. Di samping itu, upaya yang dilakukan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa lainnya adalah dengan membuat dan melaksanakan suatu penilaian kinerja pegawai selain dari DP3, yaitu dilakukannya : (1) evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang berupa pelayanan akomodasi, konsumsi, dan kepanitiaan; (2) evaluasi terhadap widyaiswara atau narasumber; dan (3) evaluasi terhadap keterlaksanaan program. Nomor 1 dan 2 dilaksanakan oleh seksi penyelenggaraan dan seksi evaluasi pada bidang fasilitasi peningkatan kompetensi, sedangkan nomor 3 dilaksanakan oleh seksi program pada bidang program dan informasi. Hal ini dilakukan karena berdasarkan penelitian terdapat kelemahan pada DP3 di antaranya adalah bahwa kenyataan empiris menunjukan proses penilaian pelaksanaan pekerjaan PNS cenderung terjebak kedalam proses formalitas. DP3 PNS telah kehilangan arti dan makna (substantif), dan tidak berkaitan langsung dengan apa yang telah dikerjakan PNS; DP3 PNS tidak efektif dan tidak optimal memberikan daya dukung pada tujuan pengembangan dan peningkatan Profesi PNS yang berorientasi pada peningkatan produktivitas kerja; DP3 PNS secara substansi tidak dapat digunakan sebagai penilaian dan pengukuran seberapa besar produktivitas dan kontribusi PNS terhadap organisasi, seberapa besar keberhasilan atau kegagalan PNS dalam melaksanakan tugas pekerjaannya; penilaian DP3 PNS

lebih berorientasi pada penilaian kepribadian (*personality*) dan perilaku (*behaviour*). Pembentukan karakter individu menggunakan kriteria behavioral yang belum terfokus pada kinerja, peningkatan hasil produktivitas dan pengembangan pemanfaatan pribadi; proses penilaian lebih bersifat rahasia sehingga kurang memiliki nilai edukatif, karena hasil penilaian tidak dikomunikasikan secara terbuka; pengukuran dan penilaian prestasi kerja tidak didasarkan pada kinerja standar/harapan sehingga penilaian cenderung terjadi bias dan bersifat subjektif, terlalu pelit, murah, nilai jalan tengah, dengan rata rata hasil untuk menghindari nilai amat baik, atau kurang, apabila diyakini untuk promosi di nilai tinggi, bila tidak untuk promosi cenderung mencari alasan untuk menilai sedang atau kurang; atasan langsung sebagai pejabat penilai hanya menilai, belum atau tidak memberi klarifikasi hasil penilaian dan tindak lanjut penilaian; dan atasan pejabat penilai hanya sebagai legalitas hasil penilaian, belum berfungsi sebagai motivator dan validator untuk mengevaluasi berapa efektif dan konsistensi pejabat penilai dalam melaksanakan penilaian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, salah seorang staf yang pernah melaksanakan tugas pada seksi pelaporan yang sekarang ini berganti nama menjadi seksi evaluasi pada tahun 1995, mengatakan bahwa instrumen evaluasi sudah ada sejak tahun 1980 an ketika pertama kali Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa berdiri dengan nama awal adalah Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Bahasa dengan terus dilakukan perbaikan-perbaikan, baik dalam hal judul, indikator, maupun metodenya. Instrumen evaluasi ini belum pernah dilakukan sehingga mendorong penulis untuk meneliti instrumen evaluasi tersebut. Tujuan dilakukannya evaluasi adalah mengembangkan pegawai, ganjaran dan hukuman, komunikasi, memperbaiki kinerja pada periode berikutnya, menumbuhkan motivasi kerja atau keinginan berkompetisi menjadi pegawai yang terbaik, meminimalkan tingkat kecemburuan dan rasa ketidakadilan, dan lain-lain yang kesemuanya didasarkan atas prestasi kerja yang diperoleh oleh seorang pegawai.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, perbaikan harus dilakukan secara terus-menerus dalam rangka memperbaiki kinerjanya, dengan melibatkan semua elemen dalam organisasi, mulai dari pejabat struktural, staf, dan kelompok jabatan fungsional tertentu (widyaiswara), serta orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan

Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa yang salah satunya dapat melalui penilaian kinerja.

B. TEORI

Simamora (1995:330) mengatakan bahwa tujuan pokok sistem penilaian kinerja adalah menghasilkan informasi yang akurat dan sahih berkenaan dengan perilaku dan kinerja anggota organisasi. Semakin akurat dan sahih informasi yang dihasilkan oleh sistem penilaian kinerja, semakin besar potensi nilainya bagi organisasi. Namun, di samping untuk tujuan pokok tersebut terdapat variasi yang sangat besar dalam penggunaan khusus yang dibuat organisasi atas informasi yang dihasilkan oleh sistem penilaian mereka. Tujuan-tujuan khusus tersebut dapat digolongkan ke dalam 2 (dua) bagian besar, yaitu evaluasi (*evaluation*) dan pengembangan (*development*). Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan pokok sistem penilaian yang berupa informasi yang akurat dan sahih berkenaan dengan perilaku dan kinerja anggota organisasi, dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan khusus tertentu, seperti perbaikan kinerja (individu, kelompok, maupun organisasi), pemberian ganjaran, dan kompensasi, motivasi, yang dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian besar, yaitu tujuan evaluasi dan tujuan pengembangan.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa, kedua tujuan tadi tidaklah saling terpisah, tetapi memang secara tidak langsung berbeda dari segi orientasi waktu, metode, dan peran atasan dan bawahan. Hal ini karena di satu sisi organisasi melakukan evaluasi kinerja masa lalu dari para karyawannya untuk pengambilan keputusan personalia, di sisi lain organisasi juga membutuhkan peran serta pimpinan untuk memotivasi para karyawan agar meningkatkan kinerja mereka, mengembangkan keahlian dan kemampuan bagi pertumbuhan karier karyawan. Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Tanpa evaluasi, tidak mungkin akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Hasil-hasil dari penilaian kinerja sering berfungsi sebagai basis bagi evaluasi reguler terhadap kinerja anggota-anggota organisasi untuk pelaksanaan keputusan personalia. Apakah seorang individu dinilai kompeten atau tidak, efektif atau tidak, dapat dipromosikan atau tidak, dan seterusnya adalah didasarkan pada informasi yang dihasilkan

oleh sistem penilaian kinerja. Dapat dikatakan, bahwa pendekatan evaluasi didasarkan pada menilai kinerja masa lalu seorang karyawan, kemudian evaluator menggunakan peringkat deskriptif untuk menilai kinerja dan kemudian menggunakan data tersebut dalam keputusan-keputusan promosi, kompensasi, dan lain-lain. Teknik evaluatif ini membandingkan semua karyawan satu dengan yang lain atau terhadap beberapa standar sehingga keputusan dapat dibuat berdasarkan catatan-catatan kinerja mereka. Keputusan-keputusan yang paling sering digunakan dalam tujuan evaluatif adalah 1) keputusan kompensasi (seperti misalnnya bonus, sistem kenaikan gaji), 2) keputusan penyusunan pegawai (*staffing*) yang berkaitan dengan promosi, demosi, transfer, dan pemberhentian, serta 3) sistem rekrutmen, seleksi, dan penempatan (Simamora, 2010:344-346).

Sementara itu, untuk tujuan pengembangan, Simamora menjelaskan bahwa dari informasi yang dihasilkan oleh sistem penilaian dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pengembangan pribadi anggota organisasi. Sistem penilaian yang sehat dapat diperoleh informasi yang akurat tentang kekuatan dan kelemahan individu karyawan. Jika informasi ini diumpanbalikkan kepada karyawan dengan jelas, tidak mendua, dan dengan cara yang tidak mengancam; informasi tersebut dapat memberikan 2 (dua) tujuan yang berfaedah, yaitu meningkatkan rasa penghargaan diri (*self-esteem*) dan kompetensi pribadi, dan menstimulsi pengembangan dan pelatihan guna mengatasi kelemahan yang ditemukan. Namun, beliau juga berpandangan bahwa sebuah sistem penilaian tidak menjamin bahwa karyawan akan dilatih dan dikembangkan dengan benar, namun setidaknya dengan sistem penilaian tugas penentuan kebutuhan pelatihan dan pengembangan disederhanakan sekiranya tersedia data penilain kinerja (2010;346).

C. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (2003:63), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Namun penelitian deskriptif bukan sekedar mendeskripsikan fakta saja.

Penelitian ini juga merupakan usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan, dan lain-lain.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Metode ini menurut Bogdan dan Taylor (1975) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong; 2001:3). Menurut Abdullah (2002) penelitian kualitatif selalu menekankan pada tiga aspek penting, yaitu: (1) unit analisis mikro dengan satuan yang diteliti sedemikian rupa sehingga lebih dapat dijelaskan secara terperinci; (2) penelitian bersifat holistik dalam arti melihat obyek yang diteliti secara menyeluruh didalam satu kesatuan. Suatu fenomena atau gejala disini diartikan sebagai suatu keseluruhan (*wholeness*) dari sebuah proses sosial budaya; dan (3) penelitian kualitatif cenderung menekankan perbandingan sebagai salah satu kekuatan karena perbandingan ini juga membuat penelitian kualitatif dapat menekankan proses dan dapat menegaskan konteks sosial dimana suatu gejala itu muncul.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Seksi Evaluasi, Bidang Fasilitasi Peningkatan Kompetensi, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) selaku unit pelaksana teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber data primer melalui wawancara dengan informan-informan kunci yang mengetahui secara jelas mengenai permasalahan penelitian, di antaranya Pimpinan di PPPPTK Bahasa, Widyaiswara PPPPTK Bahasa, dan Pegawai/staf pada seksi evaluasi PPPPTK Bahasa. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan informasi mengenai Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara umum dan Seksi Evaluasi, Bidang Fasilitasi Peningkatan Kompetensi

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan teknik wawancara terhadap pihak-pihak yang berkompeten dalam masalah yang akan diteliti. Pewawancara akan menggunakan garis besar terhadap pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Namun, pokok-pokok pertanyaan terse-

but tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Maksud penggunaan teknik ini adalah agar pewawancara dapat memperoleh informasi yang sama terhadap semua responden dengan pertanyaan yang sama pula. Dapat pula dikatakan bahwa petunjuk tersebut mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sesungguhnya. Pengamatan langsung di lapangan juga dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi keseharian di PPPPTK Bahasa.

Teknik analisis data adalah metode (cara mengalisis data) yang telah terkumpul, agar dapat memberikan informasi yang jelas. Dengan format deskriptif dalam penelitian kualitatif, maka analisis data yang dilakukan melalui interpretasi berdasarkan pemahaman intelektual yang dibangun oleh pengalaman empiris penulis. Penilaian data didasarkan pada prinsip validitas dan reliabilitas (kesesuaian data yang diperoleh dengan alat ukur yang digunakan maupun kondisi lapangan yang sesungguhnya) dan objektifitas (memilah data yang asli dari lapangan dan menghindarkan dari penilaian subyektif (persepsi) penulis), dengan prosedur.

D. BAHASAN

Dalam penelitian di lapangan telah diperoleh data dan informasi seperti yang telah disajikan penulis pada hasil penelitian, namun penulis tidak memperoleh informasi manfaat atau tujuan penilaian kinerja terhadap widyaiswara PPPPTK Bahasa yang dilakukan oleh seksi evaluasi tidak digunakan untuk tujuan-tujuan kepegawaian/personalia, misalnya: 1) keputusan kompensasi (seperti bonus, sistim kenaikan gaji, dan lain-lain); 2) keputusan penyusunan pegawai (*staffing*) yang berkaitan dengan promosi, demosi, transfer, dan pemberhentian; dan 3) sistim rekrutmen, seleksi, dan penempatan. Hal ini disebabkan karena mengenai status kepegawaian widyaiswara PPPPTK Bahasa, diatur tersendiri dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan dan Aparatur Negara Nomor: 14 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya. Demikian juga untuk jenjang karir Widyaiswara ditentukan berdasarkan Penilaian Angka Kredit yang diperolehnya. Perbaikan kinerja juga

dirasakan kurang maksimal, dikarenakan kekurang seriusan atau komitmen yang kurang tinggi dari para pihak yang terkait langsung dengan penilaian kinerja, yaitu staf pada seksi evaluasi, pimpinan, dan widyaiswara itu sendiri. Selain itu juga dikarenakan hasil penilaian kinerja tidak seluruhnya diterima oleh widyaiswara yang telah menyampaikan mata tataran pada diklat yang telah berlangsung. Dengan demikian feedback yang diperoleh oleh para widyaiswara menjadi kurang maksimal.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Sistim penilaian kinerja terhadap widyaiswara PPPPTK Bahasa adalah tujuan pengembangan. Berdasarkan analisis, dapat penulis katakan bahwa dalam konteks operasional yang berkelanjutan inilah tujuan penilaian kinerja menjadi suatu permasalahan, manakala tujuan yang ditetapkan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam jurnal ini, penulis sampaikan bahwa tujuan pengembangan terhadap kompetensi para widyaiswara PPPPTK Bahasa belum maksimal. Untuk itu penulis memberikan saran untuk peningkatan kompetensi para widyaiswara PPPPTK Bahasa harus dibuatkan suatu diklat atau kegiatan yang sejenis berdasarkan indikator atau kriteria kinerja yang dipersyaratkan, dan harus dimasukkan dalam program pengembangan lembaga khususnya masalah pengembangan sumber daya manusia. Para widyaiswara juga harus berperan aktif untuk mengakses hasil penilaian kinerjanya dan staf pada seksi evaluasi harus dengan segera menyampaikan hasil penilaian kepada seluruh widyaiswara berdasarkan mata tataran yang diampunya. [ ]

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari, 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Simamora, Henry, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN Yogyakarta.

REKONSTRUKSI SEJARAH DAN DIALEKTIKA BUDAYA DALAM NOVEL *TAMBO* KARYA GUS TF. SAKAI

Tjahjono Widijanto

ABSTRACT

The present of literary text is as a tale and simultaneously a news. News literature presents comprehension, meditation, idea, view and mind for construction of reality of man of letters'culture. Thus literary text plays a role as a view of mentality history (Kuntowijoyo, 1987) and represents reality based on the result of the mental intelectual activity of life of man of letters and develop the life in the society with his problems.

Thinking about the novel "Tambo", Gus TF Sakai's work, readers can not only enjoy the story of the novel but also follow thought news of the writer's culture. In the novel *Tambo*, the writer tries to take advantage of historical aspect to carry out the reconstruction of the history of Minangkabau. Historically, a narrative or a story focuses on the centre of time or specific period. The historical aspect in the novel *Tambo* is used to reconstruct the history of Minangkabau.

In reconstructing the history, the writer approaches the history through antikurian approach and critical approach. Through antikurian approach, the writer doesn't regard a history as record of past events, focusing more on identical conscience of past time which has relation and gives direction of future time. In *Tambo*, it is shown how a system of culture exists from a dialogue, exchange, and influence the different cross cultures. *Tambo* describes a meeting of two different cultural patterns: Java and Minangkabau. In the novel of Javanese culture in the excellence represented by Mentaraman culture derived from Majapahit culture which is against Minangkabau one.

In the dialect of culture, novel *Tambo* reminds readers that no culture is the best, the most valid and the most correct. Therefore the concept of Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity) must be emphasized in the variety not in one in which is limited. Thus cultural conflict can be constructive as progress of nation.

***Keywords**: reconstruction of history, dialect of culture, Novel Tambo.*

Teks sastra hadir di tengah-tengah masyarakat pembacanya dengan membawa kodratnya yang "hemaprodite'. Pada sisi satu sastra berpijak pada realitas,

pada sisi yang lain ia berpijak pada imajinasi. Antara realitas dan imajinasi tidak dapat ditentukan mana yang lebih penting karena keduanya bercecabang, berkelindan, dan berpagutan menjadi satu. Fakta dan fiksi bersenyawa dalam teks sastra, meminjam istilah A. Teeuw. Hal ini dikatakan sebagai realitas hulu dan realitas hilir. Realitas hulu dan hilir dalam teks sastra tersebut tidak dapat terpisahkan. Karena mempunyai realitas hulu dan realitas hilir, teks sastra juga hadir sebagai sebuah kisah sekaligus berita pikiran. Sebagai kisah, sastra menyajikan narasi atau penceritaan tertentu yang orang membacanya dapat saja bersimpati dan berempati. Sebagai berita pikiran, sastra memancarkan dan menampilkan hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan tentang kontruksi realitas budaya sastrawannya. Teks-teks sastra dalam hal ini berperan sebagai wacana sejarah mentalitas dan representasi realitas yang didasari episteme tertentu yang pada dasarnya merupakan hasil kegiatan mental dari sastrawan yang hidup menjalani dan mengembangkan kehidupan di tengah masyarakat dengan berbagai problematikanya.

Berhadapan dengan novel *Tambo*-nya Gus Tf. Sakai, pembaca tidak hanya dapat menikmati cerita dalam novel itu, tetapi juga dapat menelusuri "berita pikiran" budaya pengarangnya. Gus Tf dalam *Tambo* mencoba memanfaatkan aspek sejarah untuk melakukan rekonstruksi ulang terhadap sejarah Minangkabau. Tentu saja rekontruksi sejarah yang dilakukannya tidak seperti yang dilakukan oleh para ahli sejarah dari sudut akademis ansich, tetapi lebih cenderung seperti yang dikatakan sejarawan Taufik Abdullah sebagai 'nothing but story', sejarah yang menekankan gaya literer. Dalam hal ini novel dan sejarah saling memengaruhi sebagai suatu narasi yang harus dapat dinikmati tapi tak terlepas dari kenyataan empiris.

Sebagai suatu narasi yang dapat dinikmati, novel *Tambo* menyuguhkan suatu cerita atau kisah manusia yang di dalamnya penuh dengan tema kehidupan. Di dalamnya terdapat tragedi, penderitaan, kekuasaan, cinta, dan konflik internal-psikologis seperti lazimnya sebuah kehidupan. Dalam hubungannya dengan sejarah, cerita dipusatkan pada pusaran waktu atau periode tertentu yang di dalamnya terkait peristiwa-peristiwa yang mungkin secara lahiriah hanya terjadi pada periode masa itu.

Sebagai pengarang, Gus Tf memberi referensi imajinasi ke dalam sejarah sehingga novel (sastra) tetap memiliki sifat simbolik. Oleh karena itu ketika

bersinggungan dengan sejarah, ia menjadi suatu problematik. Karena sifat simbolis yang menyimpan suatu "misteri" tertentu yang kaya dengan interpretasi, bagaimanapun juga novel akhirnya memang tidak dapat dijadikan sumber sejarah meskipun sebenarnya ia 'mempertanyakan' sejarah. Pertanyaan-pertanyaan elementer dalam disiplin ilmu sejarah tentang "apa, siapa, di mana dan apabila" tidak bisa dijawab dengan menggunakan novel sebagai sumber. Namun, dengan memanfaatkan sejarah, Gus Tf melalui novel *Tambo* dapat memberikan 'pantulan-pantulan' tertentu tentang perkembangan pikiran, perasaan, dan orientasi masa silam yang bermanfaat pada masa sekarang dan mungkin yang akan datang atau bisa jadi secara subtansial dapat terulang dalam sejarah berikutnya.

Kesadaran pengarang untuk mencoba merekontruksi sejarah secara gamblang justru tampak pada bab terakhir (bab 23, Alangkah Banyak Serpihan) yang kelihatannya memang disengaja sebagai semacam pengakuan proses penulisan novel yang pengarang merasa terusik kesadarannya sebagai orang Minangkabau yang merasa tak memiliki sejarah (hal. 156). Krisis identitas itulah yang merangsang pencarian dan rekontruksi sejarah melalui novel. Tokoh Sutan seorang mahasiswa terusik pada kesadaran bahwa ia merasa tidak mempunyai akar identitas yang kuat. Dalam upaya mencari identitas dan akar budaya itu, ia mencoba merekonstrusi sejarah, ia tidak memulai dan mencari dari disiplin sejarah secara akademis yang terdapat pada buku-buku sejarah "resmi" tetapi justru memulainya dari tambo, yang barangkali memiliki kemiripan dalam kitab-kitab babad di Jawa.

Karena berangkat dari tambo, sejarah yang coba direkonstruksi oleh pengarang menjadi sarat dengan berbagai penafsiran dan pengolahan berbagai sumber atau versi yang semuanya dianggap memiliki kebenaran. Dari berbagai versi ini pengarang mencoba menyusun rekonstruksi sejarah yang menurut B. Lord disebut stable skleton of narrative atau dalam sastra Jawa disebut sebagai "balungan cerita". Dalam novel *Tambo*, pengarang ingin menunjukkan bahwa sejarah yang meskipun merupakan masa lampau terpisah dari "masa kini", tidak berarti ia tidak berhubungan. Pada pihak satu, memang ada keterpisahan antara keduanya yang masa lalu tidak mungkin dikembalikan atau digantikan; pada pihak lain masa lampau sebenarnya tetap hidup dalam diri kita. Sesuatu yang terjadi pada masa lampau secara substansial dapat saja terjadi pada saat ini atau masa yang akan datang.

Dengan begitu, masa lampau sebenarnya tidak pernah terpisah secara mutlak dari masa kini. Ada benang halus yang dapat menjembataninya, yang mungkin saja benang halus ini dapat berubah menjadi tali besar sehingga masa lampau itu berubah menjadi sesuatu yang kembali konkrit pada masa kini. Tali besar itu secara tersirat ingin disampaikan pengarang dapat menjelma semacam jarum kompas yang bermanfaat untuk meniti masa kini dan menghadapi masa akan datang.

Kesinambungan masa lalu dan masa kini diperlihatkan pada tokoh Sutan yang memiliki dua masa, masa lalu dan masa kini. Sutan masa lalu yang bernama Sutan Balun adik Sutan Marajo Basa atau Adityawarman raja Minangkabau bertemu dalam alam mimpi dengan Sutan masa kini, Sutan Rido, seorang mahasiswa 'abadi' yang gelisah menyikapi dan mencari akar sejarah dan identitas budayanya. Sutan masa kini mencoba menelusuri dan membangun sejarahnya, masa lampaunya kembali melalui tokoh Sutan Balun. Terjadilah refleksi kembali atau kilas balik sejarah kebudayaan dan peradaban yang digambarkan melalui perjuangan Sutan Balun membentuk sebuah peradaban baru Minangkabau masa lampau. Sutan Rido, seorang mahasiswa masa kini yang hidup di alam modern, berusaha menyingkap akar budayanya dengan pengidentifikasian diri melalui Sutan masa lalu, Sutan Marajo Basa, yang hidup di masa kejayaan Pagaruyung dengan berbagai konstelasinya pada masa itu dengan himpitan pengaruh dua arus kebudayaan besar yakni kebudayaan Jawa melalui hegomoni kerajaan Majapahit dan hegomoni kerajaan Sriwijaya dan munculnya fajar kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam lewat lahirnya kerajaan Samodra Pasai. Dalam 'tamasya, ke masa lampau itu terjadi berbagai persilangan, perbenturan, konflik dan kompromi-kompromi budaya yang akhirnya dapat membentuk sebuah warna kebudayaan baru.

Struktur novel *Tambo* yang terdiri dari 23 bab menunjukkan bahwa masa lampau dan masa kini saling bertautan dan memengaruhi. Bab 1 (Dalam Malam), bab 2 (Orang-orang Dungu), bab 3 (Aku Tak Tahu I), dan bab 4 (Aku Tak Tahu 2) menggambarkan masa kini yang di bayang-bayangi masa lampau dan kegelisahan mencari akar sejarah. Bab 5 (Tarik Balas), bab 6 (Alur dan Patut), bab 7 (Menang Kerbau), bab 8 (Batu Bertikam), bab 9 (Matrilineal), bab 10 (Awak), bab 11 (Laras nan Panjang), bab 12 (Menolak Datuk 1) dan bab 13 (Menolak Datuk 2), merupakan rekontruksi sejarah masa lampau yang tentu

hasil kreasi imajinatif pengarang dengan bersumber dari berbagai tambo yang didengarnya; bab 14 (Alangkah Banyak Diriku), dan bab 15 (Penutup) menunjukkan kembali ke masa kini. Bab 16 (Serpihan), bab 17 (Serpihan 2: Aku dalam Tarik Balas), bab 18 (Serpihan 3: Aku dalam Menang Kerbau), bab 19 (Serpihan 4: Aku dalam Matrilineal), bab 20 (Serpihan 5: Aku dalam Awak), bab 21 (Serpihan 6: Aku dalam Laras Nan Panjang), dan bab 22 (Serpihan 7: Aku Dalam Menolak Datuk) merupakan upaya pengkajian ulang masa lalu dan masa kini untuk menghadapi masa yang akan datang. Sedangkan bab terakhir, bab 23 (Alangkah Banyak Serpihan) merupakan semacam penjelasan proses kreatif pengarang kepada pembaca tentang bagaimana proses lahirnya novel *Tambo*.

Rekontruksi sejarah yang dilakukan pengarang mengingatkan kepada kita bahwa dalam menilai masa lampau selalu ada dua hal yang saling memengaruhi. Pertama adalah hubungan kita dengan masa kini, dan kedua adalah tanggapan kita terhadap masa lampau. Ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap masa kini dapat menyebabkan kita mengidealkan masa lampau, atau dengan kata lain kita kembali ke masa lampau untuk menyadarkan akan ketaksempurnaan atau kebobrokan masa kini. Masa lalu dapat menjadi cermin untuk mematut diri di masa kini sekaligus menjadi "kitab referensi" menghadapi masa yang akan datang, meskipun tentu saja referensi ini tidak bersifat formal, kaku dan absolut tetapi menghadirkan subtansial-subtansial masalah yang mungkin terulang dalam bentuk atau wujud material yang berbeda.

Dalam merekontruksi sejarah dalam novel tersebut, pengarang tidak mendekati sejarah melalui pendekatan monumental tetapi lebih cenderung pada pendekatan antikurian dan pendekatan kritis. Melalui pendekatan antikurian, pengarang tidak memandang sejarah semata-mata sebagai penyimpan peristiwa-peristiwa besar kemanusiaan dari masa lalu supaya tidak ditelan oleh waktu, namun lebih terfokus untuk memandang sejarah sebagai sebuah kesadaran identitas lampau yang berkesinambungan dan memberikan arah masa depan. Sementara itu, dengan pendekatan kritis, pengarang membuka kemungkinan untuk menguji, mengkaji ulang, dan menafsirkan kembali peristiwa masa lampau untuk kepentingan masa datang. Sejarah diperlakukan sebagai suatu organisme yang berkembang dan lahir kembali atau sebagai sebuah siklus alamiah peradaban manusia yang dapat menjadi persoalan abadi bagi manusia sebagai pembentuk peradaban.

Dengan demikian, secara kreatif melalui novel *Tambo*, Gus Tf tidak membeberkan sejarah sebagai fakta telanjang seperti halnya kelompok *annals* dari Prancis yang memandang sejarah terbatas pada hubungan waktu dan kronologis semata-mata. Ia juga tidak hanya memandang sejarah sebagai *past significane* (hanya penting untuk peristiwa masa lampau), tetapi juga mencoba memandang sejarah dalam hubungannya dengan masa kini (*present meaning*), bahkan masa yang kelak datang (*future meaning*). Sejarah menjadi sebuah medan yang selain membuka tafsir baru ia juga menyimpan potensi-potensi yang signifikan untuk lahirnya sejarah baru sekaligus juga berfungsi sebagai tengara untuk mengingatkan manusia atas berbagai kemungkinan baik atau buruk pada masa silam dan masa datang.

Upaya pengarang melakukan rekontruksi sejarah dapat dilihat sebagai cara untuk menyampaikan dua hal. Pertama, pengarang mencoba memungut realitas sejarah karena realitas sejarah berhubungan dengan perubahan sosial-budaya yang dapat diamati berdasarkan pemikiran dialektika budaya. Kedua, melalui realitas sejarah tersebut pengarang ingin mengajak pembacanya untuk melakukan perbandingan dan pengkajian kembali (introspeksi diri) dengan realitas yang sedang dialami. Pada saat ini teks sastra (novel) dapat berfungsi menumbuhkan kesadaran sejarah dengan senantiasa mengkritisinya.

Kebudayaan merupakan konsep yang sangat tua. Pada mulanya ia dipandang sebagai sistem makna secara sinkronistis dan ahistoris. Selanjutnya, kebudayaan dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan konsistensi dan integrasi antarunsurnya, dan kemudian ia dipahami sebagai semacam konsensus sosial tentang kepercayaan, sikap dasar, dan disposisi yang tepat. Namun, akibat dari pergeseran paradigma kini lebih strategis memandang kebudayaan sebagai proses pertukaran dan proses pengaruh-memengaruhi dalam sejarah secara kompleks. Dengan demikian, kebudayaan selamanya ditandai dengan inkonsistensi, inkoherensi, serta sisi-sisi yang maknanya bagi daya kognisi kita masih dalam proses menjadi. Kebudayaan adalah suatu proses dialektika yang dinamis, dan bukan sesuatu yang given yang dengan sendirinya ada dan tidak akan berubah. Kebudayaan justru akan selalu berubah dan bergeser, namun mencairkan kemapanan. Sosoknya akan bergantung pada ramuan dialektika berbagai sistem dan nilai.

Dalam novel *Tambo* selain tergambar upaya rekontruksi sejarah, diperlihatkan bagaimana sebuah sistem budaya lahir melalui dialog dan proses pertukaran dan pengaruh-memengaruhi antara budaya-budaya yang berlainan. Melalui dua tokoh, yakni Sutan Balun dengan kakaknya Sutan Marajo dipertemukan dua paham kebudayaan yang bertolak belakang. Sutan Marajo atau Adityawarman, yang karena sejak kecil di besarkan di Jawa (Majapahit) menganut paham kekuasaan sentralistik, otoriter, dengan tumpuan pada pemujaan kekuatan perang berhadapan dengan Sutan Balun yang karena pengembaraannya yang luas lebih condong pada paham yang berpola desentralistik dan lebih egaliter.

Perbedaan pola budaya yang berbeda tersebut pada dasarnya menggambarkan khazanah perbendaharaan budaya Indonesia yang memang diwakili dua kutub yang saling bertolak belakang. Kutub Jawa yang berpola sentralistik, sentripetal, dan feodalistik berhadapan dan bersinggungan dengan kutub budaya Melayu yang berpola desentralistik, sentrifugal, dan lebih egaliter.

Pilar budaya Jawa secara *par excellence* diwakili budaya Mataram (Mentaraman) yang berakar dari kebudayaan Majapahit, dan budaya Melayu yang secara *par excellence* pula diwakili Minangkabau. Dalam novel *Tambo*, kebudayaan Jawa diwakili oleh tokoh Adityawarman alias Sutan Marajo dan kebudayaan Minangkabau diwakili oleh Sutan Balun. Tokoh Sutan Marajo sebagai mantan panglima perang Majapahit digambarkan sangat memuja pada otoritas kekuasan tunggal dengan penekanan kekuatan armada perangnya. Kekuatan pasukan dan perang menjadi mesin legitimasi dan dominasi budaya merupakan pilihan pertama bagi kelangsungan hegomoni kekuasaan dan kebudayaan. Konsepsi pola kepemimpinan Jawa dimana raja dipandang sebagai pusat kekuasaan dan kekuatan bahkan pusat kosmologi semesta. Konsep ini tercermin dengan doktrin kekuasaan dan gelar-gelar raja Majapahit dan selanjutnya menurun pada dinasti kerajaan Mataram sebagai penguasa-penguasa besar di tanah Jawa.

Doktrin seperti misalnya: *sabda pandhita ratu*, *ratu gung binathara bau dhendha anyakrawati*, *Rajasanagara Sang Amurwabhumi* (Maharaja Negara Pemelihara Bumi) yang kemudian berlanjut pada gelar-gelar raja Mataram (Mentaram Islam): Pakubuwono, Hamengkubuwono, Sayidin Panatagama Khalifatullah serta konsep patrilineal, menunjukkan bagaimana kekusaan seorang raja (pemimpin) bersifat mutlak dan tergugat. Dengan gelar-gelar kebesaran itu, kekuasaan Raja-raja atau pemimpin Jawa tidak saja sebagai pusat kekuasaan

sosial tetapi juga menjadi pusat kosmos atau semesta, bahkan menjadi wakil Tuhan di bumi. Raja sebagai Tuhan dan rakyat sebagai titah atau mahluk yang bergantung sepenuhnya pada tangan kekuasaan Raja.

Paham dan konsep kepemimpinan Jawa yang dibawa Sutan Marajo Basa yang cenderung otoriter, patrilineal, dan feodal ini berhadapan dengan konsep Sutan Balun yang membawa konsep dan pola kepemimpinan Minangkabau yang lebih demokratis dan egaliter yang raja bukan merupakan pusat kekuasaan apalagi pusat semesta. Karena pengembaraan Sutan Balun mengunjungi berbagai negeri termasuk pusat-pusat kebudayaan dunia (Persia, Arab, Cina dan Romawi-Yunani) yang Sultan Balun memperoleh banyak pengetahuan, dapat dimunculkan sebuah konsep kepemimpinan baru yang Raja tidak memiliki kebenaran yang mutlak tapi dapat juga dikritik atau dikontrol (Raja alim raja disembah, raja lalim raja disanggah).

Menurut tokoh Sultan Balun, raja sebagai pemimpin memerlukan sebuah lembaga yang lebih demokratis yang dikenal dengan konsep pucuk alam, nan bana, konsep membersit dari bumi, berjenjang naik, yang pada dasarnya merupakan suatu pola atau konsep kepemimpinan baru yang berkeyakinan bahwa sumber gagasan, inisiatif dan keputusan semestinya harus berasal dari bawah karena rakyat yang lebih mengetahui apa yang mereka perlukan dan mereka butuhkan. Tokoh Sutan Balun juga menolak paham kekerasan dan peperangan yang dipuja-puja oleh kakaknya sebagai refleksi dari pemujaan dan kekaguman atas dominasi budaya Majapahit yang menekankan pada kekuatan dan kekerasan armada perang. Perang bagi Sutan Balun hanya akan menyisakan penderitaan dan ketakutan. Karena pandangannya tentang perang itu, Sutan Balun juga mengemukakan konsep alur dan patut, yang pemufakatan dan perundingan berdasarkan rasa dan periksa dapat mencapai pengertian dan kebenaran.

Dalam kutipan di atas tampak bahwa bagi tokoh Sutan Balun, musyawarah, kebijakan bersama, perundingan, dan dialog dapat lebih efektif bagi perkembangan kekuasan, peradaban dan keseimbangan semesta daripada peperangan dan kekerasan yang hanya menyisakan kesewenangan dan penderitaan apapun motif dari peperangan itu.

Secara tersirat melalui novel tersebut pengarang dengan halus 'menyindir' dan mengritik peradaban dan sejarah kekuasaan Jawa yang penuh dengan penaklukan, peperangan dan kekerasan. Sejarah memang menunjukkan bahwa

sejarah peradaban Jawa (Indonesia) tidak lepas dari peperangan, penindasan, dan penaklukan. Kerajaan Singasari misalnya, kerajaan cikal-bakal Majapahit ini membangun imperium kekuasaannya lewat pertumpahan darah antara Tumapel, Singasari, dan Kediri.

Kerajaan terbesar di Jawa bahkan Nusantara, Majapahit, lahir dari serangkaian pertumpahan darah yang dimulai dengan pengkhianatan Jayakatwang Raja Kediri yang menghancurkan Kartanegara, Raja terakhir dari Singasari, yang kemudian berbalas dengan tampilnya menantu Kartanegara yakni R. Wijaya yang menaklukan Jayakatwang dan menghancurkan Kediri lalu mendirikan Majapahit. Majapahit kemudian menjadi besar dan menjelma menjadi imperium raksasa karena ekspansi Gajahmada dengan kekuatan armada lautnya (Jaladry Mantri) di bawah pimpinan laksamana laut Mpu Nala dan akhirnya Majapahit runtuh juga karena perang saudara (perang Paregreg) dan balas dendam Girindawardhana dari Kediri.

Kemudian Mataram sebagai penguasa besar Jawa setelah Majapahit mulai dari awal dan hampir sepanjang masa kekuasaannya juga sarat dengan politik peperangan dan penguasaan. Bermula dari Demak yang menggeser Majapahit, kemudian hanya sesudah generasi raja ketiga yakni Sultan Trenggana mangkat mulai terjadi perebutan tahta antara keluarga raja terutama perrsengketaan dan peperangan Pajang di bawah pimpinan Hadiwijaya (Jaka Tingkir/Mas Karebet) melawan Jipang di bawah pimpinan Arya Penangsang dan diakhiri dengan kemenangan Mas Karebet. Kekuasaan Karebet dan Pajang hanya bertahan satu generasi karena munculnya kerajaan Mataram dengan raja pertamanya Panembahan Senapati (Sutawijaya) anak angkat Hadiwijaya sendiri. Bahkan akibat peperangan yang berlarut-larut (politik ekspansi ke daerah-daerah Pesisir), Mataram akhirnya menjelma menjadi kerajaan-kerajaan kecil seperti Kesultanan Yogjakarta dan Kasuhunan Surakarta di bawah bayang-bayang kekuasaan kolonial Belanda.

Serangkaian fakta sejarah tersebut menunjukkan bahwa peperangan, perebutan kekuasaan, dan kekerasan selalu mewarnai perkembangan peradaban Jawa. Bahkan ketika menjadi kerajaan-kerajaan kecil pun seringkali terjadi konflik yang berujung dengan peperangan yang membawa campur tangan kolonial Belanda yang membuat kebesaran Mataram sebagai penerus kebesaran Majapahit hilang sama sekali dan hanya menjadi simbol kekuasaan

feodal di bawah kendali kekuasaan kolonial. Melalui dialektika budaya yang terdapat di dalamnya, novel *Tambo* mengingatkan kepada kita bahwa bipolarisme budaya dan warna lokal budaya merupakan sebuah kewajaran. Bipolarisme dan warna lokal budaya mestinya tidak ditanggapi secara subyektif, emosional dan politis dan dianggap sebagai "sara", tetapi harus ditanggapi secara rasional, kritis dan intelektual. Dengan menanggapi bipolarisme secara kritis-intelektual-rasional justru dapat dikaji sisi-sisi kelemahan dan keunggulan kutub-kutub budaya bangsa sekaligus dapat dilihat sejauh mana validitas dan signifikansinya bagi sebuah pertemuan dan dialektika antarbudaya yang adil dan seimbang.

Dengan dialektika budaya di dalamya, novel *Tambo* juga membuka mata kita bahwa budaya dan kebudayaan tidak harus selalu disikapi sebagai sesuatu yang "harus harmoni", tetapi budaya dan kebudayaan selain mengandung unsur harmoni juga menyimpan unsur "konflik" yang justru berguna bagi keberlangsungan kebudayaan selama "konflik" itu terjadi secara fair, sehat, dan alamiah. Spektrum Indonesia (budaya Nusantara) yang luas dan beraneka sehingga secara 'kodrati' selain menyimpan keharmonisan juga menyimpan konflik budaya yang dapat bersifat konstruktif bagi kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Konflik budaya yang fair akan membuka pintu terciptanya dialektika budaya dan pada gilirannya dapat membawa ke arah proses tranformasi budaya etnik ke budaya negara-kebangsaan serta transformasi sosial-politik yang lebih egaliter.

Novel *Tambo* secara cerdas berhasil menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada sebuah budaya yang paling adi luhung, paling syah, dan paling benar. Melalui upaya rekontruksi sejarah dan dialektika budaya di dalamnya, novel ini menyiratkan bahwa konsep bhineka tunggal ika perlu dihidupkan kembali tetapi dengan lebih menekankan kepada ke-bhineka-annya, kepada keberagamannya, bukan pada ika-nya secara sempit. Pemahaman kesatuan dan bangunan nasionalisme justru harus mencerminkan secara transparan keanekaragaman berbagai sistem budaya di nusantara yang saling melengkapi. Masing-masing keanekaragaman itu harus disikapi sebagai produk-produk budaya yang samasama memiliki potensi yang berimbang dan sederajat untuk membentuk kebudayaan baru Indonesia. [ ]

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1983. *Sastra dan Sejarah: Pantulan Hstoris dan Novel*. Majalah Sastra Horison No. 11-12.

Alfian. 1984. *Transformasi Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Awuy, Tommy F. 1996. 27 Juli. *Masyarakat Rasional dan Retorika Ilmiah*. Dalam Kompas, hlm. 5.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman (Terjemahan oleh Hasan Basari). 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Cassirer, Ernst (Terjemahan Alois A. Nugroho). 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.

Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Foucault, Michel. 1972. *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon.

Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Sastra Daerah dan Penulisan Sejarah Lokal* dalam Apa Kabar Sastra? Surabaya: DKJT.

Kartodihardjo, Sartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Depdikbud.

Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Horison, XXIV (08, 09, 10): 256 — 269;292 — 298;328 — 335.

Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.

Mahayana, Maman S. 2001. *Akar Melayu*. Magelang: Indonesia Tera.

_____. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening.

Naim, Mochtar. 1999. *Demokrasi dalam Dialektika Kebudayaan Nusantara*, dalam Pembebasan Budaya-budaya Kita. Jakarta: Gramedia

Newton, K. M. (Terjemahan Dr. Soelistia, ML.). 1994. *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Ricour, Paul (Penyunting Mario J. Valdes). 1991. *Reflection and Imagination: A Ricour Reader*. New York: Harvester Wheatsheaf.

Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sunardi, ST. 2003. *Opera Tanpa Kata*. Yogyakarta: Buku baik.
Sugiharto, Bambang. 2003. *Kebudayaan, Filsafat dan Seni*. Bentara, Kompas, Rabu 3 Desember.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis
Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian di bidang kependidikan bahasa. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta disketnya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai attachment surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.

2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.

3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
   PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
   Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
   Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).

5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).

6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun teakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.

7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003:47).

8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

   Buku:
   Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

   Buku kumpulan artikel:
   Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

   Artikel dalam buku kumpulan artikel:
   Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P.J.

Black & A. Lucas (Eds.), Children's Informal Ideas in Science (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C.L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". Transpor, XX(4):57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm.4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung-mangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html, diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. Jurnal Ilmu Pendidikan". (online), jilid 5, No.4, (http://www.malang.ac.id, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (surel pribadi):

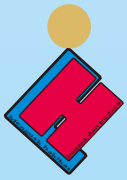
Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.

10. Semua naskah ditelaah secara secar anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.

11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.

12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.



Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

ISSN 1978-7219

